



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**HUBUNGAN ANTARA TAUKE DAN PETANI GAMBIR  
(Studi Kasus : Hubungan Patron Klien di Nagari Siguntur,  
Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan,  
Propinsi Sumatera Barat)**

**SKRIPSI**



**ASTARIA PUTRI DJUNAS  
BP. 07192002**

**JURUSAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2012**

I. Struktur sosial.....	52
J. Sistem Kepemilikan Lahan .....	54
K. Gambaran Pertanian Gambir .....	55
<b>BAB III. KEDUDUKAN TAUKE SEBAGAI PATRON DAN PETANI GAMBIR SEBAGAI KLIEN</b>	
A. Tauke sebagai Patron .....	68
1. Syarat Patron .....	68
2. Kewajiban dan Hak Patron .....	72
3. Keuntungan Patron.....	75
4. Kondisi Ekonomi Tauke .....	78
5. Kondisi Sosial Tauke .....	92
B. Petani Gambir sebagai Klien.....	97
1. Syarat Klien .....	97
2. Kewajiban dan Hak Klien.....	99
3. Keuntungan Klien .....	100
4. Kondisi Ekonomi Petani Gambir .....	101
5. Kondisi Sosial Petani gambir.....	112
<b>BAB IV. HUBUNGAN PATRON KLIEN ANTARA TAUKE DAN PETANI GAMBIR</b>	
A. Awal Hubungan Antara Tauke dan Petani Gambir .....	118
B. Aturan-aturan dalam Hubungan antara Tauke dan Petani Gambir....	123
C. Hubungan Tauke dan Petani Gambir Didalam Pekerjaan .....	125
D. Hubungan Tauke dan Petani Gambir Diluar Pekerjaan .....	129
E. Pandangan Tauke dan Petani Gambir tentang Hubungan Patron Klien .....	131
F. Masalah dalam Hubungan Patron Klien antara Tauke dan Petani Gambir.....	134
<b>BAB. V. PENYEBAB BERTAHANNYA HUBUNGAN PATRON KLIEN ANTARA TAUKE DAN PETANI GAMBIR NAGARI SIGUNTUR</b>	
A. Ekonomi .....	139
B. Sikap dan Mental.....	143
C. Sosial dan Budaya .....	146
<b>BAB.VI .PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	149
B. Saran.....	153

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**

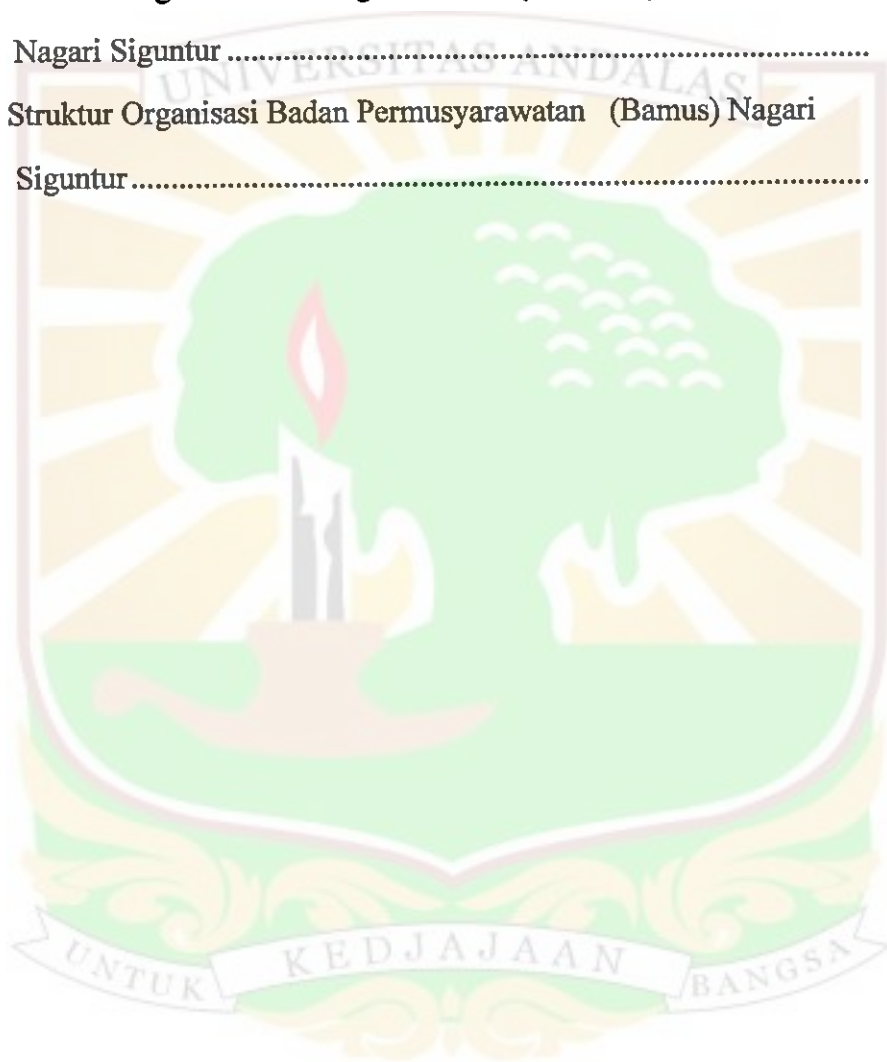
## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1: Rumah Kempa.....	59
Gambar 2: Tuai dan Cara Menggunakannya.....	61
Gambar 3: Kapuak .....	62
Gambar 4: Proses Pemasakan Daun Gambir.....	63
Gambar 5: Alat Kempa dan Lubang Penirih.....	64
Gambar 6: Paraku Dengan Getah Gambir yang Telah Mengendap.....	65
Gambar 7: Penirisan Endapan Gambir .....	65
Gambar 8: Proses Pencetakan Getah Gambir .....	66
Gambar 9: Proses Pengeringan dengan Menggunakan Cahaya Matahari dan Menggunakan Tungku Pemanas.....	67
Gambar 10: Gudang Gambir dan Gambir yang Siap Dijual ke Padang.....	67



## DAFTAR BAGAN

	<b>Halaman</b>
Bagan 1. Struktur Organisasi Pemerintahan Nagari Siguntur.....	47
Bagan 2. Struktur Organisasi Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Nagari Siguntur .....	48
Bagan 3. Struktur Organisasi Badan Permusyawaratan (Bamus) Nagari Siguntur .....	48



## ABSTRAK

**ASTARIA PUTRI DJUNAS. BP 07192002. Jurusan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Andalas. Judul: Hubungan Antara Tauke dan Petani Gambir. Studi Kasus : Hubungan patron Klien di Nagari Siguntur, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Propinsi Sumatera Barat. Pembimbing I Dr. Erwin, M.Si dan Pembimbing II Drs. Edi Indrizal, M.Si .**

Penelitian ini mempelajari dan mengetahui tentang hubungan patron klien antara tauke dan petani gambir . Dalam pengelolaan gambir di lokasi penelitian ini terdapat dua subjek yang memiliki peranan dalam pengelolaan gambir yaitu tauke dan petani gambir. Tauke adalah pedagang yang membeli getah gambir dari petani gambir, tauke juga merupakan tempat dimana petani bisa mendapatkan pinjaman uang untuk biaya produksi gambir yaitu untuk proses menyiangi dan mengkempa daun gambir menjadi getah gambir yang siap dijual. Petani gambir yang meminjam uang dari tauke mempunyai kewajiban untuk menjual seluruh hasil produksi gambir nya kepada tauke. Hubungan kerja antara tauke dan petani gambir merupakan hubungan yang sifatnya patron klien yang didasarkan atas adanya peranan dan status dari seseorang. Hubungan ini membentuk suatu ketergantungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, dalam hal ini ketergantungan antara petani gambir dan tauke. Dimana hubungan kerja antara petani gambir dan tauke sebagai awal dari terbentuknya hubungan sosial di antara tauke dan petani gambir. Hubungan seperti ini yang akhirnya menimbulkan sebuah hubungan ketergantungan yang saling menguntungkan bagi masing-masing pihak. Hubungan seperti ini dikenal sebagai hubungan patron klien.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang memperoleh informan dengan cara *purposive sampling*. Data diambil melalui observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan terhadap 14 informan, yang terdiri dari 10 informan kunci (5 orang tauke dan 5 orang petani gambir) dan 4 orang informan biasa yang terdiri dari wali nagari Siguntur, pejabat nagari, masyarakat biasa dan penjaga gudang gambir.

Untuk menjadi seorang patron atau klien, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh tauke dan petani gambir. Adapun syarat sebagai patron adalah harus memiliki kekayaan yang banyak serta mampu memberikan jaminan sosial dan perlindungan kepada petani gambir sebagai kliennya. Sedangkan syarat petani gambir sebagai klien adalah memiliki kejujuran dan bersedia mengikuti semua aturan yang diberikan patron nya. Baik tauke maupun petani gambir, memiliki hak dan kewajiban yang sesuai dengan peran dan status nya masing-masing. Adapun hak tauke adalah menjual seluruh hasil produksi gambir nya kepada tauke dengan pemotongan harga

sekitar Rp.500-Rp.1000/Kg. Selain itu, masing-masing pihak pun memperoleh keuntungan yang tidak hanya keuntungan ekonomi tetapi juga keuntungan sosial.

Hubungan antara tauke dan petani gambir merupakan suatu hubungan yang menunjukkan suatu pihak berguna bagi pihak lain dan sebaliknya. Petani gambir butuh pinjaman uang untuk menyiangi dan mengkempa dan juga butuh biaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan tauke adalah pihak yang mempunyai kekayaan banyak yang dapat dipinjamkan kepada petani gambir. Selain itu, tauke juga membutuhkan tenaga petani gambir untuk menyiangi dan mengkempa lahan gambir miliknya agar lahan gambirnya bisa berproduksi dan menghasilkan keuntungan.

Dalam proses berjalannya hubungan ini, tauke tidak hanya sekedar memberikan pinjaman uang untuk biaya produksi gambir kepada petani gambir, tapi juga memberikan perlindungan dan bantuan-bantuan lainnya diluar kebutuhan untuk produksi gambir. Hubungan antara tauke dan petani gambir dalam prakteknya, hubungan ini tidak sekedar hubungan dalam ruang lingkup pekerjaan saja tetapi hubungan patron klien antara tauke dan petani gambir meluas kedalam aktifitas sehari-hari di luar pekerjaan.

Sampai saat ini, hubungan patron klien antara tauke dan petani gambir masih bertahan hingga sekarang. Adapun hal-hal yang menyebabkan, hubungan tersebut masih bertahan hingga sekarang adalah kondisi ekonomi (kondisi ekonomi yang miskin dan tidak mempunyai modal untuk biaya produksi lahan gambir miliknya), sikap mental (sikap pasrah, kurang kreatif, cepat merasa puas, sulit mengatur keuangan dan penghasilan serta sikap yang selalu ketergantungan dengan tauke), dan kondisi sosial budaya (budaya masyarakat yang saling membantu, butuh jaminan sosial dan perlindungan, keterbatasan lapangan pekerjaan, kurang memiliki skill dan pengetahuan di bidang lain selain gambir).



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang mayoritas penduduknya bermatapencarian sebagai petani. Pertanian masih menjadi tumpuan pendapatan sebagian besar penduduk Indonesia. Hal ini terbukti bahwa sekitar 75% dari penduduk Indonesia tinggal di wilayah pedesaan dan 54% diantaranya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Dengan demikian, pertanian adalah merupakan tulang punggung perekonomian masyarakat Indonesia pada umumnya (Rubiyatno, 2000: 168).

Dalam pengertian umumnya, pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa dipahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocoktanam serta pembesaran hewan ternak (meskipun cakupannya dapat pula berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan, seperti pembuatan keju dan tempe atau sekedar ekstraksi semata, seperti penangkapan hutan atau eksploitasi hutan.<sup>1</sup> Sedangkan Robert Redfield (1982:19) mengemukakan bahwa pertanian adalah suatu mata pencaharian atau suatu cara penghidupan dan bukan suatu usaha untuk mencari keuntungan, artinya bertani

---

<sup>1</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/pertanian>. diakses: 13 Juni 2011.

bukanlah sebuah perusahaan namun bagi mereka bertani adalah suatu cara untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga yang bertujuan untuk mencapai suatu kesejahteraan.

Dikebanyakan negara berkembang seperti Indonesia, bagian yang terbesar dari penduduknya hidup didesa-desa dan sebagian dari pendapatan nasional berasal dari pertanian. Produksi agraris dapat merupakan bantuan yang penting untuk perkembangan nasional pada umumnya (Schoorl, 1984: 213). Bagi negara-negara berkembang sebuah pembangunan pertanian mempunyai tujuan untuk mengembangkan sistem pertanian dan juga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Sektor pertanian adalah salah satu yang selama ini masih diandalkan oleh negara kita, hal itu dikarenakan sektor pertanian mampu memberikan pemulihan dalam mengatasi krisis yang pernah terjadi. Keadaan ini lah yang menampakkan sektor pertanian sebagai salah satu sektor handal dan mempunyai potensi besar untuk berperan sebagai pemicu pemulihan ekonomi nasional.

Di Indonesia, sektor pertanian terbagi ke dalam dua sektor utama yaitu pertanian rakyat dan perkebunan. Pertanian rakyat menghasilkan tanaman pangan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sedangkan perkebunan diusahakan oleh pemerintah dan swasta terutama untuk diekspor dan diperdagangkan (Rubiyatno, 2000:186). Sentra-sentra pertanian, lebih banyak terletak di daerah pedesaan, oleh sebab itu mayoritas matapencaharian masyarakat yang tinggal di pedesaan adalah petani.



Sebagaimana kita ketahui, salah satu sektor pertanian yang memegang peranan penting dalam usaha meningkatkan perekonomian Indonesia adalah sektor perkebunan. Pada lima tahun terakhir, sektor perkebunan tercatat sebagai penyumbang devisa negara dengan rata-rata nilai ekspor produk mencapai US\$4 miliar per tahun.<sup>2</sup> Salah satu hasil perkebunan Indonesia yang memegang peranan penting dalam meningkatkan devisa negara adalah gambir.

Gambir merupakan sejenis getah yang dikeringkan yang berasal dari ekstrak remasan daun dan ranting tumbuhan bernama *Uncaria gambir Roxb.* Di Indonesia gambir pada umumnya digunakan untuk menyirih. Kegunaan yang lebih penting adalah sebagai bahan penyamak kulit dan pewarna. Gambir juga mengandung katekin (*catechin*), suatu bahan alami yang bersifat antioksidan. India mengimpor 68% gambir dari Indonesia dan menggunakannya sebagai bahan campuran menyirih.<sup>3</sup>

Sebagai pemasok utama, Indonesia berharap gambir dapat menjadi komoditi andalan. Sampai saat ini, tidak banyak propinsi di Indonesia yang menjadikan gambir komoditas unggulan yang mampu mendominasi pasar dunia. Salah satu propinsi yang memproduksi gambir adalah Propinsi Sumatera Barat. Tanaman Gambir atau *uncaria gambir roxb* merupakan komoditas unggulan Propinsi Sumatera Barat yang mampu memasok 90% kebutuhan pasar dunia dengan tujuan utama ke India, Pakistan, Singapura, Thailand dan Malaysia.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Kevin040.student.umm.ac.id/download-as.../student\_blog\_article\_46.doc.diakses 13 Juli 2011

<sup>3</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Gambir>.diakses 2 april 2011

<sup>4</sup> <http://bisnisku.com/tanaman-gambir-mutiara-baru-dari-sumatera-barat.html>.diakses 6 April 2011.

Sentra produksi gambir di Sumatera Barat adalah di Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Untuk Kabupaten Pesisir Selatan yang menjadi sentra produksi gambir adalah Siguntur dan Barung-Barung Balantai. Kedua daerah ini memiliki lahan perkebunan yang lebih luas, memiliki tipologi tanah berbukit-bukit, berada di pinggiran jalan raya Padang-Pesisir Selatan dan berjarak lebih kurang 32 Km dari kota Padang.<sup>5</sup>

Dari data tahun 2009 Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat, total luas areal tanaman gambir di Sumatera Barat adalah 26.417,25 Ha dengan daerah penghasil utama tanaman ini adalah Kabupaten Lima Puluh Kota seluas 19.906,50 Ha dan di Kabupaten Pesisir Selatan seluas 6.510,75 Ha. Realisasi ekspor gambir pada tahun 2003 mencapai US\$.668,523 kemudian meningkat sebesar 44,6 % pada tahun 2004 menjadi US\$.967,000 dan pada tahun 2005 total nilai ekspor sebesar US\$.622,460.00 dengan pencapaian produksi sebesar 13.249 ton (Statistik Disbun Sumbar 2009).

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu daerah penghasil gambir terbesar di Propinsi Sumatera Barat. Dari data Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat tahun 2009, luas perkebunan gambir yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan seluas 6.510,75 Ha dengan produksi tanaman gambir sebesar 3.317,77 ton. Dari luasnya perkebunan gambir di Pesisir Selatan, hampir sebagian besar (85%) gambir yang dihasilkan daerah ini berasal dari nagari Siguntur. Di nagari Siguntur sendiri luas tanah yang ditanami gambir adalah 825 Ha dari 1.164 Ha luas wilayah nagari, berarti lebih kurang 70,8% dari luas nagari ini seluruhnya.

---

<sup>5</sup> <http://regionalinvestment.com/newsipid/commodityarea.php?ia=13&ic=87>. diakses 6 april 2011.

Oleh karena itu, nagari Siguntur biasa pula disebut dengan desa gambir (Monografi Nagari 2010).

Topografi nagari Siguntur ini adalah daerah perbukitan yang lereng dimana dari 75,72 Km luas nagarinya terdiri dari 60% daerah perbukitan dan 40% daerah daratan. Oleh karena itu, gambir sangat cocok hidup di nagari ini karena gambir hanya dapat hidup di daerah berbukit dan selalu terkena sinar matahari. Hampir seluruh masyarakat Siguntur merupakan petani gambir.

Selain bertanam gambir, masyarakat nagari Siguntur juga bertanam padi, kopi, kelapa, kulit manis, dan durian. Dari data monografi nagari, luas sawah sebesar 125 Ha, kebun kopi sebesar 1,5 Ha, kebun kelapa 0,5 Ha, kebun kulit manis 2,5 Ha dan kebun durian 4,5 Ha. Dengan topografi tanah yang berbukit-bukit dan subur, tidak mengherankan rasanya tanaman apapun bisa tumbuh.

Pada umumnya penduduk di Indonesia hidup disektor pertanian yang berlangsung dipedesaan dengan aktifitas sehari-hari mereka yaitu bertanam padi atau sayur-sayuran. Hasil pertanian mereka tersebut akan dikonsumsi sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pertanian yang seperti ini disebut pertanian yang berorientasi rumah tangga. Pada saat ini sudah banyak penduduk Indonesia yang berorientasi pada pasar. Salah satu ciri khas pertanian di Indonesia adalah pertanian yang berorientasi pada rumah tangga yang ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan sendiri yang disebut subsistensi atau oleh Hands-Dieter Evers disebut dengan produksi swadaya (Evers, 1992:3).

Petani Gambir di nagari Siguntur banyak yang berorientasi subsistensi. Walaupun ada sebagian kecil yang berorientasi pada pasar. Pertanian subsistensi yang dilakukan oleh masyarakat sering mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga mereka. Kehidupan sosial ekonomi petani gambir di nagari Siguntur sering mengalami kesulitan karena rendahnya harga gambir yang sangat merugikan masyarakat. Harga gambir yang sering berubah-ubah (*fluktuatif*) sangat meresahkan masyarakat petani gambir itu sendiri. Terjadinya fluktuasi harga gambir disebabkan karena harga gambir tidak ditentukan oleh petani gambir sendiri tapi ditentukan oleh konsumen. Apabila permintaan meningkat maka harga gambir akan naik atau mahal, tapi apabila permintaan sedikit maka harga gambir akan menurun atau murah.

Petani tidak pernah mengerti kapan permintaan meningkat atau permintaan menurun. Mereka hanya mengetahui harga gambir naik atau tidak hanya dari *tauke*. Petani gambir tidak bisa menjual hasil gambir mereka langsung ke pengumpul di Padang, mereka harus menjual nya melalui *tauke* yang ada di nagari Siguntur.

Dalam proses pengelolaan gambir, petani gambir tidak pernah lepas dari *tauke*. *Tauke* adalah orang yang melakukan jual beli gambir yang kemudian memasoknya kembali ke pengumpul utama<sup>6</sup>. Petani gambir tidak mempunyai kekuasaan untuk menentukan harga gambir, karena harga gambir ditentukan oleh *tauke*. Petani gambir harus menjual hasil kebun mereka melalui *tauke* yang

---

<sup>6</sup> *Tauke* adalah orang yang memiliki kuasa atas harga gambir. *Tauke* biasanya adalah orang-orang memiliki status social yang lebih tinggi dan harta yang banyak.

kemudian tauke memasok langsung ke pengumpul utama di kota Padang. Apabila petani mencoba memasok langsung ke pengumpul utama, selalu dipersulit atau bahkan tidak diterima oleh pengumpul. Disinilah hubungan sosial terbentuk antara petani dan tauke (hubungan patron klien).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Scoot (1994:41), bahwa hubungan patron klien lazim terjadi dalam masyarakat pedesaan. Ikatan antara pelindung (patron) dan yang dilindungi (klien) adalah suatu bentuk asuransi sosial yang banyak dijumpai dikalangan petani di Asia Tenggara. Seorang patron menurut definisinya adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya tersebut seringkali berusaha sebisa mungkin memberikan arti moral dalam hubungan itu, oleh karena kedudukan mereka dalam menghadapi patron sering sekali lemah.

Dalam suatu kondisi yang stabil, hubungan kekuatan antara patron dan klien menjadi suatu norma yang mempunyai kekuatan moral tersendiri dimana didalamnya berisi hak-hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh kedua belah pihak. Norma-norma tersebut akan dipertahankan sejauh memberikan jaminan perlindungan dan keamanan dasar bagi klien. Usaha-usaha untuk merumuskan kembali hubungan tersebut kemudian dianggap sebagai usaha pelanggaran yang mengancam struktur interaksi itu sehingga sebenarnya kaum elit/patron yang selalu berusaha untuk mempertahankan sistem tersebut demi mempertahankan keuntungannya.

## B. Permasalahan

Masyarakat nagari Siguntur memiliki topologi tanah yang berbukit-bukit, sehingga daerah ini sangat cocok untuk lahan tanaman gambir. Tidak aneh kalau hampir sebagian besar mata pencaharian masyarakat nagari ini adalah menjadi petani gambir. Selain gambir masyarakat nagari Siguntur juga memiliki areal persawahan. Namun, masyarakat nagari ini menjadikan gambir adalah komoditas utama nagari. Aktivitas produksi gambir merupakan sentral perekonomian masyarakat nagari Siguntur yang mana tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari demi kelangsungan hidup mereka.

Namun demikian, produksi gambir tidak selalu menguntungkan bagi petani gambir. Terkadang hasil yang mereka peroleh tidak sesuai dengan jerih payah serta tenaga dan waktu mereka yang terbuang untuk memproduksi gambir. Hal ini disebabkan karena harga gambir yang cenderung tidak stabil. Selain itu, petani hanya memperoleh sebagian kecil keuntungan yang mesti dia miliki, karena sebagian besar keuntungan diperoleh oleh para pedagang atau tauke. Adanya kekuasaan tauke menjadi faktor pendukung sedikitnya keuntungan yang diperoleh oleh petani.

Petani gambir dalam proses produksi selalu berhubungan dengan tauke. Terdapat sebuah hubungan ketergantungan antara petani dan tauke. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya petani mengandalkan tauke sebagai tempat peminjaman uang atau modal untuk mengelolah lahan gambirnya dan bantuan dalam proses *mengkempa*<sup>7</sup> hasil panen. Untuk itu semua petani wajib menjual

---

<sup>7</sup> Proses pengolahan daun gambir mulai dari memetik daun, merebus dan mengeluarkan getah daun gambir dengan cara memasaknya.

hasil panennya ke tauke tersebut dengan harga sesuai perjanjian yang ditentukan tauke tersebut.

Posisi tauke yang dapat mengendalikan harga membuat sering terjadinya fluktuasi harga. Dimana dengan adanya fluktuasi harga menyebabkan eksploitasi harga yang tidak seimbang karena posisi petani yang tidak mampu melakukan tawar menawar harga atas gambirnya. Adanya keharusan dan kewajiban petani untuk menjual hasil produksinya kepada para tauke, membuat semakin tidak berdayanya petani dalam memperoleh keuntungan karena tauke yang mempunyai posisi kuat sebagai pengendali harga dan tauke merupakan tempat bergantung petani untuk menjual hasil produksi dan untuk tempat peminjaman uang untuk biaya produksi dan kebutuhan yang mendadak.

Berdasarkan permasalahan diatas maka timbulah pertanyaan pokok yang akan penulis teliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seperti apakah kedudukan tauke sebagai patron dan posisi petani gambir sebagai klien di nagari Siguntur?
2. Bagaimanakah pola hubungan patron klien antara tauke dan petani gambir di nagari Siguntur?
3. Apa saja yang menjadi penyebab kontinuitasnya atau bertahannya hubungan patron klien di nagari Siguntur?

### **C. Tujuan penelitian**

Dari permasalahan diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah:

1. Mengidentifikasi kedudukan tauke sebagai patron dan petani gambir sebagai klien di nagari Siguntur.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan pola hubungan patron klien antara tauke dan petani gambir di nagari Siguntur.
3. Menganalisis penyebab terjadinya kontinuitas atau bertahannya hubungan patron klien antara tauke dan petani gambir di nagari Siguntur.

### **D. Manfaat Penulisan**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan Ilmu Antropologi Sosial pada saat ini. Lebih khususnya di bidang Antropologi Pedesaan dalam kajian mengenai hubungan patron klien. Sebuah hubungan yang umumnya terbentuk dalam masyarakat pedesaan dimana hubungan tersebut terbentuk karena adanya kekuasaan, perbedaan status dan peran serta saling memberi dalam wujud yang berbeda. Sehingga, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi untuk lebih mengenal bagaimana kedudukan tauke sebagai patron dan petani gambir sebagai klien serta bagaimana pola hubungan antara patron dan klien.

### **E. Kerangka pemikiran**

Dalam kehidupannya, masyarakat petani tidak pernah lepas dari sebuah hubungan (relasi) antara satu sama lain. Hubungan-hubungan tersebut terjadi dan terjalin sedemikian rupa di kalangan masyarakat sehingga terus berlangsung dan



tak pernah berhenti. Salah satu bentuk hubungan tersebut adalah hubungan patron klien atau yang biasa dikenal dengan 'patronase' (*patronage*). Sebuah hubungan dimana terdapat unsur pertukaran. Dimana dalam hubungan patron klien ini terdapat sebuah ketidakseimbangan dalam pertukaran antara dua pasangan yang mencerminkan perbedaan dalam kekayaan, kekuasaan dan kedudukan.

Pola hubungan patron klien merupakan bentuk dari interaksi tetap dan terus menerus dalam skala waktu tertentu yang memperlihatkan suatu hubungan yang kekuatan diantara individu atau kelompok yang terlibat tidak seimbang, sehingga mewujudkan pola hubungan kerja yang ditandai dengan ketergantungan materi ataupun dalam bentuk proteksi atau perlindungan.

Soejono Seokanto dalam bukunya "Sosiologi Suatu Pengantar" memaparkan bahwa interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Dalam suatu masyarakat senantiasa tercipta sebuah hubungan sosial antara individu dengan individu lainnya terutama individu yang terkait dengan aktifitas dan segala proses produksi pertanian. Baik dalam hal proses produksi dan pemasaran hasil pertanian. Hubungan seperti ini juga terbentuk pada masyarakat petani gambir yang berpola dalam struktur sosial yang tetap. Struktur sosial merupakan suatu sistem hak dan kewajiban dalam suatu masyarakat yang memegang dan menduduki status dan peranan dalam masyarakat (Suparlan, 1984: 109).

Menurut Koenjaraningrat (1969: 115), peranan (*role*) adalah segala cara berlaku dari individu-individu untuk memenuhi kewajiban dan untuk mendapatkan hak-hak yang merupakan aspek dinamis dari status dan kedudukan. Sedangkan menurut Taneko (1994: 37), peranan adalah suatu bagian dari satu status yang terdiri dari sekumpulan norma-norma sosial. Norma-norma tersebut sedikit banyak terintegrasi di dalam membentuk suatu peranan. Status merupakan tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial.

Hubungan kerja yang ada terbentuk pada petani gambir dan tauke membentuk suatu hubungan yang sifatnya patron klien. Hubungan seperti ini didasarkan atas adanya peranan dan status dari seseorang. Keterbatasan waktu, tenaga dan modal menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kerjasama yang akhirnya membentuk hubungan patron klien.

Hubungan seperti ini dalam pandangan antropologis seringkali disebut juga sebagai hubungan induk semang-klien, di mana di dalamnya terjadi hubungan timbal balik. Hal ini karena pada umumnya, induk semang adalah orang atau pihak yang memiliki kekuasaan dalam suatu masyarakat atau komunitas dan harus memberi perlindungan atau pengayoman semaksimal mungkin kepada klien-kliennya. Sedangkan sebaliknya, para klien harus membalas budi baik yang telah diberikan induk semang dan melakukan pembelaan terhadap pihak lain sebagai saingannya (Koentjaraningrat, 1990: 160-161).

Istilah patron berasal dari ungkapan bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti seseorang yang memiliki kekuasaan (*power*), status, wewenang

dan pengaruh (Usman, 2004: 132). Sedangkan klien berarti bawahan atau orang yang diperintah dan yang disuruh. Pola hubungan patron klien merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (*inferior*), dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (*superior*). Atau, dapat pula diartikan bahwa patron adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya (Scott, 1994:41).

Di kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya, patron biasa disebut dengan istilah tauke atau induk samang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tauke adalah majikan yang mempunyai kekuasaan, bos kepala pekerja atau juragan (KBBI, 2009:645). Tauke merupakan orang yang dihormati dan disegani. Pekerjaan dan status sebagai tauke yang memiliki kekuasaan terhadap kliennya dan kekayaan yang dimiliki menempatkan tauke dalam posisi yang dihormati dalam masyarakat.

Masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat yang tertentu. Kebudayaan merupakan hasil kelakuan manusia dan tata kelakuan. Suatu kebudayaan selalu hidup dalam suatu masyarakat (Koenjaraningrat, 1969:98-99).

Masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang umumnya bergerak di bidang pertanian, perekonomian mereka berhubungan dengan pertanian. Ciri-ciri masyarakat pedesaan secara umum yaitu mereka mempunyai sifat yang homogen yang berkaitan dengan matapencaharian, nilai-nilai dan kebudayaan serta sikap

dan tingkah lakunya.. Salah satu konsep yang menjelaskan keberadaan petani dan ruang lingkup pekerjaannya adalah konsep dari *peasant*. *Peasant* merupakan petani pedesaan yang tidak melakukan usaha dalam arti ekonomi, ia mengelola sebuah rumah tangga bukan sebuah perusahaan bisnis (Wolf, 1985: 2)

Masyarakat pedesaan sebagai petani biasanya adalah orang-orang yang memiliki mentalitas petani. Mentalitas petani adalah tidak bisa berspekulasi tentang hakikat dari hidup, dari karya dan hasil karya manusia. Kemudian mentalitas petani mempunyai persepsi waktu yang terbatas, di mana keputusan-keputusan penting dan arah orientasi hidup petani ditentukan oleh keadaan masa kini. Selain itu, mentalitas petani Indonesia pada umumnya bersumber kepada nilai budaya yang tidak aktif terhadap alam sekelilingnya. Konsepsi bahwa orang itu harus hidup selaras dengan alam adalah suatu konsepsi yang lazim dalam mentalitas petani di Indonesia (Koenjaraningrat, 1994:37-40).

Sedangkan menurut Scoot dalam bukunya *Moral Ekonomi Petani* mengatakan bahwa perilaku ekonomi petani pedesaan diatur oleh moralitas tertentu yang dikenal sebagai etika subsistensi. Situasi yang serba miskin yang memunculkan adanya etika subsistensi. Sikap mencari bantuan untuk menutupi kebutuhan ekonominya sehingga akhirnya memunculkan adanya sebuah resiprositas (Scoot, 1994: 43). Selain itu, Scoot juga mengatakan bahwa masyarakat petani pedesaan memiliki prinsip "*safety-first*" (dahulukan selamat) yang berarti bahwa petani pedesaan lebih suka meminimumkan kemungkinan terjadinya satu kegagalan daripada memaksimalkan penghasilan rata-ratanya. Dalam pandangannya, Scoot mengatakan bahwa hubungan patron klien tidak

terlepas kaitannya dengan etika subsistensi atau "*safety-first*" (dahulukan selamat) (Scott, 1994: 26).

Dalam melakukan proses produksi tindakan-tindakan manusia diwujudkan dan diatur berdasarkan suatu pola hak dan kewajiban menurut peran dan status yang dimainkan dalam suatu interaksi sosial. Dimana dalam proses produksi ini juga membentuk suatu hubungan sosial di antara para petani dan tauke yang disebut dengan hubungan patron klien.

Hubungan patron klien berawal dari adanya pemberian barang atau jasa yang dapat dalam berbagai bentuk yang sangat berguna atau diperlukan oleh salah satu pihak, bagi pihak yang menerima barang atau jasa tersebut berkewajiban untuk membalas pemberian tersebut.

Pola hubungan patron klien merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan, sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (*inferior*), dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (*superior*) atau dapat pula diartikan bahwa patron adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya (Scott. 1994:41 ).

Scott mengatakan bahwa hubungan patron klien bisa tumbuh dan bertahan disebabkan tiga kondisi, yaitu 1) adanya perbedaan yang menyolok dalam upaya pengusahaan kekayaan, status yang diakui oleh masyarakat yang bersangkutan, 2) tidak adanya pranata-pranata yang menjamin keselamatan fisik, status, posisi

dan kekayaan, 3) kekerabatan yang tidak mampu lagi berfungsi sebagai sarana pelindung bagi keamanan dan kesejahteraan pribadi (Ahimsa Putra, 2007: 30-32).

Wolf dalam Ahimsa Putra (2007:10), menyatakan bahwa hubungan patron klien berbeda dengan hubungan kekerabatan. Hubungan kekerabatan merupakan hasil kekerabatan yang didalamnya terkandung rasa saling percaya untuk mencapai tujuan, sedangkan menurut Scott (1993:7), hubungan patron klien adalah suatu hubungan khusus antar dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana relasi terjadi karena pihak-pihak yang mempunyai kepentingan, dimana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau kedua-duanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien) yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan umum dan bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi pada patron.

Secara normatif, pola hubungan patron-klien bersifat diadik dan cenderung harmonis. Patron adalah individu atau institusi yang memberikan perlindungan dan rasa aman kepada klien dalam hubungan sosial masyarakat. Sementara itu, klien adalah individu atau dimungkinkan juga institusi yang diberikan perlindungan dan rasa aman dari patron. Klien harus memberikan *reward* berupa kesetiaan sikap dan melakukan upaya resistansi terhadap musuh-musuh dari patron yang dibelanya. Posisi klien di sini lemah secara struktural dan bergantung pada patron. Tanpa patron, klien tidak bisa berbuat apa-apa (James C. Scott, 1993: 7-9).

Menurut Scott (1972) dalam Ahimsa Putra (2007:5), mengemukakan ciri-ciri ikatan patron klien, yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat ketidaksamaan dalam pertukaran yang menggambarkan perbedaan dalam kekuasaan, kekayaan dan kedudukan. Klien adalah orang yang masuk dalam pertukaran yang tidak seimbang, dimana ia tidak mampu sepenuhnya mengembalikan pemberian patron, sehingga hutang kewajiban mengikatnya dan bergantung pada patron.
2. Adanya sifat tatap muka, dimana hubungan ini bersifat instrumental, yakni dimana kedua belah pihak memperhitungkan untung rugi, meskipun demikian masih terdapat unsur rasa yang tetap berpengaruh karena adanya kedekatan hubungan.
3. Ikatan ini bersifat luwes dan meluas (*difuse flebility*), sifat meluas terlihat pada tidak terbatasnya hubungan pada kegiatan kerja saja, melainkan hubungan tetangga, kedekatan secara turun temurun ataupun persahabatan masa lalu, selain itu terdapat pertukaran bantuan tenaga (jasa) dan dukungan kekuatan dukungan selain pertukaran uang dan barang.

James Scoot (1993: 9-10), memaparkan bahwa ada arus yang terbentuk antara patron ke klien atau pun sebaliknya. Adapun arus patron ke klien yang dideteksi oleh James Scott berkaitan dengan kehidupan petani adalah:

- Penghidupan subsistensi dasar yaitu pemberian pekerjaan tetap atau tanah untuk bercocoktanam.

- Jaminan krisis subsistensi, patron menjamin dasar subsistensi bagi kliennya dengan menyerap kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh permasalahan pertanian yang akan mengganggu kehidupan kliennya.
- Perlindungan. Perlindungan dari tekanan luar.
- Makelar dan pengaruh. Patron selain menggunakan kekuatannya untuk melindungi kliennya, juga dapat menggunakan kekuatannya untuk menarik keuntungan/hadiah dari kliennya sebagai imbalan atas perlindungannya.
- Jasa patron secara kolektif. Secara internal patron sebagai kelompok dapat melakukan fungsi ekonomisnya secara kolektif, yaitu mengelola berbagai bantuan secara kolektif bagi kliennya. Sedangkan arus dari klien ke patron, adalah jasa atau tenaga yang berupa keahlian teknisnya bagi kepentingan patron. Adapun jasa-jasa tersebut berupa jasa pekerjaan dasar/pertanian, jasa tambahan bagi rumah tangga, jasa domestik pribadi atau pemberian makanan secara periodik.

Bagi klien, unsur kunci yang mempengaruhi tingkat ketergantungan dan penglegitimasiannya kepada patron adalah perbandingan antara jasa yang diberikannya kepada patron dan dan hasil/jasa yang diterimannya. Makin besar nilai yang diterimanya dari patron dibanding biaya yang harus dikembalikan, maka makin besar kemungkinannya melihat ikatan patron klien itu menjadi sah dan legal.



Agar dapat menjamin kontinuitas hubungan patron klien antar pelaku yang terdapat di dalamnya, maka barang atau jasa yang dipertukarkan tersebut harus seimbang. Hal ini dapat berarti bahwa *reward* atau *cost* yang dipertukarkan seharusnya kurang lebih sama nilainya dalam jangka panjang atau jangka pendek. Dengan demikian, semangat untuk terus mempertahankan suatu keseimbangan yang memadai dalam transaksi pertukaran mengungkapkan suatu kenyataan bahwa keuntungan yang diberikan oleh orang lain harus dibalas.

Ahimsa Putra (2007: 12-16), dalam penelitiannya tentang patron klien di Sulawesi Selatan menyimpulkan bahwa, kondisi yang dinyatakan oleh Scoot memang terbukti dalam tatanan masyarakat di masa lalu. Kondisi ini antara lain adalah adanya ketimpangan kekuasaan, ketimpangan kekayaan dan ketidakamanan sosial. Pemilikan terhadap *gaukang* (ornament kebangsawanan) dan penguasaan atas tanah menjadi pangkal ketimpangan sedangkan perang antar kerajaan dan perampokan merupakan ketidakamanan sosial yang membuat orang-orang terdorong untuk mencari perlindungan kepada orang yang lebih kuat.

Hubungan patron klien diantara orang Bugis/Makasar, dapat dilihat pada pandangan tentang konsep *ajjoareng/karaeng* dan *joa/ana'-ana'*. *Ajjoareng/karaeng* merupakan orang yang menjadi panutan yang biasanya adalah seorang bangsawan atau tokoh masyarakat dan merupakan seorang punggawa atau patron *Joa/ana'-ana'* merupakan orang yang jadi pengikut /klien. Hubungan ini di Sulawesi Selatan disebut sebagai Minawang atau mengikuti. Ikatan Minawang ini bersifat sukarela dan dapat diputuskan setiap saat dan ikatan/hubungan ini sudah ada sejak abad ke -XIX

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Kabupaten Pesisir Selatan, merupakan salah satu sentral penghasil gambir terbesar di Sumatera Barat. Nagari Siguntur adalah nagari utama pemasok gambir dari Kabupaten Pesisir Selatan. Secara historis, nagari Siguntur merupakan nagari pertama penghasil gambir di Pesisir Selatan, oleh karena itu gambir yang terkenal di Pesisir Selatan adalah gambir dari nagari Siguntur (Monografi Nagari Siguntur, 2010).

Mayoritas matapencaharian masyarakat nagari Siguntur adalah petani gambir yang sudah menjadi turun temurun dalam keluarga mereka, sehingga gambir adalah komoditas unggulan dan utama masyarakat nagari Siguntur untuk meningkatkan perekonomian mereka. Selain itu dapat dipastikan, bahwa sudah lama terbentuk sebuah hubungan patron klien di nagari Siguntur ini, karena gambir merupakan matapencaharian utama mereka sedari dulu.

Di nagari Siguntur ini jumlah seluruh tauke adalah sebanyak 9 (sembilan) orang. Tauke-tauke tersebut mayoritas memiliki latar belakang yang dahulunya petani gambir. Masing-masing tauke tersebut mempunyai hubungan yang baik dengan petani gambir, baik dalam hubungan ekonomi ataupun hubungan sosial.

Nagari Siguntur berada tidak jauh dengan Ibu Kota Sumatera Barat, Padang. Jarak antara nagari Siguntur dan Padang sekitar 32 km. Nagari ini berada di pinggiran jalan raya antara Padang dan Pesisir Selatan yang dapat ditempuh dengan kendaraan sekitar satu jam perjalanan.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud memberikan gambaran yang terperinci dari suatu gejala tertentu, dimana sebelumnya telah ada informasi mengenai gejala yang dimaksud. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang menurut Bogdan dan Taylor (2007: 30), diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis dan lisan dari orang dan perilaku yang diamati.

Dipilihnya pendekatan kualitatif karena pendekatan ini dipandang handal dalam menemukan defenisi situasi, serta gejala sosial dari subjek. Hal ini tidak saja mencakup perilaku yang tampak, akan tetapi juga nilai-nilai, keyakinan, persepsi, sikap dan interpretasi subjek tentang realitas dan bagaimana hal itu mempengaruhinya.

Jika dihubungkan dengan topik penelitian, maka penelitian ini berusaha memberikan gambaran terperinci mengenai hubungan patron klien antara tauke dan petani gambir. Semua data yang berkenaan dengan masalah tersebut didapatkan melalui informasi lisan dan tulisan serta pengamatan yang dilakukan terhadap informan.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi pustaka. Observasi merupakan metode paling dasar untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitarnya, data observasi berupa data-data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan dilapangan, seperti kegiatan masyarakat dan situasi sosial di lokasi penelitian.

partisipasi harus dilengkapi dengan wawancara yang dapat merasuki dunia pikiran dan perasaan responden

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk menjelaskan mengenai orang, kejadian, kegiatan organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*). Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka agar informan tahu bahwa mereka diwawancarai dan mengetahui pula maksud dari wawancara (Bungin, 2007:108).

Dari wawancara peneliti ingin mendapatkan data-data yang relevan sebagai bahan penganut dari hasil sebuah penelitian yang tidak didapatkan melalui pengamatan. Wawancara yang digunakan disini adalah wawancara bebas dan mendalam, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan pedoman yang berhubungan dengan keterangan atau informasi yang dibutuhkan. Pedoman wawancara ini diperlukan untuk membentuk suatu kerangka pertanyaan yang akan digunakan oleh peneliti sehingga diharapkan peneliti dapat memperoleh dengan baik dan lengkap semua informasi yang dibutuhkan. Adapun materi pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara adalah seputar keluarga, kehidupan, ekonomi, riwayat hidup, jumlah lahan gambir serta kepemilikan, aktifitas produksi, harga gambir, jumlah pendapatan, pemasaran dan seputar hubungan patron klien antara tauke dan petani gambir.

Untuk memudahkan melengkapi informasi yang didapat, digunakan *tape recorder* untuk merekam semua pembicaraan. Keuntungan menggunakan *tape*

recorder ini antara lain dapat didengar kembali secara langsung, sehingga apa yang diragukan dalam temuan data dapat kembali diperiksa. Kemudian untuk mendukung informasi yang didapat, situasi penelitian didokumentasikan dalam bentuk foto.

#### 4. Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penulisan ini adalah *purposive sampling* yaitu dengan cara memilih informan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. *Purposive* adalah peneliti memilih informan yang diperlukan sesuai dengan pendapat dan pemikiran peneliti sendiri yang akan digunakan sebagai sample penelitian (Mallo, 1985:168). Subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti, peneliti tidak boleh menganggap dirinya lebih tinggi atau lebih baik dari informan.

Berdasarkan latar belakang, permasalahan, tujuan dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya maka penelitian ini menggunakan informan sebagai subjek penelitian. Informan adalah orang yang mengerti, menguasai dan dapat menerangkan tentang masalah yang diteliti. Dimana penelitian ini akan menggunakan informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah orang yang dianggap mengetahui dan memberikan informasi secara detail tentang permasalahan yang ingin diketahui. Adapun alasan pemilihan informasi kunci adalah berguna untuk memperoleh keabsahan data dan control dari tiap-tiap informasi yang di dapat di lapangan. Adapun informan kunci, yaitu:

## 1. Tauke

Tauke adalah orang yang membeli gambir dari para petani kemudian dijual ke pengumpul yang ada di kota Padang. Biasanya tauke memiliki harta kekayaan yang banyak, mempunyai lahan gambir yang luas serta mengumpulkan dan membeli gambir dari petani yang bekerja di lahan gambir miliknya dan membeli gambir dari para petani gambir lainnya. Selain itu, tauke disini adalah tauke yang memiliki hubungan patron klien dengan petani gambir.

### 1. Petani Gambir

Petani Gambir adalah orang yang mengelolah lahan gambir di lahan nya sendiri maupun bekerja di lahan gambir orang lain dengan pembagian hasil tertentu. Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan kunci adalah petani gambir yang mempunyai lahan sendiri dan menggunakan bantuan orang lain untuk mengolah gambir. Selain itu petani gambir juga mempunyai hubungan patron klien dengan tauke.

Selain menggunakan informan kunci dalam penelitian ini juga menggunakan informan biasa. Informan biasa adalah orang yang dapat memberikan informasi yang diperlukan sesuai dengan masalah penelitian. Selain itu, informan biasa adalah orang-orang yang ada disekitar pemukiman masyarakat yang memahami dan dapat memberikan informasi dan keterangan tentang permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti.

## 5. Analisa data

Analisa data menurut Nasution (1992) adalah proses penyusunan data agar ditafsirkan, menyusun data berarti mengelompokkan dalam pola tema atau

kategori ini diperlukan untuk menghindari terjadinya tumpah tindih (*chaos*) pada data yang dikumpulkan. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna pada analisa, menjelaskan pola atau kategori hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan dari peneliti selama berada dilapangan. Analisa data dilakukan selama dan setelah penelitian selesai. Data yang diperoleh selama penelitian dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data-data yang dikumpulkan yaitu menggunakan catatan lapangan (*field note*).

Dalam penelitian ini peneliti menganalisa data ini secara bertahap dengan metode yang dilakukan yaitu metode observasi dan wawancara. Kemudian dilanjutkan penafsiran tentang data yang diperoleh dalam *outline* dan kemudian data dianalisa dengan teori yang relevan dan referensi yang sesuai dan begitu juga dengan data yang diperoleh dari wawancara. Setelah data dari wawancara terkumpul maka dilakukan pengklasifikasian data dengan tahap yang sama diperoleh dari hasil observasi.

Data dianalisa secara interpretatif dan dilihat secara keseluruhan terintegrasi satu sama lain sehingga menghasilkan laporan penelitian yang bersifat deskriptif tentang masalah yang diteliti. Data-data yang didapat selama wawancara dan observasi dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan temanya, kemudian data tersebut dilengkapi dengan studi kepustakaan.

## **6. Proses dan Jalannya Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat petani gambir dan tauke yang ada di nagari Siguntur, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan,

penelitian ini dimulai semenjak bulan September 2009. Hal pertama yang penulis lakukan di lokasi penelitian adalah meminta izin dengan wali nagari Siguntur, kemudian penulis meminta data sekunder mengenai deskripsi lokasi penelitian. Selain itu penulis juga meminta keterangan dan informasi tentang masyarakat nagari Siguntur dan perkebunan gambir serta keterangan informasi tentang tauke dan petani gambir yang layak dijadikan informan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai lima orang petani gambir yang mempunyai hubungan patron klien dengan tauke yaitu WP, DD, MS, TB, dan DM. Selanjutnya penulis mewawancarai tauke yang masing-masing mempunyai hubungan patron klien dengan petani gambir tersebut diatas yaitu NS, AS, AM, SY dan DN. Selain itu penulis juga mewawancarai wali nagari Siguntur, pejabat nagari, penjaga gudang dan masyarakat biasa. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pandang masyarakat selain petani gambir dan tauke mengenai hubungan patron klien antara tauke dan petani gambir yang ada di nagari Siguntur.

Pada awal penelitian, penulis mengadakan observasi tentang bagaimana kehidupan petani gambir dan tauke, bagaimana proses mengempa gambir dan bagaimana posisi tauke sebagai patron dan posisi petani gambir sebagai klien. Kemudian penulis melakukan wawancara dengan petani gambir seputar keadaan ekonomi, keadaan sosial, syarat-syarat sebagai klien, hak dan kewajiban sebagai klien, keuntungan yang diperoleh sebagai klien dan juga mengenai bagaimana hubungan antara petani gambir dengan tauke serta apa yang menyebabkan



hubungan tersebut masih bertahan hingga sekarang. Pada umumnya wawancara dilakukan dirumah informan pada sore atau malam hari.

Setelah observasi dan mewawancarai petani gambir, peneliti melanjutkan observasi dan wawancara dengan tauke. Sebelumnya peneliti, meminta informasi kepada setiap petani gambir yang peneliti wawancara siapa saja tauke tempat mereka berinduksemang, sehingga penulis mewawancarai tauke yang masing-masing mempunyai hubungan patron klien dengan masing-masing petani gambir yang peneliti wawancarai tadi. Hal yang diwawancarai pun tidak jauh berbeda dengan apa yang peneliti wawancarai kepada petani gambir. Wawancara kebanyakan dilakukan pada sore hari dan malam hari.

Hambatan-hambatan yang ditemui dilapangan selama peneliti mengumpulkan data, antara lain ketika peneliti mewawancarai petani seringkali petani memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan harapan peneliti, ini disebabkan tingkat pendidikan yang pada umumnya masih rendah. Selain itu, masalah yang juga peneliti hadapi adalah saat mewawancarai tauke yang agak sedikit tertutup mengenai keadaan ekonomi, keadaan sosial dan mengenai hubungan antara tauke dan petani gambir.

Proses pengumpulan data-data penelitian lebih kurang 2 bulan, penelitian ini berakhir pada bulan November 2011. Dalam masa penelitian, peneliti juga berkunjung ke rumah kempa untuk melihat secara langsung bagaimana proses mengkempa daun gambir menjadi getah gambir serta tak lupa peneliti mengabadikannya menggunakan kamera digital.

## **BAB II**

### **DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Letak dan Kondisi Geografis Nagari Siguntur**

Nagari Siguntur, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Propinsi Sumatera Barat merupakan 1 dari 12 nagari di Kecamatan Koto XI Tarusan. Kecamatan Koto XI Tarusan sendiri merupakan salah satu dari 12 Kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan yang termasuk kategori kecamatan miskin.

Nagari Siguntur adalah nagari yang terletak di perbatasan Padang-Painan. Lokasinya hanya berjarak sekitar 32 Km dari kota Padang yang apabila ditempuh dengan kendaraan bermotor hanya memakan waktu sekitar 1 jam perjalanan. Nagari Siguntur berada di jarak 20 Km dari Ibukota Kecamatan Koto XI Tarusan yang apabila di tempuh dengan kendaraan bermotor memakan waktu sekitar 30 menit dan berjarak 40 Km dari Ibukota Kabupaten Pesisir Selatan (Painan) yang jika ditempuh menggunakan kendaraan bermotor memakan waktu sekitar 1,5 jam.

Nagari Siguntur terdiri atas 3 jorong, yaitu jorong Koto, jorong Jirat dan jorong Siguntur Tua. Masing-masing jorong dipimpin oleh seorang kepala jorong yang dipilih oleh masyarakat jorong tersebut. Nagari ini memiliki batas-batas wilayah dengan daerah lain. Adapun batas-batas wilayah nagari Siguntur adalah sebagai berikut:

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Madya Padang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Taratak Sungai Lundang

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Solok
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Sungai Pinang

Nagari Siguntur berada di perlintasan jalan Padang-Painan. Apabila seseorang menempuh perjalanan dari kota Padang menuju ke nagari ini, nagari Siguntur adalah nagari pertama yang akan ditemui, setelah menemukan pintu gerbang perbatasan Padang-Painan yang bertuliskan “Anda memasuki Kabupaten Pesisir Selatan”. Untuk menuju ke nagari Siguntur, sekarang telah banyak kendaraan umum seperti minibus atau travel dari Padang menuju Painan yang melewati nagari Siguntur. Sedangkan untuk transportasi dalam nagari, masyarakat Siguntur banyak menggunakan ojek. Tapi, sebagian besar masyarakat Siguntur telah banyak yang mempunyai kendaraan pribadi untuk berpergian.

Secara umum topografi nagari Siguntur adalah daerah perbukitan. Sepanjang perjalanan menuju nagari Siguntur, akan terlihat perbukitan-perbukitan yang ditumbuhi oleh tanaman gambir yang sangat luas dan akan terlihat pula rumah-rumah pondok berukuran sekitar 4x5 meter, yang dinamakan oleh masyarakat Siguntur dengan *rumah kempa*, yaitu tempat bagi para petani gambir untuk memproduksi daun gambir menjadi getah. Luas perkebunan gambir yang ada di nagari Siguntur seluas 825 Ha sedangkan luas nagari Siguntur secara keseluruhan adalah 1.164 Ha. Sehingga bisa dipastikan 70,8% tanah yang ada di nagari Siguntur adalah perbukitan yang ditumbuhi oleh tanaman gambir.

Sebagian besar lahan di nagari Siguntur dimanfaatkan oleh masyarakat untuk lahan pertanian. Mayoritas jenis tanaman yang tumbuh di nagari Siguntur adalah gambir. Gambir merupakan tanaman andalan masyarakat nagari Siguntur.

Untuk daerah perbukitan, semuanya dimanfaatkan masyarakat Siguntur untuk menanam gambir dan untuk daratannya di manfaatkan untuk areal persawahan dan pemukiman. Adapun rincian penggunaan lahan menurut fungsi dan pemanfaatan lahan dibagi atas lahan yang dimanfaatkan untuk tanah pemukiman seluas 65 Ha, tanah perkebunan seluas 825 Ha dan tanah pertanian seluas 2,5 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1:**  
**Pembagian Pemanfaatan dan Penggunaan Lahan**

No	Jenis Areal	Luas (Ha)	Presentase
1.	Pemukiman	65	5,6 %
2.	Perkebunan	825	70,8 %
3.	Pertanian	2,5	0,2 %
4.	Hutan	40	3,4 %
5.	Perkantoran	45	3,8 %
6	Lain-lainnya	186,5	12 %
Jumlah		1164	100 %

*Sumber: Monografi Nagari Siguntur Tahun 2010*

## **B. Sejarah Nagari Siguntur**

Dari beberapa sumber menyatakan, ada dua versi mengenai sejarah nagari Siguntur. Versi pertama menyatakan bahwa nagari Siguntur dahulunya adalah sebuah kerajaan. Sebelum tahun 1918, Kerajaan Siguntur diperintah oleh raja-raja kecil yang masuk dalam pemerintahan kerajaan malayu/pagaruyung dan pada zaman Belanda/ Jepang di perintah oleh Penghulu Palo :

1. Penghulu Palo Maisin
2. Penghulu Palo Ayub

### 3. Penghulu Palo Gaek

Konon menurut sejarah, nagari Siguntur Tarusan ini memiliki kaitan dengan nagari Siguntur yang ada di Dhamasraya yang dahulunya juga sebuah kerajaan. Tapi bagaimana kaitan antara nagari Siguntur di Kecamatan XI Koto Tarusan ini dengan nagari Siguntur di Dhamasraya, masyarakat nagari Siguntur ini tidak ada yang mengetahuinya dengan pasti.

Versi kedua sejarah nagari Siguntur menyatakan bahwa, sejarah nagari Siguntur tidak jauh berbeda dengan sejarah terjadinya nagari-nagari yang ada di Minangkabau. Terbentuknya nagari Siguntur ini merupakan salah satu bentuk dari perkembangan penduduk dari satu tempat ke tempat lain.

Berdasarkan cerita dari masyarakat, nagari Siguntur ini mula-mula dirintis oleh empat orang *ninik* yang datang dari *Guguk Kubung Tigo Baleh (Guguak Solok)* yang berada di Kecamatan Gunung Talang. Mereka datang dengan mendaki dan menuruni bukit serta menyeberangi sungai dari satu tempat ke tempat lain. Pada mulanya mereka membuat perkampungan dan perladangan di daerah yang mereka temui. Berdasarkan kata mufakat mereka bermusyawarah untuk membentuk aturan-aturan mengikat dan norma-norma setempat yang memang tidak terlepas dari pola kebudayaan adat Minangkabau sebagai referensi dan acuan dalam tingkah laku dan aturan-aturan itu.

Peraturan dan undang-undang yang dibuat, digunakan untuk mengatur tentang daerah yang merupakan unsur-unsur dalam nagari seperti *Suku, Lorong dan Kampuang*. Undang-undang juga mengatur tentang hak milik wilayah kampung dan kaum, juga mengatur tentang masalah ekonomi, politik, hukum dan

sosial sesuai dengan keadaan yang berkembang di daerah setempat seperti pepatah adat yang berbunyi (Chairiyah 2008:72).

*Nagari bapaga jo undang*  
*Kampung bapaga jo pusako*  
*Luhak bapanghulu rantau barajo*  
*Nagari baampek suku*  
*Suku babuah paruik*  
*Kampung batuo rumah batungganai*

Nagari dipagar dengan undang  
 Kampung dipagar dengan pusaka  
 Luhak memiliki penghulu rantau bertuan  
 Nagari memiliki 4 suku  
 Suku melahirkan paruik  
 Kampung memiliki alim ulama rumah batungganai

Akhirnya setelah melakukan musyawarah dengan mufakat, nagari yang mereka tempati tersebut diberi nama Siguntur. Sayangnya, tidak ada masyarakat yang mengetahui sejarah lengkap mengenai arti dari kata Siguntur tersebut. Setelah lama-kelamaan, akhirnya nagari Siguntur ini dibentuk menjadi tiga bagian atau jorong, yaitu jorong Koto, jorong Jirat dan jorong Siguntur Tua. Oleh masyarakat setempat, dikelompokkan menjadi dua kampung besar yaitu Siguntur Muda yang terdiri dari jorong Koto dan jorong Jirat serta Siguntur Tua yang hanya terdiri dari jorong Siguntur Tua.

Berdasarkan sumber dari RPJM nagari Siguntur, pada tahun 1948 nagari Siguntur termasuk daerah Kabupaten Padang-Pariaman, Kecamatan Lubuk Begalung dengan batas Tugu Renville. Pada tahun 1950 diadakan perundingan antara Pemerintah Kabupaten Padang-Pariaman dengan Pemerintahan PSK (Pesisir Selatan Kerinci) mengenai posisi nagari Siguntur, maka nagari Siguntur dinyatakan sebagai daerah otonom karena waktu itu nagari Siguntur adalah

daerah ekonomi kuat dengan hasil gambir dan akhirnya bergabung dengan Kabupaten Pesisir Selatan.

Sejauh yang berhasil ditelusuri berdasarkan ingatan para tetua nagari dan beberapa informasi dari kantor wali nagari, nama wali nagari paling awal memerintah hingga sekarang di nagari ini adalah sebagai berikut:

1. Wali Nagari Bustami tahun 1950
2. Wali Nagari Buya M. Nur tahun 1955
3. Wali Nagari Tayar tahun 1957
4. Wali Nagari Mansar tahun 1960
5. Wali Nagari Buya Abusamah tahun 1962
6. Wali Nagari Salam tahun 1963
7. Wali Nagari M. Kasah tahun 1965
8. Wali Nagari M. Azis tahun 1971
9. Wali Nagari M. Kasah tahun 1975

Pada tahun 1980, nagari Siguntur dirubah bentuk menjadi desa dan dibagi menjadi 5 desa, yaitu Desa Siguntur Muda, Desa Siguntur Tua, Desa Sungai Lundang, Desa Baru dan Desa Taratak. Pada awal tahun 1990, desa Siguntur Muda digabung menjadi satu dengan desa Siguntur Tua menjadi desa Siguntur, dengan Kepala Desa saat itu adalah Drs. Ridwan M.Noer.

Pada tahun 2002, muncul program baru pemerintahan Sumatera Barat yaitu program "kembali Kanagari". Siguntur yang semula berbentuk desa, kembali ke bentuk awal yaitu berbentuk kenagarian. Pada saat itu yang menjadi PJS Wali nagari dalah M.Yusuf Rj. Magek. Setahun kemudian, pada tahun 2003,

wali nagari terpilih berdasarkan pilihan masyarakat adalah Drs. Ridwan M. Noer. Setelah itu, pada tahun 2007 PJS Wali nagari dijabat oleh Syafrul dan tahun 2008 Wali nagari terpilih selanjutnya dijabat oleh Sasriadi hingga sekarang.

### C. Demografi Nagari

Jumlah penduduk nagari Siguntur adalah 4.456 jiwa yang tersebar dalam tiga jorong di kenagarian Siguntur, yang terdiri dari 2.211 jiwa laki-laki dan 2.245 jiwa perempuan, dengan jumlah KK sebanyak 1.137. Apabila dilihat dari komposisi umur penduduk nagari Siguntur lebih banyak penduduk dalam usia produktif, yaitu sebanyak 1137 jiwa dan yang paling sedikit adalah penduduk yang berusia 60 tahun keatas sebanyak 104 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin berikut ini:

**Tabel 2:**

**Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin**

NO	Kelompok Umur	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0-11 bulan	19	29	48
2.	1-5 tahun	224	251	475
3.	6-10 tahun	270	244	514
4.	11-15 tahun	203	288	491
5.	16-20 tahun	131	334	465
6.	21-25 tahun	281	222	503
7.	26-30 tahun	255	227	535
8.	31-35 tahun	308	171	479
9.	36-40 tahun	266	133	399
10.	41-45 tahun	187	149	336
11.	46-50 tahun	105	108	213
12.	51- keatas	233	297	530
<b>Total</b>		<b>2.245</b>	<b>2.211</b>	<b>4.456</b>

Sumber: Monografi Nagari Siguntur Tahun 2010

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa dari keseluruhan jumlah penduduk nagari Siguntur, maka dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang



(pendidikan formal) sudah mulai ada, tetapi kadangkala keinginan tersebut hanya sekedar keinginan saja tanpa ada usaha yang keras untuk mewujudkannya. Karena keinginan tersebut sering terbentur pada masalah ekonomi masyarakat yang masih rendah dan tidak cukup untuk membiayai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan yang banyak ditamatkan masyarakat secara keseluruhan adalah pada tingkat sekolah dasar.

Terdapat sejumlah sarana pendidikan yang ada di nagari Siguntur. Hanya saja untuk sarana SLTA tidak tersedia di nagari ini. Tidak adanya SLTA membuat anak-anak di nagari ini harus bersekolah ke nagari tetangga yaitu di nagari Barung-Barung Balantai. Untuk lebih jelasnya jumlah sarana pendidikan yang ada dapat dilihat dari tabel berikut ini.

**Tabel 4:**

**Komposisi Sarana Pendidikan di Nagari Siguntur Tahun 2010**

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak	1
2.	Sekolah Dasar	4
3.	SLTP/ MTs	1
4.	SLTA	0

*Sumber : Monografi Nagari Siguntur Tahun 2010*

Pendidikan di lokasi penelitian ini masih tertinggal, sebab orientasi anak-anak usia sekolah khususnya setelah mereka menamatkan sekolah di tingkat SLTP atau SLTA lebih berfokus untuk membantu orang tua mereka untuk bekerja membantu perekonomian keluarga atau memilih merantau. Walaupun demikian

terbanyak adalah pada usia subur (usia produktif) yaitu pada umur 26-30 tahun dengan jumlah 535 jiwa. Penduduk yang berada 16–49 tahun merupakan sumber tenaga kerja untuk berbagai sektor pekerjaan seperti sektor perkebunan, sektor pertanian, transportasi, peternakan dan jasa. Masyarakat nagari Siguntur mayoritas bekerja di bidang perkebunan yaitu sebagai petani gambir. Dalam pekerjaan di perkebunan gambir membutuhkan tenaga kerja usia produktif.

Dari tabel di atas terlihat pula bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki (2245) lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan (2211), walaupun jumlahnya tidak jauh berbeda. Di nagari Siguntur, produktifitas perekonomian lebih banyak dilakukan oleh kaum laki-laki, seperti menanam, menyiangi dan mengkempa gambir. Lain halnya dengan kaum perempuan, lebih banyak berkegiatan menjadi ibu rumah tangga, berjualan membuka warung makanan atau mengolah lahan persawahan miliknya. Kaum perempuan yang ada di nagari Siguntur ini tidak ada satupun yang bekerja di lahan gambir untuk membantu suaminya, karena pekerjaan menyiangi dan mengkempa gambir adalah pekerjaan yang berat sehingga tidak layak dikerjakan oleh perempuan.

Dari tabel jumlah penduduk nagari Siguntur diatas juga terlihat bahwa tingkat kelahiran dapat dikatakan rendah, hal ini terjadi karena masyarakat Siguntur telah memiliki kesadaran khususnya ibu-ibu rumah tangga akan arti pentingnya ikut dalam program Keluarga Berencana (KB).

Sebagian besar penduduk nagari Siguntur adalah warga asli yang secara turun temurun telah tinggal, menghuni dan bekerja sejak dari nenek moyang mereka. Hanya sedikit penduduk nagari ini yang merupakan pendatang dari nagari lain. Penduduk pendatang tersebut menjadi warga nagari Siguntur dikarenakan adanya perkawinan dengan warga asli nagari Siguntur. Sehingga mereka menetap dan mencari pekerjaan di nagari ini. Selain itu, juga ada pendatang yang menetap di nagari Siguntur terkait dengan kepentingan dan pekerjaan mereka. Pendatang yang seperti ini adalah kebanyakan dari kalangan Pegawai Negeri Sipil (PNS) seperti guru atau petugas kesehatan.

Perhitungan jumlah penduduk yang terdapat dalam tabel diatas adalah jumlah penduduk yang masih menetap di nagari Siguntur. Banyak penduduk Siguntur yang pergi merantau untuk memperoleh rezeki yang lebih banyak tidak hanya dari gambir saja. Kebiasaan merantau merupakan kebiasaan orang Minangkabau, seperti dalam pepatah adat:

*Karataumadang dihulu  
 Babuah babungo balun  
 Marantau bujang dahulu  
 Dirumah paguno balun*

Karatau madang di hulu  
 Belum berbunga dan berbuah  
 Merantau pemuda dahulu  
 Dirumah belum berguna

Pepatah diatas menyatakan bahwa masyarakat Minangkabau mempunyai kebiasaan merantau. Merantau merupakan sebuah konsep, sebuah upaya yang baik untuk mendapatkan suatu hal yang lebih baik dan biasanya selalu diperkenalkan kepada pemuda-pemuda Minangkabau, agar budaya merantau

tersebut dapat dipertahankan. Pada konteks seperti ini peran seorang individu dalam budaya Minangkabau adalah sebagai seorang guru untuk mengambil sesuatu dari rantau bagi kepentingan alam dan rantau sebagai dunia luarnya merupakan suatu garis lurus paralel. Merantau bagi masyarakat Minangkabau merupakan budaya yang telah ada dan diterima secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Masyarakat nagari Siguntur lebih memilih merantau dikarenakan merasa pendapatan yang diperoleh dari bertanam gambir tidak seberapa dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kebanyakan masyarakat yang pergi merantau adalah pemuda-pemuda yang belum menikah yang ingin mencoba mencari rezeki yang lebih untuk memperbaiki nasib perekonomian keluarganya. Daerah yang biasa jadi tujuan rantau adalah Jakarta, Pekanbaru, Palembang dan beberapa daerah lainnya di Sumatera.

Penduduk nagari Siguntur tersebar di 3 jorong yaitu jorong Jirat, jorong Koto dan jorong Siguntur Tua. Dimana persebaran penduduk nagari Siguntur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3:**

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jorong**

No	Nama Jorong	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk	Jumlah KK
		Perempuan	Laki-laki		
1	JIRAT	625	666	1.291	345
2	KOTO	1.028	1.007	2.035	515
3	SIGUNTUR TUA	558	572	1.130	277
Jumlah		2.245	2.211	4.456	1.137

Sumber : *Demografi Nagari Siguntur Tahun 2010*

Dari tabel diatas terlihat bahwa jorong Koto adalah jorong yang mempunyai jumlah penduduk yang paling banyak dibandingkan jorong lainnya yaitu berjumlah 2035 jiwa dengan 515 KK. Jorong Koto merupakan pusat dari semua kegiatan masyarakat nagari Siguntur. Semua hal yang dibutuhkan masyarakat nagari Siguntur tersedia di jorong ini, mulai dari sekolah, mushola, mesjid, warung hingga toko grosiran yang menjual semua kebutuhan masyarakat Siguntur semuanya berpusat di jorong Koto.

Nagari Siguntur dihuni oleh lima suku yaitu Suku Chaniago, Suku Jambak, Suku Piliang, Suku Melayu dan Suku Tanjung. Setiap suku terdiri dari beberapa kaum. Setiap kaum masing-masing dikepalai oleh seorang *Datuak* atau *Penghulu*. Pada setiap suku di nagari Siguntur memiliki beberapa penghulu pemimpin kaum karena nagari Siguntur memakai kelarasan *Budi Caniago*. Setiap penghulu memiliki fungsi dan peran yang sama dengan penghulu lain dan juga memiliki peran dan fungsi yang sama terhadap masyarakat, kaum dan nagari yang ditempati dengan istilah adat *duduak sama randah, tagak samo tinggi*.

#### **D. Tingkat Pendidikan dan Agama**

##### **1. Pendidikan**

Dewasa ini bagi masyarakat, pendidikan (pendidikan formal) sering dipakai sebagai barometer tingkat kemajuan pola pikir pada suatu masyarakat. Meskipun pada kenyataannya tidak selalu begitu. Suatu masyarakat yang anggotanya telah banyak mengenyam bangku sekolah, berarti masyarakat tersebut telah sadar akan pentingnya arti pendidikan. Kenyataannya di nagari Siguntur usaha untuk menyekolahkan anak-anak mereka ketingkat yang lebih tinggi

(pendidikan formal) sudah mulai ada, tetapi kadangkala keinginan tersebut hanya sekedar keinginan saja tanpa ada usaha yang keras untuk mewujudkannya. Karena keinginan tersebut sering terbentur pada masalah ekonomi masyarakat yang masih rendah dan tidak cukup untuk membiayai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan yang banyak ditamatkan masyarakat secara keseluruhan adalah pada tingkat sekolah dasar.

Terdapat sejumlah sarana pendidikan yang ada di nagari Siguntur. Hanya saja untuk sarana SLTA tidak tersedia di nagari ini. Tidak adanya SLTA membuat anak-anak di nagari ini harus bersekolah ke nagari tetangga yaitu di nagari Barung-Barung Balantai. Untuk lebih jelasnya jumlah sarana pendidikan yang ada dapat dilihat dari tabel berikut ini.

**Tabel 4:**

**Komposisi Sarana Pendidikan di Nagari Siguntur Tahun 2010**

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak	1
2.	Sekolah Dasar	4
3.	SLTP/ MTs	1
4.	SLTA	0

*Sumber : Monografi Nagari Siguntur Tahun 2010*

Pendidikan di lokasi penelitian ini masih tertinggal, sebab orientasi anak-anak usia sekolah khususnya setelah mereka menamatkan sekolah di tingkat SLTP atau SLTA lebih berfokus untuk membantu orang tua mereka untuk bekerja membantu perekonomian keluarga atau memilih merantau. Walaupun demikian

sudah ada beberapa keluarga yang menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi terutama bagi masyarakat yang perekonomiannya baik. Untuk melihat jumlah penduduk nagari Siguntur berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 5:**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Perempuan	Laki-laki	
1.	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	120	134	254
2.	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/ Play group	32	22	54
3.	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	5	10	15
4.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	402	407	809
5.	Usia 18-56 tahun pernah SD tapi tidak tamat	20	30	50
6.	Tamat SD/ sederajat	308	348	656
7.	Tamat SLTP/ sederajat	205	25	463
8.	Tamat SLTA/ sederajat	107	215	322
9.	Tamat D-1/ sederajat	2	2	4
10.	Tamat D-2/ sederajat	1	8	9
11.	Tamat D-3/ sederajat	2	7	9
12.	Tamat S-1/ sederajat	15	10	25
13.	Tamat SLB A	-	2	2
	<b>Total</b>	<b>1219</b>	<b>1238</b>	<b>2671</b>

*Sumber: Profil Nagari Siguntur Tahun 2010*

Dengan memperhatikan tabel tingkat pendidikan masyarakat nagari Siguntur diatas, kita dapat melihat dengan jelas bahwa secara umum tingkat pendidikan masyarakat sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah penduduk yang telah menamatkan pendidikan SLTP sebanyak 463 orang, SLTA sebanyak 322 orang dan yang menamatkan tingkat pendidikan D1, D2, D3 dan S1 sebanyak 46 orang. Selain itu minat anak-anak nagari Siguntur untuk bersekolah juga cukup tinggi dapat dilihat dari jumlah anak usia 7-18 tahun yang sedang sekolah sebanyak 809 orang. Walaupun dilihat dari jumlah penduduk tamatan SD masih cukup besar yaitu sebanyak 656 orang, namun apabila dibandingkan dengan total tingkat tamatan SLTP, SLTA, D1, D2, D3, S1 dan anak-anak yang sedang sekolah, bisa dikatakan tingkat pendidikan di nagari ini sudah cukup baik. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat nagari Siguntur mulai mengerti arti pentingnya pendidikan bagi kehidupan.

## **2. Agama**

Agama penduduk nagari Siguntur seperti juga suku bangsa Minangkabau lainnya, terkenal sebagai pemeluk agama Islam yang taat. Agama Islam adalah satu-satunya agama yang dianut oleh orang Minangkabau. Hal ini telah di manifestasikan dalam falsafah adat yaitu "*adat basandi syara, syara basandi kitabullah*". Bagi masyarakat nagari Siguntur kalau diantara mereka yang menganut agama lain, namanya akan dicoret dari daftar kelompok suku, kaum dan nagari serta dia akan diusir dari nagari asal.

Falsafah adat diatas telah menjadi lambang kehidupan di Minangkabau, dan tetap mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Siguntur. Dengan sebuah pernyataan masyarakat mengidentifikasi Islam sebagai agama



yang wajib bagi masyarakatnya dengan pemikiran *'kalau indak Islam berarti indak urang minang'* dalam bahasa Indonesianya adalah kalau tidak beragama Islam berarti tidaklah orang Minangkabau. Pandangan ini membuat orientasi masyarakat terhadap agama Islam menjadi semakin kuat dan membentuk serta berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari masyarakat nagari Siguntur

Kuatnya agama Islam di nagari ini dapat dilihat dari ketika waktu shalat masuk yang ditandai dengan berkumandangnya suara adzan di tempat-tempat beribadah, banyak masyarakat berjalan menuju mesjid untuk menjalankan ibadah. Di daerah ini terdapat beberapa sarana untuk beribadah seperti 3 buah mesjid dan 10 buah musholla, selain sebagai tempat beribadah mesjid dan surau tersebut juga digunakan untuk tempat melaksanakan pendidikan agama seperti belajar membaca Al-Quran, TPA dan TPSA.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat masih terikat oleh nilai-nilai adat-istiadat dan keagamaan yang kuat. Terlihat dari banyaknya masyarakat yang ikut dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, yasinan dan ceramah agama yang rutin diadakan di nagari ini. Dalam masyarakat nagari ini, sejak kecil anak-anak sudah diajarkan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama didapatkan di musholla dan sekolah-sekolah atau madrasah.

Selain sebagai tempat ibadah dan tempat pendidikan khususnya tempat pendidikan agama Islam, musholla juga sebagai tempat pertemuan masyarakat untuk bermusyawarah dan musholla juga sering sebagai tempat dalam memperingati hari besar agama Islam, seperti Isra'Miraj, Maulid Nabi, Nuzul Qur'an dan kegiatan keagamaan lain. Sedangkan untuk peringatan hari besar

seperti Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha dilakukan dan dipusatkan oleh masyarakat di mesjid.

#### **E. Mata Pencarian.**

Masyarakat nagari Siguntur pada umumnya berusaha dibidang perkebunan, yaitu perkebunan gambir. Pekerjaan sebagai petani gambir merupakan pusat kehidupan masyarakat nagari ini, melalui pekerjaan ini mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, walaupun sering juga pekerjaan sebagai petani gambir tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka khususnya jika harga gambir rendah dan musim penghujan. Bekerja sebagai petani gambir merupakan mata pencarian yang diwariskan secara turun temurun dari generasi sebelumnya.

Selain bertanam gambir, masyarakat nagari ini juga bekerja sampingan dengan pertanian sawah yaitu tanaman padi tahunan dan ditambah juga dengan menanam tanaman Pinang, Coklat, Jengkol dan Petai. Sebagian penduduk berusaha tanaman palawija dan warga penduduk ada yang buka usaha di bidang peternakan dan sebagian kecil usaha perdagangan, PNS serta industri rumah tangga.

Penduduk nagari Siguntur memiliki pekerjaan sampingan yaitu memelihara ternak. Ternak juga memiliki arti penting bagi masyarakat nagari Siguntur disamping ternak tersebut dapat dijual. Peternakan lainnya adalah sapi, kambing dan ayam yang jumlahnya tidak terlalu banyak yang berperan sebagai penambah ekonomi keluarga dan sebagai tabungan.

Untuk menopang kebutuhan rumah tangga, banyak juga keluarga yang melakukan usaha sampingan dengan membuka *lapau* (warung-warung kecil) disamping atau di pekarangan rumah. Usaha ini umumnya dilakukan oleh para wanita (istri). Usaha umumnya berjalan lancar karena kebiasaan penduduk nagari Siguntur terutama laki-laki untuk duduk menghabiskan waktu luang dilapau. Biasanya lapau ini selain menjual kopi dan makan-makanan kecil juga menyediakan kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan dapur. Barang-barang kebutuhan ini biasanya mereka dapatkan dari kota Padang atau Painan.

Untuk lebih jelasnya dalam melihat jumlah penduduk nagari Siguntur berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 6:**

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Nagari Siguntur**

<b>NO</b>	<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Petani	814
2.	Pedagang Keliling	10
3.	Pegawai Negeri Sipil	5
4.	Peternak	5
5.	Motir	2
6.	Pensiunan PNS/TNI/ Polri	2
7.	Pengusaha Kecil dan Menengah	10
8.	Jasa Pengobatan Alternatif	1
9.	Arsitektur	1
10.	Karyawan Perusahaan Swasta	50
Total		900

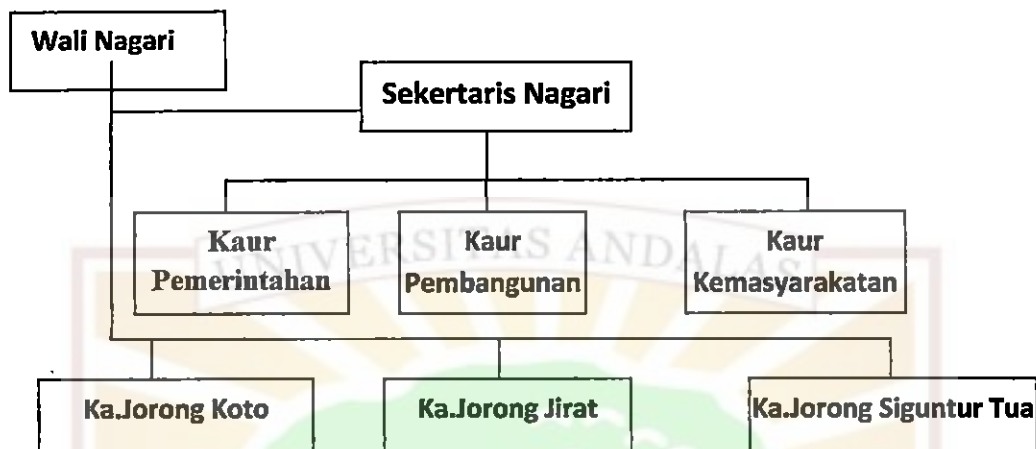
*Sumber : Profil Nagari Siguntur Tahun 2010*

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah penduduk nagari Siguntur yang bermatapencaharian sebagai petani mendominasi pencaharian dalam masyarakat nagari Siguntur dengan jumlah mencapai 814 jiwa atau sekitar 90,4% dari jumlah penduduk yang bekerja. Selanjutnya mata pencaharian karyawan perusahaan swasta menempati urutan kedua dengan jumlah 50 jiwa atau sekitar 5,5% dari penduduk bekerja. Dari tabel diatas juga terlihat bahwa mata pencaharian dibidang jasa pengobatan dan arsitektur menempati urutan terkecil dari seluruh pekerjaan yang ada atau hanya sekitar 0,2 %.

#### **F. Administrasi Pemerintahan**

Nagari Siguntur merupakan salah satu nagari yang termasuk Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan yang terdiri dari tiga jorong. Tiga jorong tersebut yaitu jorong Siguntur Tua, jorong Jirat dan jorong Koto. Nagari Siguntur memiliki sistem pemerintahan yang dipimpin oleh seorang wali nagari. Wali Nagari dibantu oleh seorang sekretaris nagari yang berfungsi sebagai sekretaris. Sekretaris membawahi 4 Kepala Urusan (Kaur), yaitu kepala urusan pemerintahan yang bertugas mengurus administrasi yang menyangkut pemerintahan, kepala urusan pembangunan yang berfungsi dalam mengurus persoalan-persoalan dalam pembangunan nagari dan kepala urusan kemasyarakatan yang berfungsi dalam mengurus soal sosial kemasyarakatan dan kebutuhan umum dari masyarakat seperti pembuatan KTP.

### Struktur Organisasi Pemerintah Nagari Siguntur



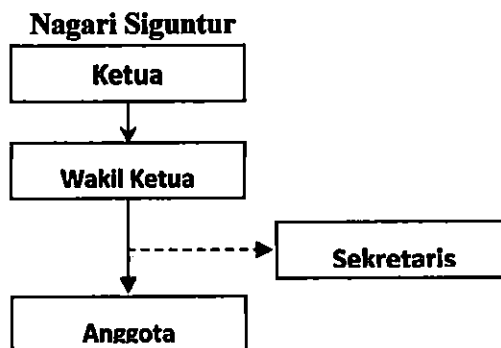
Pemerintahan nagari Siguntur dalam menjalankan tugasnya juga dibantu oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Nagari (LPMN). Lembaga pemberdayaan masyarakat nagari dipimpin oleh seorang ketua yang bertugas mengepalangi anggota-anggotanya yang dibantu oleh sekretaris yang bertugas mencatat dan melaporkan semua kegiatan dan bendahara dalam urusan keuangan dan memiliki beberapa seksi-seksi yang mempunyai tugas sesuai bagian seksi nya masing-masing, adapun seksi-seksi tersebut adalah seksi PKK, Seksi Pendidikan, Seksi Olahraga, Seksi Agama, Seksi Adat dan Budaya, Seksi Kesehatan, Seksi Lingkungan Hidup, Seksi Ekonomi, Seksi Sarana dan Prasarana dan Seksi Ketertiban.

### Struktur Organisasi Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Nagari Siguntur



Selain itu, nagari Siguntur juga mempunyai badan permusyawaratan (BAMUS) nagari yang bertugas dalam permusyawaratan dan pengembangan nagari yang dikepalai oleh ketua, terdiri dari wakil ketua, sekretaris dan beberapa anggota. Fungsi Bamus adalah membuat peraturan nagari, mengawasi jalannya pemerintahan yang dilaksanakan oleh wali nagari, bersama pemerintah nagari Bamus berwenang untuk membuat anggaran pendapatan belanja nagari (APBN)

### Struktur Organisasi Badan Permusyawaratan Nagari (BAMUS)



## **G. Sarana dan Prasarana**

### **1. Sarana Peribadatan**

Sarana peribadatan yang terdapat di nagari Siguntur adalah 2 buah mesjid dan 8 buah musholla atau surau. Adapun nama-nama mesjid tersebut adalah Mesjid Mahabatul Qulud dan Mesjid Al-Amanah. Dua mesjid ini berada di pinggiran jalan jalan raya, sehingga sangat mudah untuk dikunjungi masyarakat, baik masyarakat nagari Siguntur sendiri atau masyarakat yang luar yang ingin menuju ke Painan. Sarana peribadatan lain yang terdapat di nagari Siguntur ini adalah 8 buah musholla atau surau yang letaknya tersebar di 3 jorong yang ada. Selain tempat beribadah mushola-mushola ini juga berfungsi sebagai tempat pendidikan khususnya pendidikan untuk anak-anak dalam mendalami ajaran agama Islam dan belajar membaca Al-quran.

### **2. Sarana Olahraga**

Selain sarana peribadatan, di nagari Siguntur ini juga memiliki sarana olahraga. Nagari Siguntur ini memiliki 1 lapangan sepak bola, 1 lapangan volley dan 2 lapangan bulutangkis. Walaupun lapangan olahraga yang mereka miliki sangat sedikit, semangat olahraga masyarakat nagari ini sangat baik. Terbukti dari selalu dipakainya lapangan olahraga khususnya lapangan bola kaki oleh masyarakat nagari Siguntur, baik dari yang muda hingga yang tua.

### **3. Sarana Kesehatan**

Sarana kesehatan yang ada di nagari Siguntur ini adalah 1 Puskesmas, 3 Posyandu dan 1 Puskesmas Pembantu. Puskesmas merupakan pusat kesehatan nagari yang mana disetiap nagari hanya memiliki satu puskesmas. Puskesmas ini

terletak di pinggiran jalan raya dan berada di dekat kantor wali nagari. Posyandu yang ada terletak di setiap jorong. Adapun nama-nama Posyandu tersebut adalah Posyandu Mawar Merah terletak di jorong Jirat, Posyandu Jingga terletak di jorong Koto dan Posyandu Melati terletak di jorong Siguntur Tua.

Puskesmas pembantu yang ada di nagari Siguntur ini berasal dari puskesmas induk yang ada di Painan sebagai Ibukota Kabupaten Pesisir Selatan. Tenaga medis yang ada sebanyak 3 orang paramedis dan 1 orang bidan. Di puskesmas ini masyarakat biasanya masyarakat berobat dan melakukan persalinan ketika melahirkan. Walaupun demikian ada juga masyarakat yang percaya untuk melahirkan ke dukun beranak yang ada di nagari ini. Di nagari Siguntur ini hanya terdapat satu orang dukun beranak yang berpengalaman dan dipercaya masyarakat.

Secara umum, kondisi kesehatan masyarakat nagari Siguntur tergolong cukup baik. Walaupun sarana kesehatan dan tenaga medis yang tersedia di nagari Siguntur tidak seimbang dengan jumlah penduduk nagari ini. Penduduk nagari Siguntur ini telah mulai sadar untuk berobat ke Puskesmas apabila merasa sakit. Selain itu pelayanan kesehatan yang ada di Puskesmas pun sangat baik dan sangat dilayani dengan penuh keramahan.

#### **H. Pola Menetap dan Bentuk Perkampungan**

Bentuk perkawinan yang biasa dipakai oleh masyarakat nagari Siguntur adalah perkawinan antara sesama penduduk nagari Siguntur. Hal ini bertujuan untuk menjaga keutuhan kerabat dan selain itu mereka sudah saling mengenal satu



sama lainnya. Namun hal itu bukanlah suatu yang harus dilakukan, banyak juga gadis yang menikah dengan pria diluar nagari Siguntur. Demikian juga sebaliknya, banyak kaum pria yang menikah dengan gadis diluar nagari Siguntur.

Adat menetap setelah menikah, sebagaimana lazimnya masyarakat Minangkabau pada umumnya adalah dirumah istri. Namun kecendrungan lain adalah dimana pasangan yang telah menikah tadi tidak selamanya menetap dirumah istrinya. Setelah beberapa lama atau kadangkala hanya beberapa bulan setelah menikah, pasangan yang telah menikah tersebut menempati sebuah rumah sendiri, baik itu rumah hasil usaha sendiri ataupun mengontrak rumah orang lain yang tidak dihuni. Usaha seperti ini merupakan usaha mereka untuk membentuk keluarga inti yang baru dan mandiri. Keluarga inti merupakan suatu tatanan sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Dengan kecendrungan masyarakat membentuk pola menetap yang lebih membentuk keluarga inti ini juga sangat berpengaruh terhadap fungsi pada masyarakat Minangkabau.

Bentuk bangunan rumah saat ini banyak dijumpai adalah rumah permanen, rumah semi permanen dan rumah darurat. Jumlah rumah permanen yang ada adalah sebanyak 261 buah, rumah semi permanen adalah 182 buah dan rumah darurat 172 buah. Rumah-rumah yang ada hampir mayoritas semuanya mempunyai ventilasi yang baik dan memiliki jamban. Bentuk arsitektur dari rumah ini tidak seperti arsitektur rumah tradisional Minangkabau pada umumnya dengan atap bergonjong. Namun berbentuk seperti rumah pada umumnya sekarang dan sebagian kecil juga sudah agak modern. Kebanyakan rumah

mempunyai bentuk atap yang membelah dua dan sama masing-masingnya. Atap rumah terbuat dari seng, serta lantai melekat ke tanah dan terbuat dari semen.

Bentuk perkampungan di nagari Siguntur yang terdiri dari tiga jorong ini membentuk tiga pola. Masing-masing pola-pola ini dapat dilihat pada tiap masing-masing jorong yang ada. Seperti pada jorong Koto, dengan pola perkampungan yang berpusat pada satu titik, berada di seberang sungai dan rumah-rumah yang ada sangat rapat berdempetan sehingga jumlah penduduk jorong Koto ini merupakan jorong yang paling padat jumlah penduduknya. Pola yang kedua yaitu pola perkampungan jorong Jirat. Bentuk perkampungan jorong Jirat adalah menyebar dan sebagian berjejer disepanjang jalan. Sebagian dari rumah di jorong ini berada di pinggir jalan dan sebagian lagi berada agak jauh dari jalan raya. Pola yang selanjutnya adalah pola perkampungan di jorong Siguntur Tua yang berjejer disepanjang jalan raya ke Painan. Hampir semua rumah di jorong ini menghadap ke jalan raya, sedikit agak rapat dengan jarak antar rumah sekitar 20-40 meter. Sedangkan untuk jarak antar jorong, jorong Siguntur Tua merupakan jorong yang jaraknya paling jauh dengan jorong lainnya.

## **I. Struktur Sosial**

Menurut Radcliffe Brown, struktur sosial meliputi hubungan-hubungan antara manusia individual satu sama lainnya. Sedangkan menurut Suparlan (1984: 109), struktur sosial merupakan suatu sistem hak dan kewajiban dalam suatu masyarakat yang memegang dan menduduki status dan peranan dalam masyarakat. Masing-masing struktur mempunyai aturan-aturan atau norma-norma yang harus ditaati oleh para pelaku yang ada dalam struktur tersebut dan

aturan-aturan mempunyai corak sesuai dengan corak struktur interaksi sosialnya.

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Proses interaksi sosial tiap-tiap individu tidak terlepas dari orang lain dan lingkungan sekitar, setiap manusia saling membutuhkan dan adanya ketergantungan satu sama lain dengan berbagai tujuan salah satunya memenuhi dan menjaga kelangsungan hidupnya.

Dalam setiap masyarakat, selalu muncul pelapisan sosial. Sistem pelapisan sosial dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat. Selain itu ada pula pelapisan sosial yang sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Menurut Soerjono Soekanto (2006: 199), pelapisan sosial dapat tumbuh atau terjadi karena adanya sesuatu yang dihargai. Sesuatu yang dihargai dalam masyarakat tersebut dapat berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama atau mungkin juga keturunan yang terhormat.

Dalam masyarakat nagari Siguntur, terdapat adanya pelapisan sosial. Pelapisan sosial tersebut terbentuk secara tidak disengaja. Orang yang memiliki kekuasaan, kekayaan dan pendidikan yang lebih tinggi adalah kelompok orang-orang yang dihormati dan dihargai dalam masyarakat. Orang-orang yang termasuk kelompok tersebut adalah pejabat desa, PNS dan pedagang seperti tauke gambir.

Dalam kehidupan sosial masyarakat, terdapat tiga dimensi pelapisan (Selo Soemardjan, 1994:129). Adapun tiga dimensi pelapisan sosial tersebut adalah

kekuasaan, kekayaan dan prestise. Didalam masyarakat nagari Siguntur, kekuasaan dipegang oleh orang-orang pejabat pemerintahan atau pejabat di kantor wali nagari, seperti wali nagari, sekretaris nagari dan pegawai-pegawai lainnya. Untuk kekayaan dalam masyarakat nagari Siguntur dipegang oleh orang-orang yang memiliki harta yang banyak, tanah yang luas, rumah yang bagus dan pendapatan yang tinggi, seperti tauke karena tauke adalah orang yang mempunyai rumah yang besar dan bagus, lahan gambir yang luas dan pendapatan yang tinggi. Sedangkan untuk prestise, dipegang oleh kelompok orang yang memiliki pendidikan yang tinggi dan pekerjaan yang disegani seperti PNS, Bidan dan Mahasiswa.

Dalam suatu masyarakat senantiasa tercipta hubungan sosial antara individu satu dengan individu yang lainnya terutama individu-individu yang terkait dengan aktifitas dan segala proses produksi gambir. Di mana hubungan ini begitu dekat dan erat dengan adanya ikatan kekerabatan atau lamanya mereka melakukan hubungan sosial diantara mereka.

Masyarakat nagari Siguntur masih memiliki stratifikasi atau kelas sosial tertentu walaupun sekarang stratifikasi sosial tersebut sudah agak longgar seiring semakin dinamisnya pandangan masyarakat nagari Siguntur. Stratifikasi atau kelas-kelas sosial dalam masyarakat ini masih berjalan berkelanjutan menurut peranan dan fungsinya masing-masing di tengah masyarakat.

#### **J. Sistem Kepemilikan Lahan**

Orang Minangkabau terikat oleh satu kesatuan keturunan yang ditarik menurut garis ibu atau garis perempuan. Kesatuan individu atau kelompok atas

dasar keturunan itu terdiri dari beberapa tingkatan, mulai *suku, jurai, paruik dan samande*. Dimana kesatuan orang seketurunan terikat oleh harta pusaka yang terdiri dari tanah, gelar dan rumah gadang. Di nagari Siguntur kelompok yang seperti ini disebut *paruik*.

Masyarakat minangkabau yang agraris tanah sangat memegang peranan penting, oleh sebab itu pasangan yang baru menikah akan diberikan hak penguasaan atas tanah dengan cara *ganggam bauntuak* yaitu berupa tanah untuk areal pertanian dan tanah perumahan begitu juga di nagari Siguntur. Secara tradisional pemilikan tanah pada masyarakat nagari Siguntur yaitu pemilikan tanah secara turun temurun melalui garis keturunan ibu yaitu sesuai dengan budaya Minangkabau.

Menurut adat Minangkabau laki-laki pada dasarnya tidak menguasai tanah, sedangkan seorang wanita yang telah berkeluarga akan sangat bergantung sekali kepada tanah atau harta pusaka yang dimiliki oleh keluarga matrilinealnya untuk menjalankan ekonomi rumah tangganya.

Dalam masyarakat nagari Siguntur, sistem paruik ini telah lama digunakan. Tanah warisan tersebut diberikan secara bergilir kepada kaum perempuan berdasarkan garis keturunan ibu. Tanah-tanah hasil warisan tersebut biasanya dikelola oleh suami atau anggota keluarga yang laki-laki, baik itu lahan gambir atau sawah.

#### **K. Gambaran Pertanian Gambir**

Perekonomian masyarakat nagari Siguntur bertumpu pada sektor perkebunan gambir. Gambir merupakan warisan turun temurun yang di percaya

telah ada sejak zaman Belanda. Hampir semua lahan yang ada di nagari ini adalah lahan gambir. Luas lahan gambir yang ada di nagari Siguntur ini adalah 825 Ha yang merupakan lahan terluas dibandingkan dengan lahan pekarangan, pemukiman maupun lahan persawahan di nagari Siguntur.

Gambir adalah jenis tanaman yang memiliki masa hidup yang sangat lama. Gambir dapat tetap bertahan hidup, apabila selalu disingai dan memiliki lingkungan yang selalu bersih dari jenis tanaman lainnya. Gambir juga tidak membutuhkan perawatan yang khusus untuk mendapatkan daun gambir yang mengandung banyak getah. Berikut akan dijelaskan mengenai bagaimana proses penanaman gambir, menyingai dan proses pengolahan gambir.

- **Penanaman Gambir**

Lahan yang dijadikan sebagai kebun gambir pada umumnya lahan perbukitan dan hutan yang subur. Petani membuka lahan tersebut dengan cara menebang pohon yang tumbuh ditanah yang akan dijadikan kebun gambir tersebut. Setelah semua semak serta pohon yang ada selesai ditebang maka lahan tersebut dibiarkan sekitar 15 hari sampai semak tersebut kering dan siap untuk dibakar. Setelah lahan tersebut siap dibakar lahan tersebut dilubangi dengan cangkul dan siap ditanami.

Penyemaian benih pertama kali dilakukan dengan cara mengambil buah gambir yang tua dan mengambil biji yang ada pada buah tersebut, setelah itu biji tersebut yang berupa serbuk dihembuskan ke tanah yang biasanya adalah tanah di

pinggiran tanah sawah atau dinding pematang sawah. Setelah sekitar 6 bulan, benih tadi akan tumbuh dan siap untuk dipindahkan ke lahan gambir.

Proses penanaman gambir sangat jarang dilakukan oleh petani, kecuali jika petani memang membuka lahan baru untuk menanam gambir. Gambir merupakan jenis tanaman yang mempunyai masa hidup yang sangat lama dan tidak membutuhkan perawatan yang besar. Gambir hanya membutuhkan cahaya matahari yang cukup serta kebersihan lahan dari tanaman lain disekitarnya, apabila ada tanaman lain yang hidup disekitar atau dibawah batang gambir bisa dipastikan gambir tidak akan tumbuh dengan baik dan memiliki daun yang sedikit. Pembersihan lahan gambir selalu dilakukan petani sebelum memetik daun gambir.

- **Menyiangi**

Kegiatan pembersihan lahan gambir dinamakan masyarakat nagari Siguntur dengan menyiangi gambir. Penyiangan dilakukan dengan cara menebas semak-semak yang berada disekitar pohon gambir. Proses menyiangi memakan waktu sekitar 2 minggu-1 bulan lamanya, tergantung dengan luas lahan gambir. Setelah itu, gambir dibiarkan sekitar 1 bulan-3 bulan untuk dipetik daunnya.

Ada beberapa petani gambir atau tauke yang memiliki lahan gambir yang luas untuk penyiangan lahan gambir menggunakan jasa petani lain. Sistem yang digunakan biasanya sistem borongan atau sistem upah per minggu. Untuk sistem borongan biasanya seharga Rp. 1,5 juta-Rp. 2 juta, tergantung luas lahan gambir

yang disiangi. Untuk sisitem mingguan biasanya diberikan upah sekitar Rp. 500 ribu per minggu.

Pemeliharaan gambir sangat jarang dilakukan oleh petani, seperti pemupukkan hanya di lakukan dengan memanfaatkan ampas dari perasan daun gambir yang telah mengompos dan diletakkan disekitar tanaman gambir. Sedangkan untuk pengendalian hama dan penyakit, petani hampir tidak pernah melakukannya, walaupun ada hanya sebatas pembongkaran tanaman yang mengalami tingkat serangan yang sudah cukup berat, kemudian setelah itu menggantikan tanaman yang sudah dicabut dengan tanaman yang baru.

## **Pengelolaan Gambir**

### **Mengkempa**

Proses pengelolaan gambir adalah proses pengeluaran getah yang terkandung dalam daun dengan menggunakan alat pengepres. Proses pengelolaan ini oleh masyarakat nagari Siguntur dinamakan dengan mengkempa. Proses mengkempa gambir tersebut dilakukan di sebuah rumah pondok berukuran sekitar 3 m x 4 m yang dinamakan oleh masyarakat nagari Siguntur dengan rumah kempa. Rumah kempa ini terletak di di setiap lahan gambir, biasanya setiap 1 Ha lahan gambir terdapat satu buah rumah kempa. Karena lahan gambir berada di perbukitan, sehingga rumah kempa pun berada di perbukitan juga. Setiap rumah kempa biasanya memiliki alat-alat untuk mengkempa, seperti katrol/dongkrak, tungku untuk memasak, tempat pengeringan, dll. Gambir dapat diproses atau bisa di kempa setelah gambir berusia sekitar 15 bulan sampai 18 bulan. Untuk pemanenan selanjutnya, gambir



bisa dipanen sekitar 2 bulan-3 bulan setelah pemanenan sebelumnya dan begitu seterusnya.



**Gambar 1: Rumah Kempa**

Mengkempa biasanya dilakukan oleh tiga orang dimana masing-masing orang tersebut mempunyai tugas sendiri-sendiri. Orang yang pertama bertugas memetik daun gambir, orang kedua bertugas dirumah kempa yaitu merebus daun dan mengolah gambir, serta orang ketiga bertugas mencetak gambir dan mengumpulkan kayu serta memenuhi persediaan air yang dibutuhkan selama proses mengkempa selesai.

Ketiga orang petani yang bekerja mengkempa tersebut merupakan satu tim yang kompak dan masing-masing mereka nantinya akan mendapatkan pembagian hasil yang sama dari total seluruh hasil yang didapatkan. Sistem pembagian Hasil antara petani yang mengkempa dengan petani pemilik lahan adalah di bagi lima, yaitu 2 untuk pemilik lahan dan 3 untuk petani yang mengkempa dengan ketentuan semua biaya operasional pengelolaan ditanggung oleh pemilik lahan, seperti penyediaan lahan, penyediaan alat, rumah kempa, wadah dan lain-lainnya.

Sistem pembagian hasil yang sudah membudaya disini adalah pembagian hasil diberikan sekali seminggu kepada petani yang mengkempa atau masyarakat sini menyebutnya dengan pinjaman. Besarnya pinjaman uang yang diberikan ke petani adalah Rp. 200 ribu hingga Rp. 350 ribu per minggu. Pinjaman tersebut nantinya akan ditotal dan dipotong dengan jumlah keseluruhan hasil produksi gambir dan pembagian dengan pemilik lahan.

Proses mengkempa biasanya memakan waktu selama 20 hari-1 bulan lamanya. Mengkempa dilakukan setiap hari dan biasanya dalam satu hari petani bisa mengumpulkan sekitar 30 Kg hingga 35 Kg setiap hari. Hasil produksi gambir dalam satu hari langsung dijual ke tauke-tauke yang ada.

Di nagari Siguntur, dalam proses mengkempa sudah menggunakan alat yang sudah cukup modern dibanding zaman dulu. Sekarang petani gambir sudah menggunakan katrol atau dongkrak untuk proses mengkempa. Dahulu sebelum mengenal katrol atau dongkrak, petani menggunakan kayu yang dibentuk sedemikian rupa untuk membantu mereka mengeluarkan getah gambir. Sekarang dengan menggunakan katrol atau dongkrak, tentunya dapat lebih meringankan pekerjaan petani dan juga menambah penghasilan yang diperoleh.

Berikut ini akan dipaparkan, tahapan-tahapan dalam proses pengelolaan gambir. Yang mana tahapan-tahapan ini adalah tahapan-tahapan yang biasa dilakukan oleh petani gambir di nagari Siguntur.

### 1. Memetik Daun Gambir

Memetik daun gambir bukanlah pekerjaan yang mudah. Kondisi tanah yang berbukit dan miring menjadi salah satu kesulitan dalam memetik daun gambir. Daun gambir yang dipetik adalah daun yang tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua. Daun yang diambil berwarna hijau tua dan teksturnya tidak terlalu keras. Karena apabila daunnya terlalu tua dan keras, sudah dipastikan daun tidak mengandung getah lagi dan apabila daun yang diambil terlalu muda kandungan getahnya masih sangat sedikit. Alat yang digunakan untuk memetik adalah pisau yang sudah dibentuk sedemikian rupa untuk mempermudah memetik daun gambir, oleh masyarakat Siguntur dinamakan dengan *tuai*. Dalam menggunakan pisau ini harus mempunyai keahlian yang khusus, kalau kita tidak pandai dalam menggunakannya, maka tangan kita akan menjadi sasaran pisau yang dapat menyebabkan tangan kita terluka.



**Gambar 2: Tuai dan Cara Menggunakannya**

Setelah daun gambir yang dipotong terkumpul di tangan, maka daun gambir tersebut disimpan dalam wadah yang disebut *rago*. Wadah tersebut terbuat dari rotan setinggi 75 cm dengan diameter 50 cm. Wadah ini di sandang di punggung

si pemetik daun seperti menyandang ransel. Setelah wadah tersebut penuh, maka si pemetik daun gambir akan membawa daun gambir tersebut ke rumah kempa. Daun yang telah dipetik, tidak boleh berada di bawah terik matahari dan tidak boleh di diamkan selama lebih dari 2 jam, karena dapat mengurangi kandungan getah daun gambir yang telah dipetik. Oleh karena itu, biasanya daun gambir yang telah dipetik, langsung di direbus dan dikempa.

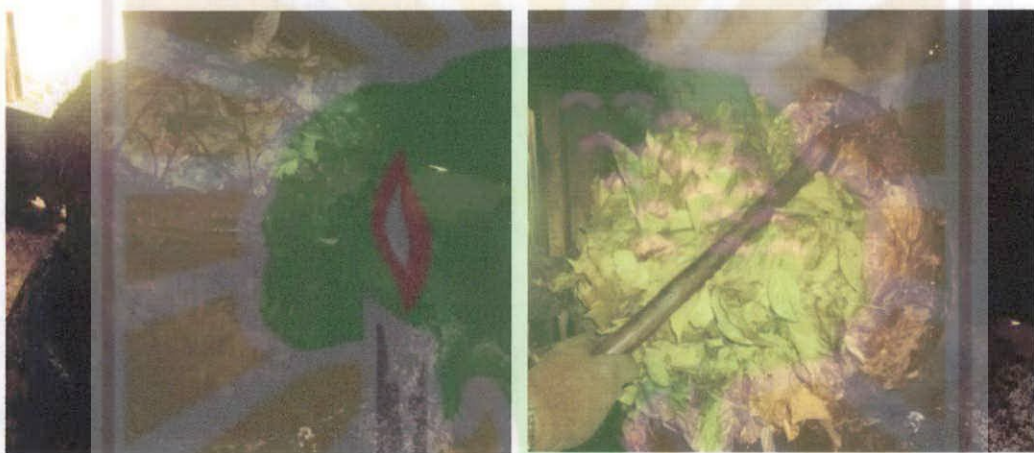
## 2. Perebusan Daun Gambir

Daun yang telah dipetik tadi, disusun dan diikat dengan tali yang telah disediakan. Tali ini dibentuk menyerupai jala dengan panjang sekitar 1 m dan lebar sekitar 50 cm. Tali yang berbentuk seperti jala ini direntangkan dilantai dan daun gambir disusun diatasnya. Setelah itu, daun gambir tersebut digulung sehingga daun gambir tersebut menyatu membentuk seonggokan daun gambir yang telah diikat dengan tali yang disebut *rajut*. Daun tersebut dimasukkan kedalam wadah yang disebut dengan istilah *kapuak*. *Kapuak* ini terbuat dari kulit kayu yang dibentuk seperti tong yang bagian atas dan bawahnya dibiarkan lepas. Wadah ini berfungsi untuk menahan penguapan getah gambir sewaktu gambir direbus.



**Gambar 3: Kapuak**

Setelah itu, kapuak yang telah berisi daun gambir tadi dimasukkan kedalam kuali besar yang telah berisi air mendidih yang disebut dengan *kancah*. Proses perebusan ini berlangsung selama 2 jam, sampai warna daun gambir yang semula berwarna hijau berubah menjadi warna kuning muda. Selama proses perebusan, dilakukan pembalikan kapuak dengan tujuan agar perebusan merata ke seluruh daun.

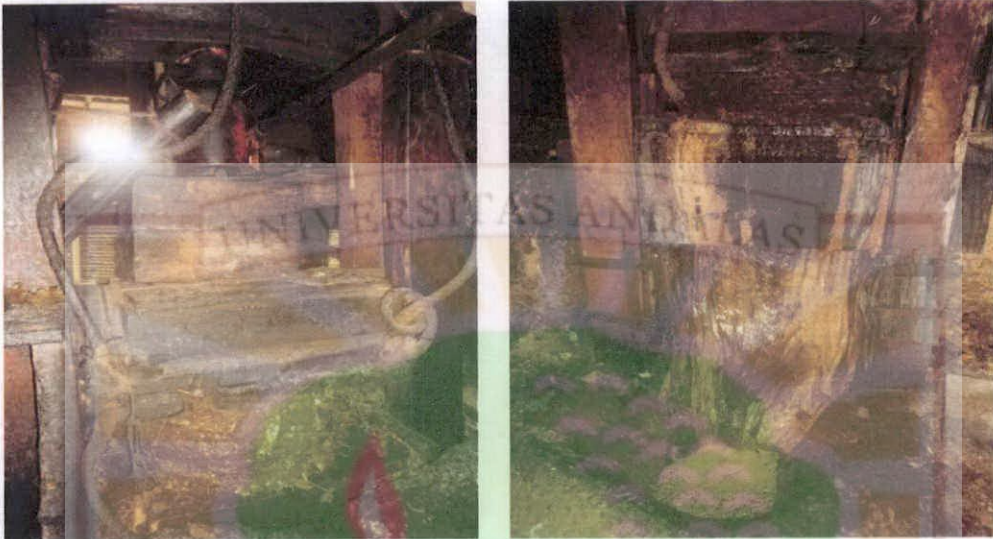


**Gambar 4: Proses Pemasakan Daun Gambir**

### 3. Pengkempaan Daun Gambir

Setelah proses perebusan selesai, maka daun gambir beserta kapuak tadi diangkat keluar dan daun gambir dikeluarkan dari kapuak tersebut. Daun gambir yang sedang panas tersebut diikat kembali dengan tali yang disebut dengan melilit. Melilit ini dilakukan dengan tali sepanjang 2 meter, dengan tujuan agar sewaktu proses pengkempa daun gambir tidak berserakan. Setelah proses pengikatan selesai, daun gambir tadi diletakkan di atas alat kempa. Alat yang digunakan adalah katrol atau dongkrak. Batas antara daun gambir dan katrol dibatasi dengan kayu tebal. Sedangkan bagian atas dongkrak/katrol dan bagian bawah daun gambir terdapat balok kayu penahan, sehingga gerakan yang

ditimbulkan saat memompa katrol membuat kayu semakin rapat dan membuat getah keluar dari daun gambir.

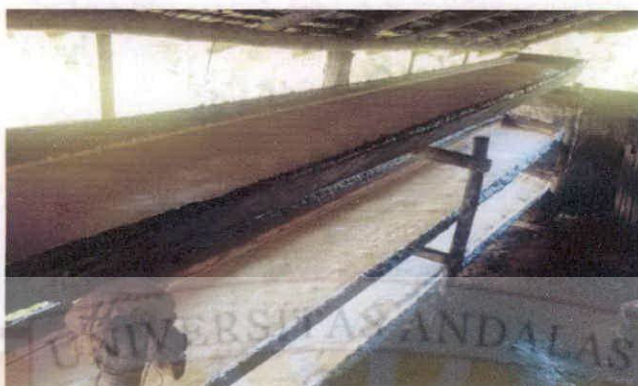


**Gambar 5: Alat Kempa dan Lubang Penirih**

Setelah daun gambir dikempa, maka air perasan yang mengandung getah akan keluar dan berkumpul pada lubang seperti sumur yang terdapat pada bagian dasar tanah atau disebut dengan *lubang penirih*. Setelah proses pengkempaan selesai, air perasan tersebut dipindahkan kedalam wadah.

#### **4. Pengendapan Getah Gambir**

Air perasan daun gambir hasil kempaan tadi, dipindahkan kedalam wadah yang disebut dengan *paraku*. Air perasan tersebut diendapkan di dalam paraku biasanya selama 1 hari. Tujuan pengendapan ini adalah untuk memisahkan antara air dan getah gambir. Paraku dibuat khusus untuk tempat mengendapkan getah gambir, dibentuk bertingkat memanjang dan terlindung dari hujan.



**Gambar 6: Paraku dengan Getah Gambir yang Telah Mengendap**

### 5. Penirisan Getah

Penirisan dilakukan dengan memasukkan endapan getah kedalam karung goni dan dihimpit dengan benda yang berat, biasanya menggunakan batu besar. Dibawah karung goni yang berisi endapan gambir tadi, terdapat sebuah lubang yang digunakan untuk menampung air penirisan. Lubang tersebut dinamakan dengan *paraku tanam*, dimana biasanya air penirisan ini dapat digunakan kembali untuk perebusan.

Penirisan ini dilakukan sekitar 10-20 jam, tergantung banyaknya jumlah getah yang ditiriskan. Setelah penirisan selesai, akan didapatkan bongkahan sari getah gambir yang berbentuk pasta padat, maka pekerjaan selanjutnya adalah mencetak.



**Gambar 7: Paraku Tanam**

## 6. Pencetakan

Ekstrak gambir yang telah melewati proses penirisan akan berbentuk seperti pasta. Pasta ini sudah dapat dicetak. Pencetakan menggunakan alat cetakan yang terbuat dari pipa berukuran kecil dengan diameter sekitar 10 cm dan pada sisi lainnya mempunyai kayu untuk pendorong keluarnya gambir. Untuk mencetak 1 Kg gambir biasanya memakan waktu sekitar 20 menit -30 menit.



**Gambar 8: Proses Pencetakan Getah Gambir**

## 7. Pengeringan

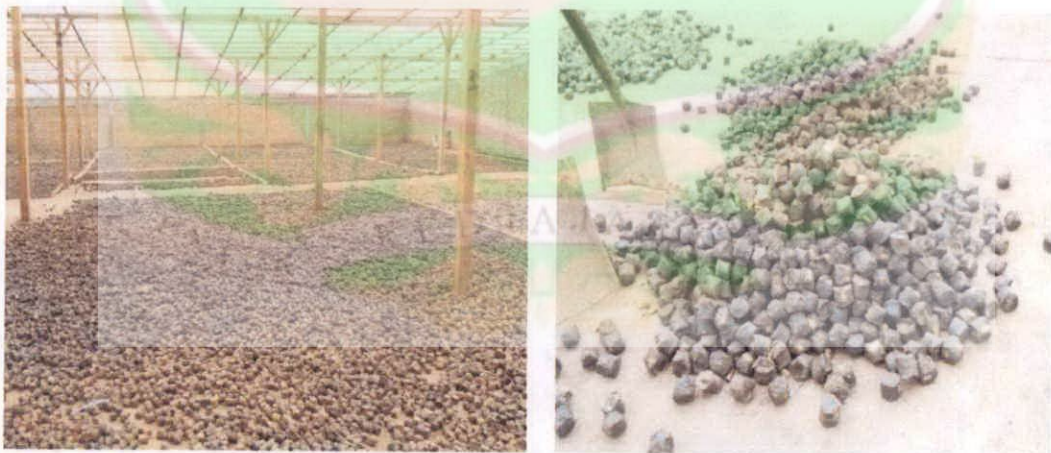
Gambir yang telah selesai dicetak, diletakkan diatas wadah yang terbuat dari bambu atau kayu yang mirip baki, disusun rapi dan siap untuk dijemur dengan cahaya matahari atau diatas tungku pemanas/perebus daun gambir. Proses pengeringan ini dilakukan selama 2-3 hari atau tergantung cuaca jika dijemur dengan matahari





**Gambar 9: Proses Pengeringan dengan Menggunakan Cahaya Matahari dan Menggunakan Tungku Pemanas**

Gambir yang dijual petani gambir ke tauke, masih dalam keadaan setengah kering. Sehingga, tugas tauke lah yang menjemur kembali gambir menjadi sangat kering. Kebanyakan tauke mengeringkan gambir dengan menggunakan cahaya matahari, tapi ada beberapa tauke yang mempunyai gudang khusus tempat menjemur dan menyimpan gambir serta oven untuk alat pengeringan gambir.



**Gambar 10: Gudang Gambir dan Gambir Yang Siap Dijual ke Padang**

### **BAB III**

## **KEDUDUKAN TAUKE SEBAGAI PATRON DAN PETANI GAMBIR SEBAGAI KLIEN DI NAGARI SIGUNTUR**

### **A. Tauke Sebagai Patron**

#### **1. Syarat- Syarat Patron**

Kehidupan pertanian gambir di nagari Siguntur tidak pernah lepas dari peran seorang tauke. Tauke adalah pedagang yang membeli dan mengumpulkan gambir dari para petani, yang kemudian menjualnya ke pengumpul gambir yang ada di kota Padang. Menurut info yang didapat, pengumpul gambir yang ada di kota Padang mayoritas adalah orang-orang India yang langsung membeli gambir dari masyarakat Sumatera Barat dan gambir tersebut akan dijual langsung ke negara India.

Tauke di nagari Siguntur memiliki kekuasaan yang lebih dari masyarakat lainnya, khususnya petani gambir. Kekuasaan yang dimiliki tauke adalah dalam hal menentukan berapa harga beli terhadap gambir dari petani gambir. Harga beli gambir tidak selalu sama setiap waktunya, terkadang tauke membeli gambir dengan harga mahal atau dengan harga yang sangat murah. Alasan dari beberapa tauke menyatakan bahwa harga beli gambir bukan ditentukan oleh tauke di Siguntur, tetapi ditentukan oleh pengumpul gambir di Padang.

Tauke yang ada di nagari Siguntur, semuanya adalah masyarakat asli nagari Siguntur. Menurut informasi, bahkan pekerjaan sebagai tauke ini telah menjadi turun temurun dalam satu keluarga tauke. Banyak kasus di nagari

Siguntur, yang mana orang tua nya dahulu tauke dan sekarang anak nya yang meneruskan pekerjaan orang tua nya sebagai tauke.

Untuk menjadi tauke sebelumnya haruslah mempunyai hubungan atau relasi dengan pengumpul-pengumpul gambir di kota Padang. Selain itu, seorang tauke juga harus mengerti bagaimana cara melihat kandungan kadar air gambir yang dijual petani gambir, karena biasanya gambir yang dijual petani gambir pada umumnya adalah gambir yang masih mengandung kadar air sekitar 10%-20%. Sehingga pada saat tauke membeli gambir dari petani gambir, tauke bisa memperkirakan berapa penyusutan gambir dari kadar air dan dapat pula memperkirakan berapa potongan harga beli gambir per kilogram berdasarkan kadar air tersebut. Apabila tauke tidak mahir dalam melihat hal tersebut, tauke akan mengalami banyak kerugian saat menjual gambir ke pengumpul di kota Padang, karena pengumpul di kota Padang hanya akan membeli gambir dalam keadaan kering atau tidak ada mengandung air sedikit pun. Tidak sedikit tauke di nagari Siguntur yang mengalami kerugian bahkan bangkrut karena salah perhitungan mengenai kadar air yang dikandung gambir. Hanya tauke-tauke yang mahir dalam melihat hal tersebut lah yang biasanya dapat bertahan hingga sekarang.

Di nagari Siguntur, patron adalah tauke-tauke yang memiliki klien yaitu petani gambir. Patron adalah orang yang banyak memberikan bantuan uang kepada petani gambir yang membutuhkan bantuan. Seorang patron harus melindungi dan memberikan bantuan terhadap klien-klien nya. Seorang tauke bisa

dikatakan patron apabila memiliki kemampuan untuk membantu atau melindungi klien-kliennya.

Tidak ada syarat khusus seorang tauke untuk menjadi patron. Seorang tauke untuk menjadi patron, tidak harus memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, seperti tamatan S1 atau SLTA. Kebanyakan tauke di Siguntur tingkat pendidikan mereka hanyalah tamatan SD bahkan tidak tamat SD. Bukan pula orang memiliki kekuasaan dibidang pemerintahan, seperti aparat pemerintahan atau PNS. Siapa saja dan apapun latar belakang tauke tersebut, bisa menjadi patron. Tidak semua tauke yang ada di nagari Siguntur adalah patron. Dari sembilan tauke yang ada di nagari Siguntur, hanya dua orang tauke yang tidak menjadi patron. Menurut informasi yang didapat, tauke tersebut adalah tauke baru dan belum mempunyai modal yang besar untuk dapat meminjamkan uang ke petani gambir.

Syarat utama yang dibutuhkan seorang tauke dapat menjadi patron di nagari Siguntur adalah kekayaan. Seorang tauke harus memiliki kekayaan yang banyak, karena seorang tauke harus mempunyai modal awal yang besar sampai proses produksi gambir petani gambir selesai. Modal awal tersebut dibutuhkan untuk memberikan pinjaman uang kepada petani-petani gambir yang membutuhkan biaya untuk produksi gambir atau mengkempa. Pinjaman tersebut diberikan kepada petani gambir yang merupakan kliennya. Selain itu, modal awal tersebut juga digunakan untuk pembelian gambir dari petani gambir yang kemudian menjual gambir tersebut ke pengumpul gambir di kota Padang. Oleh karena itu seorang tauke haruslah orang yang memiliki kekayaan yang banyak.

Seperti yang dikatakan oleh salah seorang responden SS:

*“Untuak jadi toke ndak lo harus urang yang ba sikolah tinggi, nan paralu tuh bapitih, dek karano pitih yang banyak tuh bisa di salangan nyo ka petani-petani nan sadang paralu sarato untuak biaya mangkampo gambia nyo surang. Makonyo paralu nan kayo. Ndak ado toke yang miskin di nagari ko.”*

Artinya:

“Untuk menjadi tauke tidak harus orang yang berpendidikan tinggi, yang penting memiliki kekayaan yang banyak, karena uang mereka yang berlebih itu bisa mereka pinjamkan kepada petani yang membutuhkan dan untuk biaya petani yang mengkempa dilahan gambir miliknya. tauke itu merupakan tempat utama petani meminjam uang. Makanya harus yang kaya. Tidak ada tauke di nagari ini yang miskin”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, kekayaan adalah syarat utama menjadi seorang tauke karena tauke adalah tempat utama para petani untuk meminjam uang untuk biaya produksi gambir miliknya. Kekayaan tauke yang melimpah, dapat dimanfaatkan oleh tauke untuk membantu dan meminjamkan uang kepada para petani sebagai kliennya.

Dilihat dari sembilan tauke yang ada di nagari Siguntur, antara tauke yang satu dengan tauke yang lain memiliki tingkatan kekayaan yang berbeda. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, beberapa responden menyatakan bahwa tauke Pak AM adalah tauke yang memiliki tingkat kekayaan paling tinggi dibandingkan tauke yang lain, setelah itu disusul oleh Pak DM yang merupakan tauke yang masih baru dan beliau juga merupakan Kepala Dinas Departemen Agama Pesisir Selatan. Peringkat selanjutnya adalah Pak RD, dilanjutkan secara berurutan adalah Pak RU, Pak AS, Pak SY, Pak NR, Pak DN dan Pak HK.

Selain syarat kekayaan, syarat untuk tauke menjadi patron adalah dapat memberikan jaminan sosial kepada petani yang menjadi kliennya. Jaminan sosial yang dimaksud adalah memberikan bantuan kepada petani yang menjadi kliennya apabila klien membutuhkan bantuan lain diluar kebutuhan untuk produksi gambir, seperti perlindungan rasa aman terhadap hal-hal yang dapat merugikan atau melukai klien. Selain itu, patron juga memberikan bantuan lain yang dibutuhkan petani sebagai klien diluar keperluan produksi gambir, seperti biaya sekolah anak, biaya istri melahirkan atau biaya pembangunan rumah, dll.

Seperti yang disampaikan salah satu informan TB:

*“Bapak acok lo mandapekan pinjaman dalam hal lain dari toke, ndak hanyo pinjaman untuak produksi gambir se do. Pernah apak dulu butuh pitih untuk mambali TV, apak pinjam ke toke dan toke basadio untuak meminjamkan pitih. Bapak raso ndak bapak se yang mendapek bantuan dari toke, petani-petani lain pun iyo lo.*

Artinya:

“Bapak sering mendapatkan pinjaman dalam hal lain dari tauke, tidak hanya pinjaman untuk produksi gambir saja. Pernah bapak dulu butuh uang untuk membeli TV, bapak mencoba pinjam ke tauke, dan tauke bersedia untuk meminjamkan uang. Bapak rasa bukan bapak saja yang mendapatkan bantuan seperti itu dari tauke, petani-petani gambir lainnya juga”

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa syarat untuk menjadi tauke di nagari Siguntur adalah memiliki kekayaan yang banyak dan bersedia memberikan bantuan pinjaman uang untuk biaya produksi dan jaminan sosial kepada petani gambir sebagai kliennya.

## **2. Kewajiban dan Hak Patron**

Kewajiban adalah suatu beban atau tanggungan yang bersifat kontraktual. Dengan kata lain kewajiban adalah sesuatu yang sepatutnya diberikan, sesuatu

yang wajib dilaksanakan. Kewajiban dari seorang tauke sebagai patron terhadap petani gambir yang menjadi klien nya adalah memberikan pinjaman uang untuk keperluan produksi gambir di lahan gambir milik petani gambir sendiri atau juga di lahan gambir milik tauke. Pinjaman tersebut dalam jumlah yang telah disepakati bersama dan biasanya dalam hitungan waktu pinjaman setiap minggu. Pinjaman yang diberikan tersebut bersifat hutang, yang mana hutang tersebut akan dibayar oleh petani gambir nanti disaat proses produksi lahan gambir nya selesai. Seperti yang dipaparkan oleh salah satu petani gambir SY:

*“Toke tu harus maminjaman pitih ka urang yang ba induak samang jo inyo, pitih yang di salangannyo tuh digunoan untuak maolah gambia dari mampasiang sampai mangkampo. Toke tuh harus lo maminjaman pitih untuak kaparaluan nan lain, misalnyo biaya sikolah atau biaya untuak mambangun rumah”*

Artinya:

“Kewajiban tauke terhadap induk samang nya adalah tauke harus memberikan pinjaman uang ke petani gambir, untuk biaya pengelolaan gambir dari menyiagi sampai mengkempa. Selain itu, tauke juga meminjamkan uang untuk keperluan lain seperti biaya sekolah anak, atau biaya untuk membangun rumah”

Selain itu kewajiban patron terhadap kliennya adalah memberikan pinjaman uang kepada petani gambir yang menjadi klien untuk kebutuhan diluar kebutuhan biaya produksi gambir, seperti untuk keperluan biaya sekolah anak, biaya pernikahan anak atau untuk memperbaiki alat atau rumah kempa dan lain sebagainya.

Seperti yang dijelaskan salah seorang petani gambir WP:

*“Seorang toke, wajib maagihan pinjaman pitih untuk biaya produksi se, toke harus juo maagihan pinjaman katiko petani gambia kesulitan keuangan seperti dalam hal kurang biaya sekolah anak atau biaya baralek anak”*

Artinya:

“Seorang tauke yang mempunyai indukseman, kewajibannya tidak hanya memberikan pinjaman uang untuk biaya produksi saja, tauke juga harus memberikan pinjaman jikalau petani gambir kesulitan keuangan seperti dalam hal kurang biaya untuk sekolah anak, atau biaya pernikahan anak.”

Setelah menjalankan kewajibannya, tauke juga memiliki hak yang harus didapatkannya dari petani gambir sebagai kliennya. Hak adalah sesuatu yang patut atau layak diterima atas kewajiban yang telah dilaksanakan. Hak dari patron terhadap klien atau petani gambir yang berindukseman kepadanya adalah menerima seluruh hasil produksi gambir dari petani yang berindukseman kepadanya. Hal tersebut sudah menjadi kesepakatan bersama antara tauke dan petani yang berindukseman.

Selain itu, tauke berhak memotong harga beli gambir dari harga beli gambir pada umumnya dari petani gambir yang berindukseman kepadanya. Pemotongan itu berlaku kepada semua petani gambir yang berindukseman kepada tauke. Pemotongan adalah seperti sebuah ketentuan dari tauke apabila petani gambir ingin berindukseman kepadanya. Pemotongan yang diberikan tauke biasanya sekitar Rp. 500 - Rp. 1000 /Kg nya. Seperti yang dipaparkan salah satu petani gambir yang berindukseman DD:

*“Toke punyo hak untuak mamotong harago bali gambia, biasonyo 500-1000 per kilonyo tagantuang banyak gambiany. Manuruik ambo itu wajar se nyo, soalnya piti toke ko lah lamo tapakai dek petani ko. Disitulah untuang jadi toke.”*

Artinya:

“Tauke berhak untuk memotong harga beli gambir, biasanya sekitar 500- 1000/Kg tergantung banyaknya gambir yang dihasilkan.



Menurut saya itu wajar, karena uang tauke telah terpakai dalam waktu lama oleh petani. Disana jugalah keuntungan dari tauke”

Seperti yang dijelaskan oleh salah seorang petani gambir yang berinduksemang tersebut, bahwa pemotongan yang dilakukan tauke terhadap petani yang berinduksemang merupakan hal yang wajar, dikarenakan uang tauke telah dipakai lama oleh petani. Pemotongan tersebut pun tidak pernah di permasalahakan oleh petani, karena petani butuh dan merasa tertolong dari bantuan tauke tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, mengenai hak dan kewajiban tauke sebagai patron, akan di paparkan dalam tabel berikut:

**Tabel 7:**  
**Kewajiban dan Hak Tauke sebagai Patron**

Kewajiban	Hak
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan pinjaman uang untuk produksi gambir</li> <li>• Memberikan bantuan diluar biaya produksi gambir.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperoleh dan membeli seluruh hasil produksi gambir dari petani sebagai klien nya.</li> <li>• Memotong harga beli gambir</li> </ul>

### 3. Keuntungan Patron

Setiap pekerjaan, pasti memiliki keuntungan-keuntungan bagi siapapun yang menekuni pekerjaan tersebut. Apabila suatu pekerjaan dirasa tidak memiliki keuntungan dapat dipastikan tidak akan ada yang menekuni pekerjaan tersebut.

Pekerjaan sebagai tauke tentunya memiliki berbagai keuntungan-keuntungan yang membuat beberapa orang dari masyarakat nagari Siguntur

bertahan dengan pekerjaan sebagai tauke. Tauke yang menjadi patron pun juga memiliki keuntungan baik dari aspek ekonomi maupun sosial.

Keuntungan dari aspek ekonomi sudah jelas pasti diperoleh apabila menjadi tauke. Tauke juga merupakan pedagang yaitu pedagang yang membeli gambir dari petani dan menjualnya kembali ke tauke gambir di kota Padang. Selayaknya pedagang, mempunyai trik-trik bagaimana mendapatkan keuntungan yang banyak dari segi ekonomi. Salah satu keuntungan tauke sebagai patron dari segi ekonomi adalah banyak gambir yang bisa dikumpulkan dan dibelinya dikarenakan seluruh petani gambir yang berinduksemang kepadanya harus menjual semua hasil produksi gambirnya kepada tauke induksemangnya. Semakin banyak petani yang menjual gambir kepadanya, tentu semakin banyak gambir yang akan dijual tauke ke pengumpul gambir di kota Padang dan tentunya semakin banyak pula keuntungan yang akan diperoleh.

Menurut salah satu informan yang telah penulis wawancarai menyatakan bahwa, keuntungan yang diperoleh dari gambir cukup lumayan besar. Karena, pekerjaan menjadi tauke tidak membutuhkan usaha yang besar. Biasanya cara tauke menentukan harga beli gambir terhadap petani gambir adalah mengurangkan sebanyak Rp.5000-Rp.6000 harga beli gambir /Kg dari pengumpul di kota Padang. Misalnya, apabila harga beli gambir di kota Padang seharga Rp. 24.000/Kg, maka tauke akan membeli gambir kepada petani gambir dengan harga Rp. 17.000-Rp. 18.000 /Kg. Namun keuntungan tersebut belum termasuk penyusutan berat gambir, biasanya dalam satu kilo gambir akan mengalami penyusutan sebanyak 10%-20%. Sehingga, keuntungan bersih yang diperoleh

tauke biasanya sekitar Rp. 2000-Rp. 3000 /Kg. Seperti yang dituturkan salah satu tauke AM:

*“Lamaknyo bainduak samang ko, satiok petani yang ba induak samang pasti manjua gambianyo ka ambo, samakin banyak gambia yang ambo kumpulan tu samakin banyak lo untuangnyo. Dalam sakilo gambia tuh untuang barasiahnyo kiro-kiro 2000–3000 rupiah per kilonyo, itu lah di lua biaya maantaan ka padang jo biaya manyusuiknyo gambia ko.”*

Artinya:

“Enaknya berinduksemang adalah petani yang berinduksemang pasti menjual seluruh hasil gambirnya ke saya, semakin banyak gambir yang saya kumpulkan, semakin banyak pula untungnya. Kira-kira untung bersih per kilo gambir adalah sekitar Rp. 2000-3000/Kg, itu semua sudah diluar biaya distribusi dan penyusutan berat gambir”

Dari pernyataan tauke tersebut, jelas terlihat berapa banyak keuntungan yang diperoleh tauke. Apabila tauke dalam satu minggu berhasil mengumpulkan gambir sebanyak 1 ton dengan keuntungan Rp. 2000/Kg, berarti keuntungan yang diperoleh tauke sekitar 2 juta per minggu dan apabila dihitung per bulan, berarti tauke mendapatkan keuntungan bersih sekitar 8 juta per bulan.

Selain itu, tauke juga memperoleh keuntungan dari pemotongan harga beli gambir sekitar Rp.500 hingga Rp.1000/Kg dari harga beli gambir pada umumnya. Pemotongan biasanya tergantung harga beli gambir. Apabila harga gambir mahal, biasanya pemotongan sebanyak Rp. 1000/Kg dan apabila harga gambir murah, pemotongan biasanya hanya Rp. 500/Kg.

Menjadi tauke juga tidak hanya memiliki keuntungan dibidang ekonomi saja, tetapi juga keuntungan dalam aspek sosial. Seorang tauke lebih disegani dan dihormati oleh masyarakat khususnya dari petani gambir yang berinduksemang

kepadanya, dikarenakan tauke telah banyak menolong petani khususnya dari petani yang menjadi kliennya. Selain itu, tauke juga sering mendapat bantuan-bantuan jasa dari petani gambir yang menjadi kliennya. Seperti tutur salah satu tauke NR:

*“Kalau ambo paralu bantuan, petani yang ba induak samang jo ambo pasti ditolngnyo. Contohnyo ambo paralu karambia untuak baralek anak, petani tu lah yang ambo mintak an tolong untuak mancaru karambia, pasti ditolongnyo mah.”*

Artinya:

“Kalau saya membutuhkan pertolongan, petani gambir yang berinduksemang kepada saya selalu membantu. Misalnya saya butuh pertolongan untuk mencari kelapa untuk pernikahan anak saya, pasti dia (klien) bersedia menolong”

Dari paparan diatas, menjelaskan bahwa selain keuntungan aspek ekonomi tauke juga memperoleh keuntungan dari aspek sosial. Keuntungan dari aspek sosial yaitu lebih disegani dan dihormati oleh masyarakat dan sering mendapat pertolongan dari klien apabila sedang membutuhkan pertolongan.

#### **4. Kondisi Ekonomi Tauke**

Di dalam struktur masyarakat posisi ekonomi seseorang diukur dari kekayaan, penghasilan dan pekerjaan. Pada masyarakat Indonesia, pada umumnya kekuasaan ekonomi khususnya dianggap sebagai dasar untuk memperoleh penghargaan sosial (Taneko, 1994:130).

Tauke merupakan orang yang dihormati dan disegani. Sehingga tak heran tauke termasuk ke dalam kelas atas dibidang ekonomi dalam masyarakat. Kondisi ekonomi tauke dapat dilihat dari jumlah penghasilan yang didapatkan seseorang tauke dari membeli gambir dari petani gambir, baik dari petani gambir yang

bekerja dilahan gambir milik tauke atau tidak. Dalam masyarakat nagari Siguntur, petani yang bekerja dilahan gambir tauke atau meminjam uang kepada tauke untuk biaya produksi gambir diharuskan menjual hasil gambir mereka kepada tauke tersebut. Petani yang seperti ini memiliki keterikatan dengan tauke, oleh masyarakat Siguntur disebut dengan *petani berinduksemang*. Sedangkan untuk petani yang tidak ada keterikatan menjual gambirnya disebut *petani preman* atau *gambir preman*.

Selain mendapatkan keuntungan dari menjual gambir, tauke juga mendapatkan keuntungan cukup besar dari petani gambir yang berinduksemang kepadanya dan sistem bagi hasil produksi gambir dari lahan gambir miliknya. Secara umum pembagian hasil yang disepakati dalam masyarakat Siguntur adalah dibagi 5 dari keseluruhan hasil gambir yang diperoleh. Dimana dalam pembagian tersebut 2 untuk pemilik lahan dan 3 untuk masing-masing petani yang membantu proses produksi atau mengkempa. Dalam proses mengkempa petani yang terlibat adalah 3 orang, yang bertugas memetik, memasak dan mencetak serta menjemur gambir. Apabila ada pemilik lahan yang ikut serta dalam proses mengkempa berarti pembagian untuknya adalah dihitung 3 (tiga).

Pekerjaan sebagai tauke dengan penghasilan yang tinggi sudah menjamin terpenuhi kebutuhan rumah tangga dalam keluarga tauke. Dengan demikian, secara ekonomi kebutuhan tauke sudah baik bahkan sangat baik. Seorang tauke mayoritas telah mampu menyekolahkan anak mereka hingga perguruan tinggi dan mempunyai rumah yang besar serta memiliki tabungan yang banyak. Kondisi ekonomi tauke seperti yang diungkapkan oleh seorang tauke yang bernama SY,

seorang tauke yang berusia 61 tahun yang sudah memulai usaha membeli gambir sejak tahun 1990 dan memiliki 4 orang anak yang semua anaknya sampai perguruan tinggi, dimana SY menuturkan:

*“Kalau menuruik apak pendapatan sebagai toke, bisa dikecekan labiah dari cukuik. Alhamdulillah, lai bisa untuk biaya kebutuhan keluarga dan sekolah anak sampai kuliah. Daripado apak jadi petani, lebih lamak jadi toke, pitihnyo labiah banyak”*

Artinya:

“Menurut bapak pendapatan sebagai tauke, bisa dikatakan lebih dari cukup. Alhamdulillah sudah dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan sekolah anak hingga kuliah. Daripada bapak menjadi petani, lebih enak jadi tauke, uang nya lebih banyak.”

Pernyataan di atas memperlihatkan bahwa pendapatan sebagai tauke sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari, dapat menyekolahkan anak-anak mereka hingga ke tingkat perguruan tinggi dan bisa dikatakan mereka sudah mapan dalam hal materi dan uang.

Kondisi ekonomi tauke yang sudah dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan sudah mapan secara materi seperti yang dikatakan oleh SY juga sama yang dialami dan dirasakan oleh tauke-tauke lainnya. Hal yang bertolak belakang tentang kondisi ekonomi disampaikan oleh tauke yang bernama NR. Pak NR adalah seorang tauke yang berumur 68 tahun dan mempunyai 5 orang anak, 3 orang telah menikah dan 1 orang masih kuliah di salah satu perguruan tinggi swasta diluar Sumatera Barat dan 1 orang lagi masih bersekolah. Beliau memulai menjadi tauke telah lama sejak tahun 1987 dan beliau merupakan salah satu tauke yang paling disegani. Sekarang beliau tidak begitu banyak membeli gambir, karena alasan uang yang sedikit dan selain itu sudah ada anak beliau yang menjadi tauke juga yang mengikuti jejak beliau. Semenjak anak beliau menjadi tauke,

beliau hanya sekedar saja membeli gambir bahkan sudah sangat sedikit petani yang menjual gambir nya kepada beliau. Gambir-gambir yang telah beliau beli, langsung beliau serahkan ke anak, sehingga beliau tidak pernah lagi menjual gambir langsung ke Padang. Keuntungan yang beliau dapatkan adalah setengah dari keuntungan menjual langsung ke Padang. Oleh karena itu keuntungan yang beliau peroleh tidak seperti dahulu lagi apalagi sekarang harga gambir begitu murah. Bapak NR mengatakan bahwa:

*“Kalau manuruik ambo untuak kini ko, pendapatan dari toke ndak bara lai do. Ndak sarupo wakatu dulu katiko harago gambia maha. Apo lai kini ko ambo ndak pernah langsung manjua gambia ka Padang, yo dek karano ndak talok dek badan lai. Gambia yang alah ambo bali ambo agiah an ka anak ambo, anak ambo tuh toke lo. Keuntungan kini ko sabana ketek, ko lah hampia bangkrut mah, dek karano banyak petani ko yang ndak mambayia hutangnyo.”*

Artinya:

“Kalau menurut saya untuk saat ini, pendapatan saya dari tauke gambir tidak lah seberapa lagi. Tidak seperti dulu saat harga gambir sangat mahal. Apalagi sekarang saya sudah tidak pernah lagi langsung menjual gambir ke Padang karena alasan kesehatan. Gambir yang telah saya beli dari petani saya berikan ke anak saya yang juga tauke. Keuntungan yang saya peroleh sangat sedikit dan malah hampir bangkrut dikarenakan banyak hutang petani yang tidak dibayar”

Dari pernyataan NR memperlihatkan bahwa tidak semua tauke memperoleh keuntungan yang besar. Seperti yang dikatakan NR, beliau tidak memperoleh keuntungan yang besar dari menjadi tauke dan bisa dikatakan hampir bangkrut dikarenakan banyak petani gambir yang tidak membayar hutang-hutangnya. Sekarang NR juga mencari pendapatan lain dari toko grosir makanan yang dia miliki.

Besarnya keuntungan yang diperoleh tauke, selalu tergantung kepada harga gambir. Apabila harga gambir mahal, keuntungan yang diperoleh besar. Tapi apabila harga gambir rendah, keuntungan yang diperoleh sedikit bahkan tauke akan mengalami kerugian. Karena apabila harga rendah, tauke tidak bisa melakukan pemotongan yang besar terhadap harga beli gambir kepada petani, dengan alasan iba terhadap petani yang apabila dilakukan pemotongan yang besar, ditambah dengan potongan hutang biasanya petani gambir malah tidak ada mendapat uang sedikit pun atau bahkan berhutang kembali kepada tauke. Kerugian lain yang sering dialami tauke adalah gambir yang dibeli mengandung kadar air yang tinggi sehingga mengalami penyusutan yang tinggi setelah dijual ke Padang. Untuk mengurangi kerugian penyusutan gambir, setiap tauke selalu melakukan pemotongan harga beli gambir sekitar 5-10 Kg gambir, tergantung tingkat kadar air gambir. Selain kerugian tersebut, kerugian yang juga sering dialami tauke adalah petani gambir yang tidak membayar hutang kepada tauke. Hal itu sering terjadi pada tauke-tauke gambir yang ada di nagari Siguntur, ini disebabkan karena rendahnya tingkat perekonomian petani gambir sehingga membuat petani tidak mampu membayar hutang-hutangnya. Seperti yang dituturkan oleh AS

*“Ndak selalu jadi toke tuh baruntuang do. Kadang-kadang katiko gambir murah, toke malah rugi, wak sebagai toke ndak lo tega mamotong talampau banyak do, ibo lo jo petani. Salain tuh, petani ko banyak lo nan ndak mabayia hutang”*

Artinya:

“Tidak selalu jadi tauke tu mendapat keuntungan, terkadang disaat Harga gambir murah tauke malah mendapat kerugian, karena tidak



tega memotong gambir terlalu banyak, kasihan petani. Selain itu petani juga banyak yang tidak membayar hutang.”

Hal sama yang juga disampaikan oleh AM:

*“Petani gambir disiko, acok yang ndak mambayia hutang. Mungkin dek kehidupan tu bana yang susah kini. Kalau bapak tidak talampau cerewet minta hutang, cukup diingekkan duo atau tigo kali, kalau ndak dibayia juo tu ikhlaskan se lai”*

Artinya:

“Petani gambir disini, sering bahkan banyak yang tidak membayar hutang. Mungkin karena kehidupan yang susah. Kalau bapak tidak terlalu cerewet untuk minta hutang, cukup diingatkan dua atau tiga kali, kalau tidak dibayar juga yah di ikhlaskan saja lagi”

Tauke juga sering kehabisan modal untuk membeli gambir dan untuk biaya produksi gambir. Biasanya untuk itu tauke juga meminjam uang ke tauke di Padang untuk biaya modal awal produksi gambir dan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Menurut salah satu tauke yang paling kaya di nagari Siguntur yaitu bapak AM mengatakan bahwa untuk menjadi tauke harus mempunyai modal yang besar, karena sebelum melakukan proses mengkempa membutuhkan uang untuk diberikan kepada petani yang mengkempa di lahan gambir miliknya dan petani yang berinduksemang kepadanya. Pemberian uang tersebut merupakan sejenis pinjaman per minggu biasanya sekitar Rp. 200.000 hingga Rp. 350.000 per minggu tergantung harga gambir, apabila harga gambir mahal pinjaman yang diberikan banyak dan apabila harga gambir murah pinjaman yang diberikan sedikit. Pinjaman setiap minggu tersebut akan dikembalikan setelah proses mengkempa selesai, dengan cara jumlah pinjaman dipotong jumlah produksi gambir keseluruhan. Berikut penuturan dari bapak SY:

*“Jadi toke tu harus punyo banyak pitih, pitih tuh gunonyo untuak dipinjamkan ka petani gambir yang mangkampo dilahan ambo, salian tuh untuak petani yang bain`duak samang ke ambo. Jadi kalau ndak ado pitih diawal, proses mangkampo indak ka jalan. Makonyo kalau indak ado pitih ambo biasonyo maminjam ka toke yang di Padang”*

Artinya:

“Jadi tauke itu harus mempunyai uang yang banyak, uang tersebut gunanya untuk dipinjam kan ke petani gambir yang mengkempa dilahan gambir milik saya, selain itu juga untuk petani yang berinduk semang ke saya. Makanya kalau lagi tidak ada uang saya meminjam uang ke tauke di Padang”

Selain sebagai tauke gambir, para tauke yang menjadi informan dalam penelitian ini juga memiliki usaha lain, seperti NR yang mempunyai toko grosir yang menjual berbagai macam kebutuhan hidup seperti minyak goreng, gula, telur, beras, bensin, minyak tanah dan lain-lain.

Berikut adalah gambaran jumlah anak, tingkat pendidikan, pendapatan, pengeluaran, dan kepemilikan harta benda dari tauke gambir sebagai berikut:

## **1. Keluarga Bapak NR**

### **a. Jumlah Anak dan Tingkat Pendidikan**

Dalam keluarga ini terdiri dari kepala keluarga Pak NR berusia 68 tahun dan seorang istri berumur 43 tahun. Keluarga ini memiliki 5 orang anak, 3 orang perempuan dan 2 laki-laki. Pak NR tidak tamat Sekolah Dasar, sedangkan istri nya adalah seorang sarjana. NR sudah menjadi tauke sejak tahun 1987.

Anak pertama beliau adalah laki-laki merupakan tamatan SMA dan sekarang merupakan salah satu tauke di nagari Siguntur di jorong Siguntur Tua, anak kedua beliau adalah perempuan tamatan perguruan tinggi swasta di

Padang dan sekarang bekerja sebagai guru, anak ketiga beliau adalah perempuan. Anak ketiga beliau juga seorang laki-laki tamatan STM yang juga seorang tauke di Siguntur Tua, anak keempat beliau seorang laki-laki yang sekarang sedang kuliah di salah satu perguruan tinggi swasta di luar Sumatera Barat dan anak beliau yang terakhir masih bersekolah kelas 2 SMP di Siguntur.

#### b. Pendapatan dan Pengeluaran

Bapak NR selain menjadi tauke, juga pemilik toko grosiran dan beberapa ekor ternak sapi. Biasanya dalam satu minggu, NR hanya mampu mengumpulkan gambir kurang lebih sebanyak 400 Kg. Adapun pendapatan beliau dalam sebulan sekitar 2 juta-3 juta. Dimana pengeluaran dalam sebulan sekitar 3 jutaan, kekurangannya ditambah dari tabungan yang ada dan tambahan dari anak. Pengeluaran terbesar adalah untuk biaya pendidikan anak beliau yang masih kuliah dan kebutuhan hidup sehari-hari. Bapak NR memiliki lahan gambir seluas 2 Ha yang dapat menghasilkan sekitar 1 hingga 2 ton gambir. Pak NR mengatakan apabila dia kesulitan keuangan, dahulunya dia biasa meminjam kepada tauke gambir di Padang tapi untuk sekarang dia biasanya dibantu oleh anaknya.

#### c. Kepemilikan Harta Benda

Keluarga Pak NR mempunyai 2 rumah, 1 toko grosir, 1 gudang gambir dan 1 alat pengering gambir. Rumah NR termasuk berukuran besar diantara rumah-rumah lain yang ada di lokasi penelitian, serta memiliki perlengkapan dan perabotan rumah tangga yang lengkap. Memiliki barang

elektronik seperti TV, Mesin Cuci dan Kulkas. Memiliki satu unit mobil *Pick-up* dan kendaraan bermotor sebanyak 2 unit motor. Salah satu rumah miliknya, gudang gambir dan alat pengering gambir miliknya telah di serahkan kepada kedua anak beliau yang juga tauke untuk keperluan distribusi gambir ke kota Padang.

## **2. Keluarga Bapak SY**

### **a. Jumlah Anak dan Tingkat Pendidikan**

Dalam keluarga SY terdiri dari satu kepala keluarga yaitu SY yang berusia 61 tahun yang berpendidikan tidak tamat SD dan seorang istri yang berumur 56 tahun tamatan D3 kebidanan dan sekarang merupakan salah satu bidan di Siguntur. SY sudah menjadi tauke sejak tahun 1990.

Keluarga ini memiliki 4 orang anak, yaitu 2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Anak pertama beliau adalah seorang pemilik transportasi umum antar propinsi di Palembang, anak kedua bekerja di Jakarta, anak ketiga masih kuliah di Perguruan Tinggi Negeri di Palembang dan anak yang terakhir masih bersekolah SLTA.

### **b. Pendapatan dan Pengeluaran**

Pendapatan SY dalam satu bulan sekitar 6 juta-7 juta perbulan. Dimana pendapatan tersebut merupakan bagian dari hasil gambir miliknya dan keuntungan dalam membeli gambir. Biasanya, dalam satu minggu SY mampu mengumpulkan gambir sebanyak 800 Kg-900 Kg. Lahan gambir yang dimiliki keluarga ini sekitar 2 Ha yang merupakan warisan turun temurun dari orang tua. Selain itu pendapatan lain juga didapat dari istri yang

merupakan seorang bidan di nagari Siguntur. Pengeluaran dalam satu bulan adalah sekitar 4 juta yaitu untuk biaya pendidikan anak yang kuliah sekitar 2 juta perbulan dan untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

### c. Kepemilikan Harta Benda

Keluarga SY mempunyai satu buah rumah yang sangat besar dan bertingkat dua yang merupakan milik pribadi. Kondisi rumah sangat bagus dengan ruang tamu yang luas dan penataan rumah yang indah dengan aksesoris rumah yang bagus. Perlengkapan dan perabotan rumah tangga yang dimiliki adalah televisi berukuran besar, lemari es, mesin cuci dan kompor gas. SY juga memiliki satu unit mobil L300 dan memiliki dua unit sepeda motor. Selain itu, SY juga memiliki beberapa petak sawah.

## 3. Keluarga Bapak AS

### a. Jumlah Anak dan Tingkat Pendidikan

Keluarga AS terdiri dari satu orang kepala keluarga, satu orang istri dan 2 orang anak. AS berusia 58 tahun dengan pendidikan terakhir adalah tidak tamat SD dan istrinya berusia 54 tahun dengan pendidikan terakhir tamat SLTA. AS telah menjadi tauke sejak tahun 1994 dan merupakan pekerjaan turunan dari mertua.

AS memiliki sepasang anak, dimana anak pertama beliau adalah laki-laki berumur 28 tahun dan sekarang sedang menyelesaikan kuliah S1 di salah satu perguruan tinggi swasta di Padang, sedangkan anak kedua adalah perempuan berusia 25 tahun yang hanya tamat SLTP. Hal itu

disebabkan bukan karena tidak adanya biaya tapi karena keinginan sekolah dari anak yang tidak ada.

b. Pendapatan dan Pengeluaran

Selain menjadi tauke, AS juga memiliki warung yang menjual makanan dan minuman serta kebutuhan sehari-hari. Warung tersebut berada di depan rumahnya. Warung miliknya berukuran besar, oleh karena itu warung tersebut juga digunakan AS untuk tempat jual beli gambir dan juga sebagai gudang untuk menyimpan gambir miliknya. AS juga membeli pinang dari masyarakat sekitar yang nantinya pinang tersebut juga dijual ke Padang beserta gambir.

Pendapatan yang diperoleh dari menjadi tauke adalah sekitar 4 juta – 5 juta perbulan. AS biasanya mampu mengumpulkan gambir kurang lebih sebanyak 500 Kg gambir dalam waktu kurang lebih 1 minggu. Selain itu pendapatan juga didapat dari warung dan penjualan pinang sekitar 1 juta per bulan. Pengeluaran keluarga AS dalam satu bulan sekitar 2,5 juta, yaitu untuk biaya pendidikan anak dan kebutuhan hidup sehari-hari.

c. Kepemilikan Harta Benda

Keluarga AS mempunyai satu buah rumah yang termasuk besar Di antara rumah-rumah yang lain di Siguntur. Selain itu, AS juga memiliki satu buah warung yang menjual barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari yang lengkap. AS juga memiliki televisi berukuran besar, kulkas, mesin cuci dan kompor gas. Selain itu, AS juga memiliki 2 unit sepeda

motor. AS memiliki lahan gambir seluas 15 Ha, beberapa petak sawah dan juga kebun pinang yang tidak begitu luas. Semua itu adalah milik pribadi.

#### **4. Keluarga Bapak DN**

##### **a. Jumlah Anak dan Tingkat Pendidikan**

DN merupakan tauke tergolong masih muda di Siguntur yang berusia 26 tahun dan istri berusia 21 tahun. Pendidikan terakhir DN adalah tamatan STM dan istri sekarang masih berkuliah di salah satu perguruan tinggi swasta di Padang. DN mempunyai 1 orang anak yang masih berusia 1 tahun. DN menjadi tauke sejak tahun 2007.

##### **b. Pendapatan dan Pengeluaran**

DN tidak memiliki pekerjaan lain selain menjadi tauke. Adapun pendapatan DN dalam satu bulan dari menjadi tauke adalah sekitar 3-4 juta perbulan. Biasanya DN mampu mengumpulkan sekitar 500 Kg gambir perminggu nya. Dengan pendapatan tersebut digunakan biaya pengeluaran sekitar 2,5 juta-3 juta perbulan. Pengeluaran terbesar adalah untuk biaya kuliah istri, selain itu juga untuk biaya kebutuhan anak dan untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

##### **c. Kepemilikan Harta benda**

Keluarga DN mempunyai satu buah rumah yang merupakan warisan dari orang tua. Rumah yang dimiliki cukup besar dan dengan kondisi rumah yang baik. Perlengkapan dan perabotan rumah tangga cukup lengkap, mempunyai televisei ukuran besar, mesin cuci dan kulkas. Selain

itu, DN juga memiliki satu unit sepeda motor. Memiliki lahan gambir seluas 2 Ha yang merupakan warisan dari orangtua.

## **5. Keluarga Bapak AM**

### **a. Jumlah Anak dan Tingkat Pendidikan**

Keluarga AM memiliki satu kepala keluarga, satu orang istri dan 3 orang anak. AM berusia 60 tahun dan istrinya berumur 51 tahun. AM memiliki 3 orang anak, yaitu 1 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Salah satu anak AM merupakan salah satu tauke yang ada di nagari Siguntur. Tingkat pendidikan AM adalah tamat SD begitu juga dengan istrinya. Sedangkan semua anaknya tamatan SMA.

### **b. Pendapatan dan Pengeluaran**

AM adalah tauke yang paling kaya yang ada di nagari Siguntur. Tidak hanya petani gambir di nagari Siguntur yang menjual gambir kepadanya, tetapi juga dari petani yang ada di nagari-nagari lain di Pesisir Selatan. Pendapatan AM dari menjadi tauke adalah sekitar 14 juta-15 juta per bulan. AM mampu menjual gambir ke Padang sekitar 2 ton per minggu nya. Sedangkan untuk pengeluaran yang dibutuhkan dalam satu bulan adalah sekitar 8 juta- 9 juta per bulan. Dengan rincian pengeluaran adalah untuk biaya kehidupan sehari-hari, bayar listrik per bulan, gaji pegawai, bayar kredit mobil dan motor dan lainnya.

### **c. Kepemilikan Harta Benda**

AM memiliki rumah yang sangat besar dan bertingkat dua. Rumah AM merupakan rumah yang paling berbeda diantara rumah-rumah



lainnya yang ada di Siguntur Tua. Perabotan yang ada di dalam rumah AM sangat lengkap dan bagus-bagus, dengan penataan ruangan yang indah membuat rumah AM menjadi terkesan mewah. Perlengkapan rumah tangga yang dimiliki adalah televisi yang berukuran besar, kulkas dua pintu, digital dan VCD. Sedangkan untuk memasak menggunakan kompor gas dan juga kompor minyak tanah.

AM memiliki satu buah mobil Avanza dan 4 unit sepeda motor. Selain itu, AM juga memiliki gudang gambir yang sangat besar yang berukuran sekitar 200 m x 200 m dan juga alat *oven* yang digunakan untuk mengeringkan gambir apabila hari musim hujan. Lahan gambir yang AM miliki sekitar 2 Ha dengan 2 rumah kempa, selain itu AM juga memiliki beberapa petak sawah.

Dari hasil wawancara dengan tersebut, menunjukkan bahwa hampir semua tauke mempunyai tingkat perekonomian sangat baik. Hasil wawancara tersebut juga didukung dari observasi mengenai kondisi rumah, perlengkapan rumah dan peralatan yang ada di dalam rumah dan kepemilikan harta benda seperti yang telah dijelaskan diatas memang menunjukkan kondisi ekonomi tauke sudah sangat baik, peralatan dan perlengkapan yang ada dan digunakan dalam rumah mereka sudah lengkap dan mewah, memiliki mobil, memiliki kendaraan bermotor lebih dari satu, lahan gambir yang luas dan sawah serta kebun tanaman lainnya.

Menurut pandangan pejabat desa dan beberapa masyarakat lainnya, mengatakan bahwa kondisi ekonomi tauke merupakan kondisi ekonomi yang

paling baik di nagari Siguntur ini dan bisa dikatakan bahwa secara ekonomi kehidupan tauke sudah berlebih dan mapan.

Seperti yang diungkapkan oleh SS:

“Secara umum kondisi ekonomi tauke yang ada di nagari Siguntur sudah sangat mapan dan hidup berkecukupan dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Apabila nagari ini ingin melakukan sebuah pembangunan dan membutuhkan biaya yang besar, biasanya tauke-tauke akan selalu membantu sumbangan uang. Proposal yang kami berikan sangat jarang di tolak oleh para tauke”

Hal yang sama juga disampaikan oleh seorang masyarakat biasa yang juga cukup berpengaruh di nagari ini dan salah seorang masyarakat biasa mengatakan bahwa:

*“Ndak ado toke nan hiduiknyo susah di nagari ko, sado toke toke ko urang kayo, bisa dipastian ekonomi toke labiah elok dibanding petani gambir disiko. Hiduik jadi toke tuh sanang. Dek karano manjadi toke tuh untuangnyo banyak.”*

Artinya:

“Tidak ada tauke di nagari ini yang hidupnya susah, seluruh tauke oadalah orang kaya, dan bisa dipastikan kehidupan ekonomi tauke selalu lebih baik dibanding petani gambir disini. Hidup menjadi tauke itu senang. Karena menjadi tauke, keuntungan yang diperoleh sangatlah banyak”

Dari pernyataan di atas jelas tergambar bagaimana penilaian masyarakat seperti pejabat desa dan masyarakat biasa tentang bagaimana pendapat mereka mengenai kehidupan ekonomi tauke. Menurut mereka tauke adalah orang kaya dengan kehidupan ekonomi yang mapan dan memiliki rumah besar dan bagus.

## 5. Kondisi Sosial Tauke

Kondisi sosial merupakan kondisi kehidupan manusia yang terstruktur, yang dapat dilihat sebagai kelompok sosial maupun institusi (lembaga-lembaga)

sosial, yang pada umumnya dapat disebut dengan masyarakat (Taneko, 1994: 32). Dalam masyarakat, kondisi sosial juga ditentukan oleh posisi ekonomi seseorang yang diukur dari kekayaan, kekuasaan, penghasilan dan pekerjaan. Menurut Syahrizal (2006: 23), tingkat stratifikasi pekerjaan menimbulkan perbedaan tingkat pendapatan. Semakin tinggi kedudukan semakin tinggi pendapatan dan sebaliknya semakin rendah kedudukan maka semakin sedikit pendapatan.

Matapencarian atau pekerjaan juga menentukan dalam status sosial suatu masyarakat. Melalui pekerjaan mereka berhubungan dengan individu lain yang membentuk suatu hubungan sosial. Hubungan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepentingan, pergaulan, kekerabatan, profesi, faktor keterikatan emosional dan faktor lainnya.

Hubungan antara sesama tauke dengan tauke lainnya seperti yang diungkapkan melalui hasil wawancara memiliki hubungan yang baik, telah saling kenal mengenal yang cukup lama bahkan memiliki hubungan pertemanan yang baik dan saling bekerjasama. Baik dalam hal penentuan harga dan distribusi gambir ke Padang. Selain itu para tauke juga saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Seperti hasil wawancara dengan tauke AS, berikut penuturannya:

*“Antaro toke disiko punyo hubungan yang elok-elok se, kami sebagai toke saliang tau bahkan bakawan elok. Ambo ado bakawan elok jo salah surang toke di siko, ambo bakarajo samo jo inyo manjua gambia ka Padang. Kami saliang maharagoi jo saliang mahormati. Kami di kampuang ko lah bantuak dunsanak.*

Artinya:

“Antara tauke disini memiliki hubungan yang baik, kami semua saling mengenal dengan baik bahkan saya sangat berteman baik dengan salah satu tauke disini dan kami saling bekerjasama untuk distribusi gambir ke Padang. Selayaknya sesama manusia kami pun saling menghormati dan menghargai. Kami semua dikampung sini sudah seperti saudara sendiri”

Hal yang sama juga dipaparkan oleh tauke-tauke yang lainnya, mereka sependapat bahwa hubungan antara tauke di sini aman-aman dan tidak pernah terjadi konflik atau perkelahian. Hanya saja perselisihan yang ada hanya dalam perselisihan pembelian harga gambir dari petani. Perselisihan seperti ini dianggap wajar oleh tauke-tauke, karena hal tersebut tidak pernah menimbulkan perkelahian antara tauke. Seperti penuturan salah satu tauke AM:

*“Antaro toke disiko ndak pernah tajadi basalisiah paham apolai bacakak gadang. Paliangan salisiahnyo tuh di harago, sia tauke yang berani mambali gambir paling mahal untuk menarik perhatian petani. Itu tu lah biaso di Siguntua ko, itu dianggap wajar, alah bantuak parang dingin antaro toke. Namonyo se urang manggaleh, tantulah punyo caro-caru surang untuak mandapek untuang gadang”*

Artinya:

“Antara tauke disini tidak pernah terjadi konflik atau perkelahian yang besar. Hanya saja perselisihan yang ada dalam hal mengenai harga beli gambir ke petani. Siapa tauke yang berani membeli gambir termahal untuk menarik perhatian petani gambir. Hal itu sudah biasa di Siguntur dan dianggap wajar, sudah seperti perang dingin antar tauke. Namanya juga pedagang pasti mempunyai trik-trik tersendiri untuk mendapatkan untung besar”

Masing-masing tauke selalu berusaha untuk menjadi tauke yang membeli gambir paling mahal atau pemotongan kadar gambir air paling sedikit daripada tauke-tauke yang lainnya, dengan tujuan agar banyak petani yang menjual hasil gambir kepadanya. Semakin banyak petani yang menjual gambir kepadanya, tentu

semakin banyak pula keuntungan yang diperolehnya. Walaupun perbedaan harga yang diberikan tidak jauh berbeda, hanya sekitar Rp.500 - Rp.1000/Kg nya.

Perselisihan seperti ini jarang terjadi, karena setiap tauke biasanya meletakkan harga beli gambir yang sama sesuai dari harga jual yang ditetapkan pengumpul gambir di Padang. Hanya tauke-tauke baru biasanya yang berani membeli gambir tidak sama dengan harga tauke-tauke lainnya. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian petani agar banyak yang menjual gambir kepadanya dan selain itu adalah untuk mendapatkan keuntungan yang besar yang mana untung tersebut bisa dijadikan modal selanjutnya.

Seperti kasus yang terjadi di nagari Siguntur saat ini, terdapat seorang tauke yang masih tergolong sangat baru, yang memang sengaja membeli harga gambir lebih mahal dari tauke-tauke lainnya. Si tauke baru ini mampu membeli dengan perbedaan harga mencapai Rp. 1000/Kg nya. Sehingga banyak petani gambir yang menjual gambir kepada tauke tersebut. "Biar untung sedikit, tapi petani yang menjual banyak", begitulah tutur si tauke baru tersebut. Si tauke baru ini memang tidak menjalin hubungan induksemang dengan petani gambir, karena alasan tidak memiliki modal untuk dipinjamkan ke petani gambir. Hal seperti inilah yang dimaksud dengan perselisihan antara tauke.

Berikut penuturan salah satu tauke NR:

*"Salisiah harago nan bantuak itu biasonyo toke-toke baru nan punyo karajo mah. Inyo sangajo mambali gambia saketek labiah maha dari pado harago gambia umumnyo. Itu sangajo dikarajoan untuak maumbuak petani bia amuah manjua gambia ka inyo. Yo...bantuak itu lo caro masing-masing toke untuak cari keuntungan sebanyak-banyaknyo, itu hal biaso se nyo"*

Artinya:

“Perselisihan harga seperti itu biasanya dilakukan oleh tauke-tauke yang baru. Mereka sengaja membeli harga gambir sedikit lebih mahal dari harga beli pada umumnya. Tauke-tauke baru sengaja melakukan seperti itu, untuk menarik petani agar menjual gambir kepadanya. Ya...itu merupakan cara masing-masing tauke untuk mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya, itu merupakan hal yang wajar.”

Secara umum, menurut salah satu pejabat nagari yang telah diwawancarai mengatakan bahwa tidak ada perbedaan yang mencolok antara tauke dan petani gambir atau dengan masyarakat lainnya. Hanya tauke lebih sedikit disegani dan dihormati karena kekayaan dan kekuasaan mereka. Selain itu dikarenakan tauke banyak menolong dalam bentuk sumbangan untuk kemajuan nagari. Berikut penuturan dari salah satu pejabat nagari LN:

“Tidak ada perbedaan yang mencolok antara tauke dan masyarakat lainnya. Hanya saja mereka lebih disegani dan dihormati karena kekayaan dan kekuasaan mereka selain itu tauke juga sering membantu dalam bentuk sumbangan untuk keperluan nagari. Apabila kita membutuhkan dana yang besar, biasanya dari pihak kenagarian selalu memasukkan proposal ke tauke-tauke dan biasanya tauke selalu memberikan bantuan dana”

Menurut beberapa responden yang telah diwawancarai, menyatakan bahwa apabila dilihat dari kehidupan sosialnya, baik dalam hubungan sosial antar tauke, hubungan sosial dengan petani gambir atau hubungan sosial dengan masyarakat lain yang ada di nagari Siguntur, tauke yang memiliki hubungan sosial paling baik dan menduduki peringkat pertama berdasarkan perangkaan menurut masyarakat nagari Siguntur adalah Pak DM, kemudian peringkat kedua oleh Pak NR dan peringkat ketiga adalah Pak AM, setelah

secara berurutan adalah Pak AS, Pak RU, Pak SY, Pak HK, Pak DN, dan Pak RD.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, menjelaskan bahwa kondisi sosial tauke dihormati dan disegani karena kekayaan dan kekuasaan tauke, serta kedermawan dan kemurahan hati mereka untuk membantu petani gambir dan kemajuan nagari.

## **B. Petani Gambir sebagai Klien**

### **1. Syarat-syarat Klien**

Klien adalah bawahan, atau orang yang diperintah dan yang disuruh serta berposisi sebagai penerima segala sesuatu yang diberikan oleh patronnya. Klien adalah petani gambir yang membutuhkan bantuan dan perlindungan dari tauke dan biasanya adalah petani yang memiliki perekonomian yang lemah.

Di nagari Siguntur terdapat suatu hubungan yang saling menguntungkan dan ketergantungan antara petani gambir dan tauke. Petani gambir membutuhkan bantuan dari tauke, yaitu pinjaman uang untuk biaya produksi gambir atau untuk biaya keperluan hidup disaat petani gambir mengalami kekurangan uang untuk kebutuhan hidupnya.

Tidak ada syarat khusus untuk menjadi seorang klien. Untuk menjadi klien bisa siapa saja dan tidak harus mempunyai hubungan kekerabatan dengan tauke. Petani gambir mempunyai kebebasan untuk memilih menjadi klien dari salah satu tauke yang ada. Itu semua tergantung kenyamanan dan kepercayaan dari petani gambir ke tauke, begitupun dengan tauke memiliki kenyamanan dan kepercayaan dengan petani gambir yang ingin menjadi kliennya. Berikut penjelasan dari AM:

*“Ndak ado syarat untuak ba induksamang jo ambo. Biasonyo ambo hanyo mancaliak dari parangai petani tuh bantuak apo, salain tuh raso pacayo jo nyaman se jo petani tuh. Ambo harus pandai manilai baa petani tuh, bisa ndak bisuak nyo bayia hutang”*

Artinya:

“Tidak ada syarat untuk berinduk samang dengan saya. Biasanya saya hanya dilihat dari kehidupan sosial petani tersebut seperti apa, selain itu rasa kepercayaan dan nyaman saya saja dengan petani tersebut. Saya juga harus bisa menilai seperti apa petani tersebut, apakah dia (petani gambir) bisa atau tidak membayar hutangnya nanti”

Hal yang sama juga diutarakan oleh tauke-tauke lainnya, bahwa yang paling utama adalah kepercayaan dari tauke terhadap petani gambir dan kejujuran dari petani gambir yang akan berinduksemang kepadanya. Karena apabila hal tersebut tidak dimiliki baik dari petani gambir ataupun tauke, bisa dipastikan bahwa hubungan patron klien atau hubungan induksemang antara tauke dan petani gambir tidak akan berjalan baik. Apabila petani gambir tidak memiliki kejujuran, tauke akan selalu dibohongi oleh petani gambir, yaitu petani gambir tidak akan menjual semua hasil produksi gambir nya ke tauke sebagai patron nya.

Masyarakat nagari Siguntur, sampai sekarang masih banyak yang menjalin hubungan induksemang dengan tauke. Menurut informasi yang penulis peroleh, kampung Siguntur Tua adalah kampung dimana masyarakatnya lebih banyak menjalin hubungan induksemang atau hubungan patron klien dengan tauke dibandingkan dengan petani yang bebas atau *gambir preman*. Perbandingannya dengan *gambir preman* sekitar 70:30. Sedangkan untuk kampung Siguntur Muda, jumlah petani yang berinduksemang lebih sedikit dibanding petani yang bebas atau *gambir preman*. Perbandingannya dengan *gambir preman* hanya sekitar 40:60. Hal ini menjelaskan bahwa, tingkat perekonomian petani gambir di



Siguntur Muda lebih baik dibandingkan dengan di Siguntur Tua. Sehingga masyarakat di Siguntur Tua, lebih banyak membutuhkan pertolongan tauke untuk membantu biaya produksi gambir dan akhirnya menjalin hubungan induksemanag atau hubungan patron klien.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat untuk menjadi klien adalah si petani memiliki kejujuran dan juga petani mampu menyetujui semua aturan yang telah disepakati. Petani gambir yang mampu memenuhi persyaratan diatas, akan dapat menjalani hubungan patron klien dengan baik.

## **2. Kewajiban dan Hak Klien**

Kewajiban dan hak adalah sesuatu yang selalu beriringan satu sama lain. Apabila kewajiban telah dilaksanakan, hak pasti akan didapatkan. Begitupun sebaliknya, hak akan didapatkan apabila kewajiban dikerjakan sebagaimana mestinya. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kewajiban adalah sesuatu yang wajib dilaksanakan, keharusan (sesuatu hal yang harus dilaksanakan). Sedangkan hak memiliki pengertian tentang sesuatu hal yang benar, milik, kepunyaan, kewenangan, kekuasaan untuk berbuat sesuatu kekuasaan yang benar atas sesuatu atau untuk menuntut sesuatu, derajat atau martabat.

Adapun kewajiban dari seorang klien adalah wajib mengikuti semua aturan yang diberlakukan oleh patron. Di nagari Siguntur aturannya adalah petani gambir yang berinduksemanag wajib menjual seluruh hasil produksi gambirnya kepada tauke (patron). Selain itu, petani gambir sebagai klien wajib menerima

keputusan tauke yang memotong harga beli gambir sebanyak Rp.500-Rp.1000/Kg. Berikut pernyataan dari AS:

*“Kewajiban petani yang berinduksemang, harus wajib menjual seluruh hasil produksi gambirnya ke ambo. Apabila petani melanggarnya, ambo bisa memutuskan hubungan karajo jo petani gambir tersebut dan tidak akan pernah lagi menolong petani itu lagi”*

Artinya:

“Kewajiban petani gambir kalau berinduksemang harus dan wajib menjual seluruh hasil produksi gambirnya kepada saya (tauke). Apabila petani melanggarnya dengan tidak menjual hasil gambirnya ke saya, biasanya saya akan memutuskan hubungan kerja dengan petani tersebut dan tidak akan pernah lagi menolong petani tersebut”

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan mengenai hak dan kewajiban petani gambir sebagai klien pada tabel berikut ini.

**Tabel 8:**  
**Kewajiban dan Hak Petani Gambir sebagai Klien**

Kewajiban	Hak
1. Menjual seluruh hasil gambir ke tauke	1. Menerima pinjaman uang untuk biaya produksi gambir
2. Menerima aturan dari tauke yaitu potongan harga beli gambir sekitar Rp.1000-Rp. 2000	2. Mendapat bantuan diluar urusan gambir

### 3. Keuntungan Yang Diperoleh Klien

Tidak hanya tauke yang memiliki keuntungan apabila berinduksemang dengan petani gambir. Petani gambir sebagai klien pun juga memperoleh beberapa keuntungan dari hubungannya dengan tauke. Dengan adanya

keuntungan-keuntungan tersebutlah yang membuat petani gambir tetap menjalin hubungan berinduksemang dengan tauke.

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh petani gambir sebagai klien, salah satu keuntungan yang membuat petani gambir menjalin hubungan dengan tauke adalah petani gambir memperoleh pinjaman uang untuk biaya produksi gambir dari tauke. Kondisi ekonomi yang lemah dan biaya untuk mengolah gambir yang besar, membuat petani gambir merasa sangat tertolong apabila menjalin hubungan induksemag dengan tauke.

Selain itu, tidak hanya dalam hal pinjam-meminjam uang untuk keperluan produksi gambir saja keuntungan yang petani gambir peroleh apabila berinduksemang dengan tauke. Petani gambir juga bisa memperoleh bantuan tauke apabila petani gambir dalam membutuhkan uang dalam keadaan terdesak, seperti untuk biaya pernikahan anak atau untuk biaya sekolah anak.

#### **4. Kondisi Ekonomi Petani Gambir**

Kondisi ekonomi petani gambir apabila dilihat dari pendapatan yang mereka peroleh dari gambir kadang cukup bahkan tidak cukup sama sekali untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga mereka. Selain itu, petani gambir juga membutuhkan biaya atau modal awal untuk proses produksi lahan gambir yang mereka miliki. Oleh karena itu tidak sedikit petani yang meminjam uang kepada tauke untuk mengatasi kekurangan dalam hal biaya tersebut.

Di nagari Siguntur ini, hampir seluruh petani gambir yang ada memiliki tingkat perekonomian yang lemah. Salah satu penyebab rendahnya pendapatan petani gambir adalah adanya *fluktuasi* harga gambir. Naik turunnya harga gambir,

sangat menyusahkan petani gambir dan membuat pendapatan yang mereka peroleh menjadi tidak menentu. Disaat harga gambir tinggi, pendapatan yang mereka peroleh tinggi, tapi apabila disaat harga gambir sangat rendah, pendapatan petani gambir pun sangat rendah.

Seperti yang dipaparkan oleh salah seorang petani gambir, yaitu WP:

*“Pitih dari gambia ko kadang cukuik kadang indak, sadonyo tagantuang harago bali gambia di padang. Kalau harago gambia tinggi bayak untuangnyo, tapi kalau harago gambia randah ketek yang dapeknyo. Nan disalangan toke ketek lo, padahal biaya hiduik kini ndak ado nan murah, maha sadonyo”*

Artinya:

“Pendapatan dari gambir, terkadang cukup terkadang tidak, itu semua tergantung pada harga beli gambir di Padang. Kalau harga gambir tinggi, banyak pendapatan yang diperoleh, apabila harga gambir rendah pendapatan sangat sedikit. Pinjaman dari dari tauke pun sedikit. Padahal biaya hidup sekarang tidak ada yang murah, semua serba mahal.”

Terkadang disaat harga gambir sangat rendah, petani sering mendapat kerugian, karena biaya produksi gambir lebih besar dari keuntungan hasil panen gambir yang petani peroleh. Sehingga membuat petani terpaksa berhutang kepada tauke, bahkan karena rendahnya gambir petani hingga menumpuk hutang ke tauke. Berikut ini penuturan salah satu tauke yaitu SY:

*“Kalau masalah ekonomi, taraso bana suliknyo untuak petani ndak punyo modal bantuak kami ko tambah lo harago gambia kini lah murah lo. Kami taruih-taruihan minjam pitih ka toke untuak biaya produksi bantuak mampasiang jo mangkampo. Kadang biaya produksi tuh labiah gadang dari total panen, sahingga tapaso kami barutang ka toke”*

Artinya:

“Kalau masalah ekonomi, terasa sekali sulitnya bagi petani yang tidak punya modal seperti kami ditambah lagi hargo gambir kini lah murah. Kami selalu meminjam uang kepada tauke untuk biaya produksi seperti menyiangi dan mengkempa. Terkadang biaya pinjaman tersebut lebih besar dari total hasil panen, sehingga terpaksa kami berhutang ke tauke”

Untuk biaya produksi gambir, petani memang membutuhkan biaya yang besar untuk mengkempa. Untuk mengkempa diperlukan bantuan 3 orang, dengan upah perminggu sebesar Rp.200.000–Rp.350.000, tergantung harga gambir. Apabila harga gambir mahal, upah mingguan petani gambir yang mengkempa sekitar Rp. 350.000 dan apabila harga beli gambir rendah, upah mingguan petani hanya sekitar Rp. 200.000. Sistem kerja mengkempa tersebut, sangat merugikan bagi petani-petani gambir yang tidak ikut mengkempa karena alasan umur yang sudah tua sehingga tidak sanggup lagi untuk pergi ke lahan gambir dan ikut mengkempa. Berikut salah satu penuturan petani gambir yang menggunakan jasa orang lain untuk mengkempa, yaitu bapak MS yang sudah berusia 71 tahun:

*“Kalau ambo, lah ndak talok lai mangkampo tu, lah tuo, karajonyo barek bana. Kalau kecek urang siko, gigi se yang ndak bakaringek kalo mangkampo. Kalau mangkampo biasonyo ambo minta tolong ke petani yang mudo-mudo”*

Artinya:

“Kalau saya biasanya meminta bantuan orang lain untuk mengkempa, saya sudah tua dan tidak sanggup lagi, karena mengkempa pekerjaan yang berat. Ibarat kata orang ‘hanya gigi yang tidak berkeringat saat mengkempa’.Bapak biasanya minta tolong ke petani yang muda-muda untuk mengkempa”

Tapi tidak semua petani gambir menganggap pekerjaan sebagai petani gambir tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup. DD dan MS menganggap bahwa

pekerjaan sebagai petani gambir sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Seperti yang dikatan DD:

*“Dari hasil gambir ko lah cukup lah rasonyo, pas-pasan bana untuak kaparaluan sahari-hari anak jo bini. Kebetulan anak ambo masih ketek, alun sikolah lai. Bini pun manggaleh untuak pitih tambahan. Tapi itu katiko harago gambir masih di ateh 15.000/Kg”*

Artinya:

“Dari hasil gambir, saya merasa cukup lah bahkan sangat pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari anak dan istri saya. Kebetulan anak saya masih kecil dan belum sekolah. Istri saya juga berjualan untuk tambahan uang belanja dapur. Tapi itu apabila keadaan harga gambir masih diatas 15.000/Kg.”

Hal yang sama juga disampaikan MS:

*“Pendapatan dari gambir sabananyo indak gadang, tapi untuak kebutuhan bapak se alah labiah dari cukup mah. Kalau bareh, dari sawah surang, anak lah manikah. Jadi, pengeluaran bapak hanyo untuak kaparaluan sahari-hari bapak jo bini”*

Artinya:

“Pendapatan dari gambir sebenarnya tidak besar, tapi untuk memenuhi kebutuhan bapak sudah lebih dari cukup. Kalau untuk beras, sudah terpenuhi dari sawah sendiri, anak juga sudah menikah. Jadi pengeluaran yang bapak butuhkan cuma untuk keperluan sehari-hari bapak dan istri.

Dari pernyataan diatas, terlihat bahwa pendapatan dari gambir bisa saja untuk memenuhi kebutuhan hidup petani, hanya saja tergantung kebutuhan hidup petani masing-masing. Apabila banyak pengeluaran yang dibutuhkan, pendapatan dari gambir tidak akan mencukupi.

Berikut ini adalah gambaran jumlah anak, tingkat pendidikan, pendapatan, pengeluaran dan kepemilikan harta benda dari petani gambir yaitu sebagai berikut:

## 1. Keluarga WP

### a. Jumlah Anak dan Tingkat Pendidikan

WP merupakan seorang petani gambir yang berumur 38 tahun memiliki seorang istri yang berumur 35 tahun. Pendidikan terakhir WP adalah SLTA dan istrinya tamat SLTP. Keluarga ini mempunyai 3 orang anak yaitu satu orang laki-laki dan dua orang perempuan. Ketiga anaknya masih bersekolah, anak pertama bersekolah di kelas 6 SD, anak keduanya sekolah di kelas 3 SD dan anak ketiganya masih berumur 3 tahun.

### b. Pendapatan dan Pengeluaran

WP adalah seorang petani yang giat. Selain sebagai petani gambir, beliau juga memiliki pekerjaan lain sebagai kuli bangunan untuk menambah penghasilan. Dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya apabila hanya mengandalkan dari gambir sudah pasti tidak cukup. Di keluarganya hanya WP yang bekerja, sedangkan istrinya hanya ibu rumah tangga. Penghasilan yang WP peroleh dari gambir biasanya sekitar Rp. 200.000 per minggu yang mana uang tersebut masih berupa pinjaman dari tauke yang akan dihitung semuanya saat produksi gambir selesai. Walaupun WP memiliki lahan gambir tapi untuk biaya produksi WP meminjam kepada tauke untuk membayar uang upah per minggu petani gambir yang mengkempa di lahan gambirnya. Sedangkan untuk pengeluaran sekitar 1 juta-1,5 juta per bulan. Anggaran keluarga terbesar adalah untuk keperluan makan sehari-hari dan biaya sekolah anak.

c. Kepemilikan Harta Benda

WP memiliki rumah yang terbuat dari kayu yang merupakan rumah bantuan gempa. Berukuran kecil dan memiliki lantai yang hanya terbuat dari semen saja dan dengan atap dari seng. WP tidak memiliki barang yang banyak, rumahnya hanya berisikan televisi, lemari pakaian, dan perlengkapan masak berupa kompor minyak tanah. Memiliki satu unit kendaraan bermotor. Memiliki lahan gambir sekitar setengah hektar yang bisa menghasilkan gambir sekitar 20 Kg- 25 Kg per hari.

2. Keluarga MS

a. Jumlah Anak dan Tingkat Pendidikan

MS adalah seorang petani yang sudah termasuk tua yang berumur 70 tahun. MS mempunyai seorang istri yang berumur 63 tahun dan 10 orang anak. Dari kesepuluh orang anaknya yang hidup sekarang hanya satu orang dan sekarang telah menikah. Pendidikan terakhir MS adalah tidak tamat SD begitu juga dengan istrinya.

b. Pendapatan dan Pengeluaran

Dahulunya sewaktu anaknya masih banyak yang hidup, beliau sangat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sekarang setelah anaknya hanya satu yang hidup dan itu pun telah menikah, pengeluaran yang MS butuhkan hanya untuk keperluan, maka sehari-hari MS dan istrinya. Pendapatan dari gambir hanya Rp. 200.000 per minggu. MS juga menggunakan bantuan petani gambir lain untuk mengempera di lahan gambir miliknya. Untuk biaya upah orang yang



mengkempa, MS meminjam uang ke tauke yang nantinya akan dipotong dengan uang hasil produksi gambir keseluruhannya. Pengeluaran MS adalah untuk biaya hidup sehari-hari dan untuk membayar hutang-hutang kepada tauke selama ini. Untuk beras, MS mempunyai sawah sendiri yang mana sawah yang MS miliki dikerjakan oleh orang lain dengan sistem bagi hasil.

c. Kepemilikan Harta Benda

MS mempunyai rumah yang sangat sederhana yang terbuat dari kayu. Rumah MS berukuran tidak besar, hanya sebuah rumah yang cukup untuk 2-3 orang saja. Untuk kebutuhan beliau dengan istri, ukuran rumah tersebut sudah lebih dari cukup. Perabotan rumah yang dimiliki hanyalah satu unit televisi dan radio. Keluarga MS tidak memiliki kendaraan bermotor, karena dirasa tidak terlalu membutuhkan lagi. Dahulu keluarga ini mempunyai kendaraan bermotor, tapi motor tersebut telah dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup.

### 3. Keluarga TB

a. Jumlah Anak dan Tingkat Pendidikan

Keluarga TB adalah keluarga yang terdiri dari satu kepala keluarga, satu istri dan enam orang anak. TB adalah petani gambir yang telah menekuni pekerjaan sebagai petani gambir sejak tahun 1964. TB sekarang berumur 65 tahun dan Istri TB berumur 64 tahun. TB memiliki 6 orang anak yaitu 4 orang perempuan dan 2 orang laki-laki dan sekarang

semua anak TB telah menikah. Pendidikan terakhir TB dan istrinya adalah tamatan SD.

**b. Pendapatan dan pengeluaran**

TB adalah salah satu petani gambir yang hanya memperoleh pendapatan dari sistem bagi hasil mengkempa lahan gambir miliknya. Karena alasan umur dan kesehatan, sekarang TB sudah tidak pernah mengolah sendiri lahan gambir miliknya. Lahan gambir yang dimilikinya seluas 1 Ha yang merupakan tanah turun temurun. Dari menyiangi hingga mengkempa, TB menggunakan jasa orang lain. Untuk biaya menyiangi sekitar 1 juta dengan sistem borongan. Sedangkan untuk mengkempa biaya dihitung per minggu dengan sistem bagi hasil yang telah disepakati. Dari lahan gambir miliknya, TB biasanya memperoleh pendapatan sekitar 3 juta per 6 bulan, apabila dihitung per bulan adalah sekitar Rp. 500.000 per bulan. Pendapatan tersebut merupakan pendapatan bersih TB setelah dipotong biaya penyiangian dan orang mengkempa. Pengeluaran TB satu bulan, biasanya dibutuhkan biaya sekitar Rp. 500.000–Rp. 700.000 perbulan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan biaya berobat. Untuk menutupi kekurangan, biasanya TB memperoleh bantuan dari anaknya.

**c. Kepemilikan Harta benda**

TB memiliki satu buah rumah permanen yang sederhana. Rumah yang dimiliki merupakan milik pribadi keluarga TB dari hasil gambir yang TB peroleh selama ini. Rumah ini memiliki 3 kamar dan

memiliki kamar mandi dan WC. Perabotan yang dimiliki adalah satu buah televisi dan tidak memiliki kendaraan bermotor. Keluarga TB masih memasak dengan menggunakan perlengkapan masak yang masih sederhana yang berbentuk tungku dengan menggunakan kayu bakar untuk memasak. Walaupun keluarga TB mempunyai kompor minyak tanah, tapi keluarga TB lebih sering memasak menggunakan kayu bakar dengan alasan apabila memasak dengan kayu bakar lebih hemat.

#### **4. Keluarga DD**

##### **a. Jumlah Anak dan Tingkat Pendidikan**

DD merupakan petani gambir yang berusia 36 tahun dan memiliki satu orang istri yang berumur 30 tahun. Keluarga DD memiliki 2 orang anak, yaitu anak pertama adalah perempuan yang berusia 9 tahun yang sekarang bersekolah di kelas 4 SD dan anak keduanya berusia 7 tahun yang sekarang bersekolah di kelas 2 SD. Tingkat pendidikan DD adalah tamat SLTA begitu juga dengan istrinya.

##### **b. Pendapatan dan Pengeluaran**

DD adalah petani gambir yang masih muda dan memiliki tenaga yang kuat untuk mengkempa. DD tidak hanya mengkempa di lahan gambir miliknya, biasanya DD juga ikut mengkempa di lahan gambir milik orang lain. Biasanya ada sekitar 2-3 lahan gambir orang lain yang DD kempa. Selain itu DD juga membuka service alat-alat elektronik dirumahnya dan istrinya pun juga berjualan makanan kecil-kecilan di sekolah dasar dekat rumahnya.

Pendapatan DD sebulan sekitar 2 juta hingga 2,5 juta per bulan. Sedangkan pengeluaran adalah sekitar 1,5 juta per bulan. Dengan rincian pengeluaran adalah untuk biaya kebutuhan makan sehari-hari, beli rokok dan biaya sekolah anak.

c. Kepemilikan Harta Benda

DD sudah memiliki rumah sendiri yang merupakan rumah hasil warisan dari mertuanya. Rumah permanen dan sederhana, memiliki 2 buah kamar tidur dan 1 kamar mandi. Rumah ini juga memiliki televisi dan satu buah kendaraan bermotor. Perlengkapan dan perabotan yang ada di dalam rumah DD yaitu kursi tamu, lemari dan peralatan memasak yaitu kompor minyak tanah.

5. Keluarga DM

a. Jumlah Anak dan Tingkat Pendidikan

Rumah tangga DM terdiri dari DM sebagai kepala keluarga yang berusia 39 tahun dan istrinya berusia 28 tahun. Keluarga ini memiliki 2 orang anak, yaitu satu laki-laki dan satu perempuan. Kedua anaknya masih bersekolah, anak pertama bersekolah kelas 5 SD dan anak kedua sekolah kelas 1 SD. Pendidikan terakhir DM adalah tamatan SLTA sedangkan istrinya tamatan SLTP.

b. Pendapatan dan Pengeluaran

DM belum terlalu lama menjadi seorang petani gambir. DM menekuni pekerjaan sebagai petani sekitar tahun 2004. Sebelumnya DM merantau di Jakarta dan disana dia bekerja sebagai supir bus.

Pendapatan yang DM peroleh dari gambir sekitar 7-8 juta per sekali periode panen gambir yaitu 6 bulan. Itu sudah pendapatan bersih diluar biaya sewa orang untuk membantu menyangi dan upah mengkempa. Apabila dihitung per bulan, rata-rata pendapatan DM adalah sekitar 1,2-1,3 juta per bulan. Sedangkan untuk pengeluaran sekitar 1,5 juta per bulan, yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya sekolah anak. Untuk menutupi kekurangannya, DM biasanya setiap dua kali seminggu menjadi supir angkot jurusan Indarung di kota Padang. Pendapatan dari menjadi supir angkot sekitar 50 ribu per hari. Dengan pendapatan tambahan tersebut, sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

c. Kepemilikan Harta benda

DM mempunyai rumah permanen yang cukup bagus dan bergaya modern, rumah tersebut merupakan rumah pemberian dari mertuanya yang sekarang hidup merantau di Jakarta. Rumah ini memiliki 3 kamar tidur dan satu kamar mandi. Perabotan dan perlengkapan rumah tangga yang ada dirumah DM bisa dibilang cukup lengkap, mulai dari televisi, kursi tamu, lemari dan perlengkapan memasak dengan menggunakan kompor gas dan kompor minyak tanah. DM juga memiliki satu unit sepeda motor. Lahan gambir yang DM miliki sekitar 1 Ha dan 1 petak sawah yang merupakan warisan turun temurun dari mertuanya.

## 5. Kondisi Sosial Petani Gambir

Manusia membutuhkan suatu hubungan sosial dengan orang lain dengan siapa ia berhubungan untuk mencapai berbagai kepentingan dan kebutuhannya secara psikologis, ekonomis, politis dan sosial yang dapat dibagi dengan sesama manusia untuk mengusir rasa kesepian dan keterasingan dalam berhubungan tiap individu dan kelompok tidaklah sama frekuensi dan intensitasnya sebab hubungan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepentingan, pergaulan, kekerabatan, profesi, hobi, faktor keterikatan emosional dan kepentingan nasional lainnya.

Menurut Suyono, bahwa hubungan sosial yang dimaksud adalah suatu interaksi sosial yang terbentuk akibat adanya berbagai satuan sosial. Klasifikasi atau penggolongan suatu masyarakat. Dengan demikian seseorang dalam berhubungan mempunyai hubungan sosial yang sama eratnya dengan semua anggota yang ada dilingkungannya.

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya petani gambir tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Proses interaksi sosial tiap-tiap individu dalam masyarakat tidak terlepas dari orang lain dan lingkungan sekitar, setiap petani gambir selalu mempunyai hubungan baik yang saling membutuhkan dan ketergantungan dengan sesama petani gambir atau dengan tauke, yang mana hubungan tersebut mempunyai berbagai tujuan salah satu tujuannya adalah untuk memenuhi dan menjaga kelangsungan hidup baik dari petani gambir maupun tauke.

Di nagari Siguntur, antara petani gambir harus mempunyai hubungan yang baik. Hubungan yang saling membutuhkan dengan sesama petani gambir terlihat

dari proses produksi gambir. Untuk menyinggahi gambir dan mengolah gambir menjadi getah, petani gambir tidak bisa melakukannya sendirian. Karena proses pengelolaan gambir merupakan pekerjaan yang sangat berat dan apabila dikerjakan sendiri akan memakan waktu yang sangat lama.

Untuk pekerjaan menyinggahi gambir petani gambir selalu membutuhkan bantuan orang lain. Lahan gambir yang luas dan tanah yang berbukit- bukit menyulitkan petani gambir untuk menyinggahi gambir sendirian. Biasanya petani gambir ada yang menggunakan sistem borongan untuk menyinggahi gambirnya. Sistem borongan adalah menyerahkan semua pekerjaan menyinggahi lahan gambirnya kepada orang lain dengan sistem upah yang telah disepakati. Biasanya orang yang menyinggahi adalah masyarakat dari Siguntur sendiri dan dengan sistem borongan biasanya proses menyinggahi tidak memakan waktu yang lama, sekitar 3 minggu paling lama. Selain itu, ada juga petani yang meminta bantuan satu atau dua orang petani gambir saja untuk membantu menyinggahi, dengan sistem upah per hari.

Hal yang sama juga berlaku untuk proses mengkempa gambir. Pekerjaan mengkempa gambir adalah pekerjaan yang paling berat bagi petani-petani gambir. Oleh karena itu, dalam mengkempa petani juga membutuhkan bantuan petani lainnya. Pekerjaan mengkempa tidak bisa dilakukan seorang diri, karena pekerjaan ini harus dilakukan secara cepat apabila ingin mendapatkan kualitas getah gambir yang baik. Seperti penjelasan yang disampaikan salah satu petani gambir WD:

*“Mangkampo gambir paralu 3 urang, kalau surang se ndak ka talok do. Karano harus ado yang mamatiak, mamask jo mancetak*

*daun. Apobilo dikarajoan surang wakaturyo lamo tambah lo gatah daun gambia tuh bisa ilang. Ndak ado petani yang bisa mangarajoan mangkampo surang”*

Artinya:

“Mengkempa gambir dibutuhkan 3 tenaga orang, kalau sendirian tidak sanggup. Karena harus ada yang memetik, memasak daun dan mencetak, apabila dikerjakan sendirian akan memakan waktu lama dan getah dari daun gambir yang telah dipetik bisa hilang. Tidak akan ada petani gambir yang bisa mengerjakan mengkempa sendirian.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh pak DD:

*“Untuak mangkampo, petani disiko selalu bakarajo samo. Karano satiok petani disiko butuh lo mangkampo di lahan urang utuak mamaruhi kebutuhan hidupnya. Jadi, petani disiko saliang paralu untuak mangkampo atau mampasiangan gambia.”*

Artinya:

“Untuk mengkempa petani di sini selalu bekerjasama saling membantu. Karena setiap petani disini juga butuh pekerjaan mengkempa di lahan gambir orang lain, untuk memenuhi kebutuhan hidup nya. Jadi petani disini saling membutuhkan untuk mengkempa atau menyingai lahan gambir”

Dari penuturan dua petani gambir diatas, bahwa antara petani gambir yang ada di nagari Siguntur saling membutuhkan satu sama lainnya. Saling membutuhkan bantuan untuk menyingai dan mengkempa gambir. Oleh karena itu, setiap petani gambir di nagari ini, selalu menjaga hubungan yang baik dengan petani-petani gambir lainnya.

Selain hubungan yang saling membutuhkan tersebut, antara petani gambir juga saling menghargai satu sama lain. Sikap saling menghormati dan saling menghargai merupakan sikap yang tumbuh dalam masyarakat dan diberikan pada semua pihak termasuk kepada golongan orang yang perekonomiannya rendah. Semua petani gambir yang menjadi informan dalam penelitian ini senada dalam



hal kondisi sosial petani gambir. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh informan bernama TB tentang kondisi sosial petani gambir:

*“Kalau masalah sosial, bisa dikecekan kami ko samo se jo petani lainnyo. Nan jaleh awak hiduik ba masyarakaik, kalau nio diharagoi jo dihormati awak pun harus mangharagoi jo menghormati urang lain. Katiko ado kegiatan di nagari ko awak saliang mambantu.”*

Artinya:

“Kalau masalah sosial kemasyarakatan, bisa dikatakan kami (petani gambir) ini sama saja dengan petani pada umumnya. Yang jelas kalau kita hidup bermasyarakat, kalau ingin dihargai dan dihormati kita juga harus bisa menghargai dan menghormati orang lain. Apabila ada kegiatan di nagari ini, kita harus bantu ataaupun ada masyarakat atau petani gambir yang membutuhkan bantuan kita pun harus membantu.”

Dalam masyarakat nagari Siguntur, perbedaan status sosial tidak begitu menonjol dari jenis pekerjaan yang dilakukan. Pekerjaan antara petani gambir dan dengan pekerjaan lain tidak begitu menentukan terhadap status sosial mereka dalam masyarakat. Bukan karena seseorang adalah petani gambir yang miskin, akhirnya si petani tersebut dilecehkan dan tidak dihormati. Status sosial di nagari ini, lebih dilihat dari kedudukan, kekuasaan, kekayaan dan tingkat pendidikan.

Seperti yang dituturkan DM:

*“Ndak ado beda nan jaleh, ambo raso yang membedakan antaro awak sebagai petani gambir jo pekerjaan lain. Contohnyo jo toke, itu bukan karano dek karajo yang berbeda, tapi dek karano tauke punyo kekayaan yang banyak”*

Artinya:

“Tidak ada perbedaan yang jelas, saya rasa yang membedakan antara saya sebagai petani gambir dengan pekerjaan lain. Contohnya dengan tauke, itu bukan karena pekerjaan yang berbeda, tetapi karena tauke mempunyai kekayaan yang banyak”

Dari beberapa pernyataan yang disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial antara petani gambir dengan tauke, hubungan petani gambir dengan sesama petani gambir dan hubungan dengan masyarakat lain di nagari Siguntur merupakan suatu hubungan yang baik, saling membutuhkan, menghormati dan menolong antar sesama.



**BAB IV**  
**HUBUNGAN PATRON KLIEN**  
**ANTARA TAUKE DAN PETANI GAMBIR**

Hubungan patron klien lazim terjadi dalam masyarakat pedesaan. Ikatan antara pelindung (patron) dan yang dilindungi (klien) adalah suatu hubungan asuransi sosial yang dijumpai dikalangan petani di Asia Tenggara. Hubungan patron klien adalah pertukaran hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosio-ekonominya yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan, serta keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status yang dianggapnya lebih rendah (klien).

Pola hubungan patron klien merupakan bentuk dari interaksi tetap dan terus menerus dalam skala waktu tertentu yang memperlihatkan suatu hubungan yang kekuatan diantara individu atau kelompok yang terlibat tidak seimbang, sehingga dapat mewujudkan pola hubungan kerja yang ditandai dengan ketergantungan materi maupun dalam bentuk poteksi atau perlindungan. Orang yang berkedudukan lebih kuat merupakan pelindung atau patron dan memperoleh imbalan penghormatan dan pelayanan dari orang yang dilindungi atau klien.

Dalam bab ini akan menjelaskan bagaimana proses awal hubungan antara tauke dan petani gambir, aturan-aturan dalam hubungan antara tauke dan petani gambir, bagaimana hubungan tauke dan petani gambir didalam pekerjaan dan

bagaimana hubungan tauke dan petani gambir diluar pekerjaan. Selain itu juga memaparkan bagaimana pandangan tauke dan petani gambir tentang hubungan patron klien, serta masalah dalam hubungan patron klien antara tauke dan petani gambir.

#### **A. Awal Hubungan Antara Tauke dan Petani Gambir**

Hubungan antara tauke dan petani gambir di nagari Siguntur telah lama terbentuk. Hubungan yang terbentuk adalah hubungan yang saling menguntungkan dan saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Keuntungan yang diperoleh petani gambir adalah memperoleh pinjaman dari tauke untuk produksi gambir yaitu menyiangi dan mengkempa gambir sedangkan keuntungan yang diperoleh oleh tauke adalah semua hasil produksi gambir dari petani gambir tersebut harus dijual ke tauke dan tauke pun berhak membeli gambir sedikit lebih murah dari harga beli gambir pada umumnya.

Awal terbentuknya hubungan antara tauke dan petani gambir adalah karena adanya kesulitan dari petani gambir untuk mencari biaya produksi gambir dan akhirnya petani meminjam modal ke tauke untuk biaya produksi gambir tersebut. Tauke pun tidak dengan mudah meminjamkan uangnya ke petani gambir. Ada beberapa ketentuan yang harus diterima oleh petani gambir apabila ingin meminjam uang ke tauke, yang mana dari ketentuan tersebut tauke mendapatkan keuntungan yang besar. Adapun ketentuan tersebut adalah petani gambir harus menjual seluruh hasil produksi ke tauke tersebut dan harga beli gambir dipotong sekitar Rp.500-Rp.1000/Kg. Akhirnya setelah adanya kesepakatan bersama antara tauke dan petani gambir terbentuklah sebuah

hubungan kerja antara tauke dan petani gambir yang oleh masyarakat nagari Siguntur biasa disebut dengan berinduksemang.

Baik petani gambir maupun tauke, pasti memiliki alasan-alasan yang menjadi penyebab mengapa memilih untuk menjalin hubungan indukseman. Berikut beberapa alasan-alasan petani gambir meminjam uang dan menjalin hubungan indukseman kepada tauke. Dimana alasan-alasan ini menjadi hal yang mendasari awal terbentuknya hubungan patron klien di nagari Siguntur Seperti yang dituturkan oleh salah satu petani gambir TB yang telah lama berinduksemang.

*“Ambo bainduak samang dek karano ndak ado pitih untuak maolah gambia, untuak mampasiang jo pambayia upah urang nan mangkampo. Ambo ndak tau harus maminjam ka sia lai, tu tapaso maminjam ka toke.”*

Artinya:

“Saya memilih berinduksemang karena tidak ada uang untuk memproduksi gambir, yaitu uang untuk menyiangi dan membayar upah kepada orang yang mengkempa. Saya tidak tahu harus meminjam kepada siapa, jadi terpaksa meminjam kepada tauke”

Hal yang sama juga di paparkan oleh petani gambir lainnya yaitu WP:

*“Untuak ma olah gambia tuh paralu pitih nan indak saketek. Dek karano ambo ndak punyo pitih banyak, ndak lo punyo dunsanak nan bisa maagiah pinjaman, makonyo ambo mancubo maminjam ka toke yang sabalumnyo alah kenal dakek, dek karano rumah kami yang jaraknyo dakek.”*

Artinya:

“Untuk produksi gambir, membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Karena saya tidak mempunyai uang yang banyak, dan juga tidak ada saudara yang bisa memberikan pinjaman. Akhirnya saya mencoba meminjam uang kepada tauke, yang sebelumnya saya juga sudah kenal baik karena rumah kami yang berdekatan”

Ketidakadaan uang untuk biaya produksi gambir merupakan penyebab utama petani gambir berinduksemang kepada tauke. Selain untuk biaya produksi, ada juga alasan lain petani gambir berinduksemang dengan tauke, yaitu bisa mendapatkan pinjaman uang untuk memenuhi kebutuhan hidup apabila mengalami kekurangan. Ada juga alasan beberapa petani berinduksemang adalah agar bisa meminta pekerjaan untuk mengkempa lahan gambir milik tauke. Sehingga, apabila petani juga mengkempa di lahan gambir milik tauke, tentunya akan dapat menambah pendapatan petani gambir. Seperti yang dituturkan DD:

*“Ambo tapaso maminjam pitih ka toke karano ndak tau ka sia ka maminjam lai, disiko ndak ado koperasi, nio minjam ka Bank wakatunyo lamo, banyak bana aturannyo. Salain maminjam pitih ambo acok lo mintak karajo ka toke untuak mangkampo gambia di lahannyo.”*

Artinya:

“Saya terpaksa meminjam uang ke tauke karena tidak tahu lagi harus meminjam kepada siapa, koperasi disini tidak ada, mau pinjam ke bank pun butuh waktu yang lama dan banyak aturannya. Selain meminjam uang saya juga sering meminta pekerjaan untuk mengkempa gambir milik tauke”

Alasan lain yang juga menjadi alasan petani gambir berinduksemang adalah merasa dekat dan percaya pada tauke bahwa tauke bisa membantu jika ada kesulitan keuangan dalam hal lainnya. Selain itu, juga masih mempunyai hubungan keluarga dengan tauke. Berikut hasil wawancara dengan MS :

*“Ambo ba induak samang karano ambo maraso toke bisa manolong katiko paralu pitih cukuik banyak. Salain itu toke tuh lah kenal dakek jo ambo, masih dunsanak juo lai, inyo tuh urang sumando ambo mah. Jadi wajar se kalau jo dunsanak saliang tolong manolong.”*

Artinya:

“Saya memilih berinduk semang karena saya merasa tauke dapat membantu apabila saya kesulitan keuangan karena uang nya banyak . Selain itu saya sudah kenal baik dengan tauke tempat saya berinduksemang dan masih ada hubungan keluarga dengan tauke yaitu *orang sumando* bagi saya. Jadi wajar dengan sanak saling tolong menolong”

Hal lain yang juga menjadi alasan petani berinduksemang adalah karena ada kedekatan emosional dan sejak dahulu keluarga telah berinduksemang dengan tauke tersebut. Sehingga memilih tetap berinduksemang dengan tauke yang sama.

Berikut hasil wawancara dengan DD:

*“Keluarga ambo ko alah dari dulu bainduak samang jo toke kini ko. Antaro toke jo ambo alah saliang picayo, jadi toke tuh ndak takuik kalau ambo ka lari tu ndak mambayia hutang ka inyo. Ambo lah biaso lo mangkampo di lahan gambia toke tuh. Salain tuh toke ko lah banyak manolong keluarga ambo, misalnya manolong biaya baralek ambo dulu, untuak mambuek rumah kampo tuh dulu ditolong toke tu lo mah.”*

Artinya:

“Keluarga saya sudah dari dulu berinduksemang dengan tauke saya sekarang. Antara tauke dan saya sudah saling percaya, jadi tauke tidak takut kalau saya lari dan tidak membayar hutang kepadanya. Saya juga biasa mengkempa di lahan gambir milik tauke. Selain itu tauke tersebut sudah banyak membantu keluarga saya seperti membantu untuk biaya pernikahan saya dulu dan biaya membuat rumah kempa.”

Dari keseluruhan pernyataan dan hasil wawancara, banyak faktor yang menjadi alasan petani gambir berinduksemang dengan tauke, yaitu faktor kesulitan ekonomi, kedekatan emosional, kebaikan tauke dan masih ada hubungan keluarga.

Tidak hanya petani yang mempunyai alasan mengapa menjalin hubungan patron klien dengan petani gambir. Tauke pun memiliki beberapa alasan mengapa

menjalin sebuah hubungan kerja dengan petani-petani gambir. Salah satu alasan utama yang diungkapkan oleh semua tauke yang telah diwawancarai adalah mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dari petani gambir yang menjalin hubungan induksemang dengan tauke. Keuntungan tersebut adalah seluruh hasil produksi gambir petani tersebut pasti dijual ke tauke dan tauke pun akan memotong harga beli gambir sebanyak Rp. 1000/Kg nya. Selain itu, petani yang berinduksemang pun tidak banyak protes dengan pengurangan berat gambir untuk penyusutan kandungan kadar air gambir.

Selain itu ada beberapa tauke yang menyatakan bahwa alasan menjalin hubungan induksemang dengan petani gambir karena alasan kasihan dan rasa saling tolong menolong antar sesama manusia, mendapat bantuan dari petani gambir dibidang kehidupan sosial dan juga adanya hubungan kekerabatan. Seperti yang disampaikan oleh salah satu tauke AS:

*“Kalau ambo selain karano mendapekkan keuntungan yang gadang selain itu, karano alasan kasihan jo raso tolong menolong sesama manusia. Karano ambo punyo alasan apo salah nyo menolong orang dalam kesulitan. Selain itu pun, ado jua petani gambir ko yang masih badunsanak jo ambo”*

Artinya:

“Kalau saya selain karena mendapatkan keuntungan yang besar, selain karena alasan kasihan dan rasa saling tolong menolong dengan sesama manusia. Karena saya memiliki kelebihan apa salahnya menolong orang lain yang kesulitan. Selain itu ada juga petani gambir yang masih punya hubungan kekerabatan dengan saya”

Dari beberapa alasan yang disampaikan oleh tauke dan petani gambir, dapat disimpulkan bahwa awal terbentuknya hubungan antara tauke dan petani gambir yang berlanjut dalam suatu hubungan yang mereka sebut hubungan induksemang



atau hubungan patron klien terjadi karena ada permintaan dari petani gambir untuk meminjam uang ke tauke untuk biaya produksi gambir dan juga adanya keinginan tauke untuk meminjamkan uangnya kepada petani gambir tersebut.

### **B. Aturan-Aturan dalam Hubungan Antara Tauke dan Petani Gambir**

Petani gambir memiliki alasan berinduksemang karena alasan ekonomi dan beranggapan tauke akan dapat meminjamkan uang karena hartanya yang banyak. Tauke yang akan meminjamkan uang kepada petani gambir yang akan berinduksemang kepadanya tentunya tidak mudah begitu saja meminjamkan uang kepada petani gambir. Sebelum tauke memberikan pinjaman uang kepada petani gambir, terdapat beberapa aturan yang harus disepakati bersama. Sehingga hubungan antara tauke sebagai patron dan petani gambir sebagai klien berlangsung dan berjalan atas dasar adanya aturan yang disepakati bersama.

Adapun aturan dalam hubungan antara tauke dan petani gambir diantaranya adalah petani gambir harus menjual hasil gambir yang dihasilkan dari lahan gambir miliknya atau dari lahan gambir milik tauke kepada tauke tempat petani berinduksemang. Selain itu, harga beli gambir dipotong sebanyak Rp.500/Kg hingga Rp.1000/Kg dari harga gambir pada umumnya dan yang terakhir adalah adanya sistem bagi hasil antara tauke dan petani gambir. Berikut ini hasil wawancara dengan tauke AS dan petani gambir DD tentang aturan dan kesepakatan dalam hubungan kerja antara tauke dan petani gambir.

Aturan-aturan berinduksemang menurut tauke AS:

*“Untuak petani nan ba induak samang jo ambo, aturannyo hasil gambia dari lahannyo harus dijua ka ambo, karano petani tuh lah ambo pinjaman pitih untuak mangkampo tiok minggu. Pitih pinjaman tuh dipotong tiok hari dari hasil gambianyو tiok hari. Beko kalau lah*

*salasai sadonyo, baru dihitung sado pinjaman dipotong total hasil gambia. Kalau balabiah pitihnyo dibaliak an ka petani tapi kalau kurang petani tuh barutang ka ambo. Itulah makonyo petani nan ba induak samang ka ambo manjua harus manjua hasil gambianyo ka ambo."*

Artinya

"Untuk petani yang berinduksemang dengan saya, aturan nya adalah hasil gambir dari lahan gambir milik petani semuanya harus dijual ke saya. Karena petani telah saya pinjamkan uang setiap minggu untuk biaya mengkempa. Jadi pinjaman tersebut dipotong tiap hari dari hasil produksi gambirnya dalam sehari. Nanti setelah mengkempa selesai, baru dihitung semua pinjaman dipotong dengan total hasil gambir, kalau berlebih uang nya akan diberikan kepada petani tapi apabila kurang petani berhutang kepada saya. Itu makanya petani yang beriduksemang harus menjual hasil gambirnya kepada saya"

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh petani gambir WP:

*"Aturan kalau ba induak samang harus manjua sado hasil gambia ka toke, harago gambia yang dibali toke tuh dipotong 500 sampai 1000 per kilonyo, misalnyo harago gambia umumnyo 20.000 per kilo tapi kalau ba induak samang harago gambianyo jadi 19.000 per kilonyo."*

Artinya:

"Aturan kalau berinduksemang harus menjual seluruh hasil produksi gambir ke tauke dan harga beli gambir dipotong 500 sampai 1000/Kg, misalnya harga beli gambir umumnya 20 ribu/Kg tapi apabila kita berinduksemang harga beli gambir jadi 19 ribu/Kg."

Selain itu, ada juga aturan lain yaitu sistem bagi hasil. Sebenarnya sistem bagi hasil ini berlaku untuk semua petani gambir yang mengkempa baik di lahan milik tauke atau di lahan milik petani gambir lain. Hanya saja bedanya, biasanya petani yang berinduksemang dan juga mengkempa dilahan gambir milik tauke, akan menerima pembagian lebih banyak atau terkadang juga mendapatkan bonus dari tauke sebagai pemilik lahan. Adapun sistem bagi hasil nya adalah dibagi

lima, yaitu dua untuk pemilik lahan dan tiga untuk tiga orang yang mengkempa.

Seperti yang dijelaskan oleh DD:

*“Sistem bagi hasil gambir tuh bagi limo, duo untuak nan punyo lahan, tigo untuak urang nan mangkampo, artinyo surang tukang kampo dapek ciek bagian. Misalno, ahsil gambir salamo anam bulan tuh 800 kilo, dikali jo harago gambir duo puluh ribu, jadinya dapek kiro-kiro anam baleh juta. Nan anam baleh juta ko dibagi limo, artinyo duo bagian untuak nan punyo lahan 6,4 juta, tu nan mangkampo masiang-masiang dapek 3,2 juta”*

Artinya:

“Sistem bagi hasil gambir adalah di bagi lima, yaitu dua untuk pemilik lahan dan tiga untuk tiga orang yang mengkempa, berarti satu orang yang mengkempa dapat hitungan satu bagian. Misalnya, seluruh hasil produksi selama 6 bulan produksi 800 Kg dikali harga gambir per kilo 20 ribu adalah 16 juta. Nah, 16 juta tersebut dibagi lima, berarti dua bagian untuk pemilik lahan adalah 6,4 juta dan tiga bagian untuk yang mengkempa berarti masing-masing orang mendapat 3,2 juta”

Dua aturan pokok yang merupakan landasan bagi tauke dan petani gambir melakukan hubungan adalah petani gambir harus menjual hasil gambir nya kepada tauke dan adanya pemotongan harga beli gambir dari harga pada umumnya. Selain itu ada juga aturan lain nya bagi petani yang mengkempa di lahan milik tauke adalah sistem bagi hasil yaitu hasil produksi di bagi lima.

### **C. Hubungan Tauke dan Petani Gambir Di Dalam Pekerjaan**

Hubungan tauke dan petani gambir merupakan suatu hubungan yang menunjukkan suatu pihak berguna bagi pihak yang lain dan sebaliknya. Antara tauke dan petani gambir menjalankan peran dan fungsinya masing-masing sehingga membentuk hubungan yang serasi. Hubungan antara tauke dan petani gambir di nagari Siguntur, awalnya didasari atas dasar kepentingan ekonomi. Dimana petani membutuhkan uang untuk membiayai produksi awal gambir dan

biaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan tauke, mempunyai kekayaan yang banyak dan memiliki kemampuan untuk dapat membeli gambir dari petani dan menjual gambir ke pengumpul gambir di Padang. Tauke juga membutuhkan petani gambir untuk menyiangi dan mengkempa lahan gambir miliknya. Selain itu, tauke juga sangat ketergantungan kepada petani gambir karena apabila sedikit petani gambir yang menjual gambir kepada dirinya tentunya sedikit pula keuntungan yang didapatkannya, sehingga semakin banyak petani gambir yang berinduksemang dengannya, maka semakin banyak pula keuntungan yang diperoleh tauke.

Selain faktor ekonomi, tentunya faktor sosial dan faktor budaya juga mempengaruhi terbentuk dan bertahannya hubungan antara tauke dan petani gambir. Faktor sosial dan faktor budaya tersebut seperti adanya hubungan kekeluargaan, kedekatan emosional dan kebutuhan petani terhadap jaminan sosial ketika petani menghadapi masalah.

Hubungan antara tauke dan petani gambir tidak hanya sekedar memberikan pinjaman uang untuk biaya produksi kepada petani gambir tetapi juga kebutuhan-kebutuhan lainnya, seperti disaat harga gambir benar-benar rendah, biasanya petani gambir meminjam uang ke tauke untuk biaya hidup sehari-hari, misalnya untuk biaya memperbaiki rumah kempa, untuk biaya pernikahan anak atau biaya sekolah anak.

Seperti yang diutarakan salah satu petani gambir DM:

*“Biasonyo toke acok manolong an kalau ambo sadang sulik. Ndak hanyo untuak gambir tapi untuak kaparaluan sahari-hari iyo lo, misalnyo mamelok an rumah kampo nan rusak, untuak biaya baralek*

*anak. Biasonyo hutang tuh dipotong wakatu lahan gambia yang ambo punyo alah dapek hasil.”*

Artinya:

“Biasanya tauke juga sering membantu saya kalau saya mengalami kesulitan. Tidak hanya kebutuhan untuk biaya produksi gambir tapi saya juga pernah dipinjamkan uang untuk memperbaiki rumah kempa yang rusak, atau untuk biaya anak saya yang akan menikah. Biasanya hutang itu dipotong waktu lahan gambir yang saya miliki berproduksi”

Dari pernyataan diatas menjelaskan bahwa tauke sering membantu petani yang mengalami kesulitan keuangan, tidak hanya disaat petani membutuhkan uang untuk biaya produksi. Pinjaman untuk hal diluar biaya produksi gambir pun selalu dipinjamkan tauke sebagai hutang yang biasanya dipotong dari hasil produksi gambir.

Hubungan tauke dan petani gambir yang berinduksemang memiliki kelemahan yang menurut beberapa petani gambir hal tersebut sedikit merugikan untuk petani gambir. Hal ini disebabkan karena tauke adalah orang yang memiliki kekuasaan untuk menentukan harga gambir dan petani gambir yang berinduksemang tidak bisa berbuat apa-apa terhadap kekuasaan tauke tersebut. Selain itu, tauke juga memotong harga beli gambir per kilo nya dan terkadang sering juga memotong berat gambir untuk penyusutan karena kadar air yang dikandung gambir. Tetapi di lain hal, petani gambir tidak bisa berbuat apa-apa karena petani gambir juga membutuhkan bantuan tauke.

Berikut keluhan yang disampaikan oleh WP:

*“Kalau bainduak samang tuh petani ko agak dirugian mah, karano gambia tuh dipotongnyo dek toke kiro-kiro 500-1000 rupiah per kilonyo. Tu lah bakurang lo pendapatan petani. Tambah lo pemotongan untuak kadar aia gambia sekitar 10-20% dari harago*

*gambir tergantung banyaknya kadar air. Ujuang-ujungnyo ndak sabara yang didapek lai do”*

Artinya:

“Kalau berinduksemang, petani gambir sedikit dirugikan, karena harga gambir per kilo dipotong sekitar 500-1000 Rupiah per kilo. Jelas pendapatan petani jadi berkurang. Belum lagi, pemotongan untuk kadar air gambir sekitar 10-40 % dari harga gambir, tergantung banyaknya kadar air. Akhirnya tidak seberapa lagi uang yang kami dapatkan.”

Menurut tauke, untuk pemotongan harga gambir per kilo nya adalah kesepatakan bersama antara petani gambir dan tauke. Selain itu, tauke juga mengatakan pemotongan itu merupakan bentuk imbalan karena uang tauke sudah banyak dipakai dan dalam waktu yang lama dipinjam oleh petani gambir, bahkan terkadang sampai berhutang. Seperti penjelasan salah satu tauke yaitu AM:

*“Kalau ambo raso pemotongan tuh wajar mah, bantuak bungo Bank lah, karena pitih ambo lah lamo dipakai dalam jumlah nan banyak dan dalam wakatu nan lamo lo. Kalau ndak ado untuangnyo, ancak pitih ambo ko ambo gunoan untuak hal-hal lain yang labiah banyak untuangnyo”*

Artinya:

“Kalau saya rasa pemotongan itu wajar, seperti bunga di bank lah karena uang saya telah dipakai dalam jumlah banyak dan dalam waktu yang lama. Kalau tidak ada keuntungannya, lebih baik uang saya tersebut saya gunakan untuk hal-hal lain yang lebih menguntungkan”

Hubungan antara tauke dan petani gambir walaupun memiliki sedikit kerugian untuk petani, tapi secara keseluruhan hal tersebut juga membantu petani gambir yang perekonomian lemah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencari pinjaman untuk biaya memproduksi gambir. Selain itu ketergantungan petani gambir terhadap tauke juga membuat petani gambir sulit untuk meminta harga

gambir yang sesuai dengan jerih payah mereka karena faktor kekuasaan tauke sebagai pemilik modal dan pembeli harga gambir.

#### **D. Hubungan Tauke dan Pemetong di Luar Pekerjaan**

Hubungan antara tauke dan petani gambir tidak hanya sebatas hubungan didalam hal pekerjaan saja. Maksudnya tidak hanya sekedar hubungan pinjam meminjam uang untuk biaya produksi gambir dan menjual gambir ke tauke, tetapi ada hubungan-hubungan di luar pekerjaan yang juga terbentuk secara tidak langsung.

Hubungan yang terbentuk di luar pekerjaan adalah seperti acara pesta pernikahan, syukuran dan khitanan. Apabila tauke mengadakan acara seperti acara pesta pernikahan, khitanan atau syukuran, biasanya petani gambir yang menjadi klien tauke tersebut akan terlibat membantu dalam kegiatan yang diadakan tauke tersebut. Bantuan yang diberikan petani gambir dalam kegiatan tersebut biasanya adalah bantuan jasa. Misalnya dalam acara pesta pernikahan, petani gambir membantu mencarikan buah nangka atau buah kelapa atau seperti membantu masak memasak. Begitu juga sebaliknya, apabila yang mengadakan acara adalah petani gambir biasanya tauke juga ikut membantu dan berpartisipasi dalam kegiatan itu. Biasanya pertolongan yang diberikan tauke adalah memberikan atau meminjamkan uang kepada petani gambir.

Dalam hubungan antara tauke dan petani gambir ini, memang tidak ada aturan yang mengharuskan petani gambir harus menolong tauke atau sebaliknya. Menurut salah satu responden, mengatakan bahwa seperti ada kewajiban dan

ada rasa segan apabila tidak ada menolong dalam kegiatan yang diadakan tauke. Selain itu, sesama warga yang ada di nagari ini memang saling menolong satu sama lain apabila ada acara-acara, hanya saja pertolongan yang diberikan lebih sedikit berbeda dengan acara yang dijadikan oleh orang lain yang bukan tauke nya. Seperti yang dituturkan salah satu petani gambir DM:

*“Misalnya ambo ado syukuran atau baralek anak lah, biasonyo toke ko acok manolong. Bantuak itu lo ambo ka toke, katiko toke tuh ma adoan acara ambo tolongan lo. Sagan rasonyo ndak manolong, karano toke tadi tuh alah banyak manolong. Masyarakat disiko lah tabiaso hiduik tolong manolong apabila ado salah surang anggota masyarakat nan butuh bantuan.”*

Artinya:

“Misalnya saya ada acara syukuran atau pesta perkawinan anak saya, biasanya tauke selalu membantu. Begitupun saya ke tauke, apabila dia (tauke) mengadakan acara, saya tidak keberatan untuk membantu. Segan rasanya tidak menolong, karena beliau (tauke) telah banyak menolong saya. Lagian masyarakat disini, biasa saling tolong menolong apabila salah satu dari masyarakat disini mengadakan acara”

Hal yang serupa pun disampaikan oleh salah satu tauke NS:

*“Banyak lah bantuan yang ambo agiah ka petani gambir. Misalnya katiko anak petani gambir ko baralek, biasonyo ambo agiah pinjaman pitih kalau petani ko paralu pitih. Pokoknyo kalau ado petani nan bairduak samang ka ambo nan mangalami kesulitan, kalau ambo bisa pasti ambo tolongan mah.”*

Artinya:

“Banyak lah pertolongan yang saya berikan kepada petani gambir. Misalnya disaat anak nya (petani gambir) membutuhkan biaya untuk pernikahan anaknya, biasanya saya kasihkan pinjaman uang. Pokoknya kalau petani gambir yang berinduksemang kepada saya ada yang mengalami kesulitan, biasanya selalu saya bantu kalau saya bisa dan mampu.”

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa antara tauke dan petani gambir tidak hanya menjalin hubungan dalam pekerjaan saja, tetapi juga di luar



pekerjaan. Saling membantu diluar hubungan kerja pinjam memijam uang untuk biaya produksi gambir, walaupun bentuk bantuan yang diberikan berbeda karena disesuaikan dengan status dan kemampuan masing-masing pihak. Berikut adalah tabel yang memaparkan hubungan tauke dan petani gambir di dalam dan di luar pekerjaan:

**Tabel 9:**  
**Hubungan Patron Klien Tauke (Patron) dan Petani Gambir (Klien)**  
**di Nagari Siguntur**

<b>Hubungan Patron Klien</b>	
<b>Di Dalam Pekerjaan</b>	<b>Di Luar Pekerjaan</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tauke dengan modal kekayaannya, meminjamkan uangnya kepada petani gambir yang membutuhkan uang untuk biaya produksi gambir</li> <li>2. Petani menerima pinjaman setiap minggu.</li> <li>3. Baik tauke maupun petani gambir, mengikuti semua aturan yang disepakati bersama.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tauke dan petani gambir saling berhubungan baik di luar masalah gambir.</li> <li>2. Terdapat sebuah hubungan saling tolong menolong antara tauke dan petani gambir.</li> <li>3. Tauke membantu apabila petani membutuhkan bantuan dana (selain biaya produksi gambir) dan petani membalas dalam bentuk jasa.</li> </ol>

#### **D. Pandangan Tauke dan Petani Gambir tentang Hubungan Patron Klien**

Hubungan antara tauke dan petani gambir adalah salah satu bentuk hubungan patronklien atau oleh masyarakat nagari Siguntur disebut dengan

hubungan induksemanag. Hubungan patron klien antara tauke dan petani gambir merupakan sebuah hubungan mutualisme yaitu hubungan saling membutuhkan dan saling menguntungkan satu sama lainnya. Seperti yang disampaikan oleh salah seorang tauke yaitu SY:

“Hubungan antaro toke jo petani gambir di nagari Siguntua koh tabantuak karano saliang paralu. Petani gambia butuh pitih untuak produksi gambia, toke butuh lo hasil gambia dari petani. Pokoknyo antaro toke jo petani ndak ado yang bisa hiduik surang-surang, karano saliang paralu.”

Artinya:

“Hubungan antara tauke dan petani gambir di nagari Siguntur ini terbentuk karena dasar saling membutuhkan. Petani gambir membutuhkan biaya untuk produksi gambir dan tauke membutuhkan Hasil gambir dari petani gambir. Pokoknyo, antara tauke dan petani gambir tidak ada yang bisa hidup sendiri, karena kami saling membutuhkan satu sama lain”

Hal yang sama juga disampaikan tauke-tauke yang lainnya bahwa rasa saling membutuhkan dan menguntungkan lah yang membentuk hubungan antara tauke dan petani gambir. Setiap hubungan akan terbentuk dan bertahan dengan baik, apabila hubungan tersebut saling menguntungkan satu sama lainnya.

Berikut ini adalah pandangan dari petani gambir tentang hubungan patron klien antara tauke dan petani gambir yang disampaikan oleh pak MS:

*“ Manuruik ambo, sampai kini hubungan antaro toke jo petani tuh hubungan yang ma untuangkan. Kalau ndak ado toke, ambo ndak tau mesti maminjam pitih ka sia. Kalau ndak ado pitih baa caronyo ambo ka ma olah gambia, kalau gambia ndak diolah tu ndak bisa ambo mancukupi kaparaluan rumah tangga ambo.”*

Artinya:

“Menurut saya sampai saat ini, hubungan antara saya dengan tauke merupakan hubungan yang sangat menguntungkan. Kalau tidak ada

tauke, saya tidak tahu mau meminjam uang kepada siapa. Kalau tidak ada uang, bagaimana saya bisa memproduksi lahan gambir milik saya, kalau lahan gambir saya tidak berproduksi, maka saya tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup saya dan keluarga”

Dari semua pernyataan tauke dan petani gambir diatas, menyatakan bahwa rasa saling membutuhkan dan menguntungkan yang membentuk hubungan antara tauke dan petani gambir. Petani merasa terbantu dalam memenuhi biaya produksi gambir dan tauke terbantu dapat membeli gambir yang bayak dari petani gambir dengan harga beli yang murah.

Rasa saling menguntungkan yang didapat dari tauke terkadang memang dirasa sebuah hal yang merugikan bagi petani gambir, karena harga beli gambir menjadi lebih murah apabila berinduksemang. Namun hal tersebut sudah merupakan aturan yang telah disepakati masing-masing pihak. Sehingga, apabila petani gambir merasa di rugikan, petani tidak bisa berbuat apa-apa karena di lain hal petani sangat membutuhkan bantuan tauke untuk membantu memenuhi biaya produksi gambir dan juga untuk membeli gambir nya.

Menurut informasi yang diperoleh, bahwa banyak petani yang sebenarnya tidak ingin menjalin hubungan patron klien atau hubungan indukseman, apabila mengingat kerugian yang diperoleh dari hubungan tersebut. Tapi karena ketidakberdayaan petani gambir dalam mencari uang untuk menutupi biaya produksi gambir, membuat petani gambir terpaksa meminjam uang ke tauke. Menurut cerita petani gambir, pernah berdiri koperasi di nagari Siguntur ini, tapi keberadaan koperasi tersebut tidak berhasil membantu perekonomian petani gambir dan tidak bisa membantu petani untuk memberikan pinjaman uang untuk

biaya produksi gambir. Sehingga akhirnya, koperasi tersebut tutup karena tidak berfungsi dengan baik.

### **E. Masalah dalam Hubungan Patron Klien Antara Tauke dan Petani Gambir**

Dalam setiap hubungan pasti memiliki masalah-masalah yang muncul dari kedua pihak yang menjalin hubungan tersebut. Seperti hubungan yang terjalin antara tauke dan petani gambir yang disebut dengan hubungan patron klien. Masalah utama yang dirasakan oleh masing-masing pihak baik tauke ataupun petani gambir adalah masalah ketidakstabilan harga gambir. Harga gambir yang sering berubah-ubah (*fluktuatif*) menyebabkan tauke sering kesulitan dalam penetapan harga dan pemotongan berat gambir untuk penyusutan. Begitu juga dengan petani gambir sering merasa rugi apabila harga gambir sangat rendah sehingga membuat petani gambir kehilangan motivasi untuk bekerja akibat harga gambir yang *fluktuatif*.

Adapun masalah-masalah yang sering dihadapi tauke adalah masalah petani gambir yang menjual ke tauke lain, tidak membayar hutang dan kualitas gambir yang diproduksi tidak baik. Berikut ini pernyataan dari salah satu tauke NS:

*“Petani gambir acok indak mambayia hutangnyo. Petani ko banyak juan manjua gambirnyo ka toke lain. Apabilo petani manjua ka toke lain, biasonyo harago bali gambir labiah maha karano ndak ado potongan”*

Artinya:

“Petani gambir sering tidak membayar hutang dan tidak sedikit pula yang menjual ke tauke lain tanpa sepengetahuan saya. Apabila petani menjual ke tauke lain, biasanya harga beli gambir lebih mahal karena tidak ada potongannya”

Hal yang sama juga disampaikan oleh DN:

*“Kadang-kadang masalahnyo tuh gambir petani yang ba induak samang ka ambo ko kadar aia nyo tinggi, sahingga katiko dipotong agak banyak wakatu mambalinyo ambo acok kanai protes dari petani gambir”*

Artinya:

*“Kadang masalah yang dihadapi adalah gambir yang dihasilkan petani gambir yang berinduksemang kepada saya kadar air nya tinggi, sehingga waktu saya potong banyak saat penjualan saya selalu mendapatkan protes dari petani gambir”*

Masalah-masalah dihadapi oleh NS dan DN juga dirasakan oleh tauke AS, SY dan AM. Masalah yang paling berat dan paling merugikan tauke adalah banyak petani yang tidak membayar hutang nya kepada tauke. Hal seperti ini lah yang sering membuat banyak tauke yang ada di nagari Siguntur ini mengalami kebangkrutan. Hal yang dilakukan tauke terhadap petani yang tidak membayar hutang dan menjual gambir dengan mencampur tanah atau kadar air gambir yang terlalu tinggi, biasanya tauke hanya menegur dan memberi peringatan sebanyak tiga kali, apabila petani gambir tersebut masih melakukan hal yang sama biasanya tauke akan memutuskan hubungan kerjanya dengan petani gambir tersebut dan mengikhlaskan hutang petani gambir yang tidak dibayar. Tapi untuk saat ini, banyak tauke yang tidak berani meminjamkan uang mereka terlalu banyak ke petani-petani gambir yang berinduksemang kepadanya, karena harga gambir sekarang yang sangat rendah sehingga tauke khawatir bahwa petani nantinya tidak akan membayar hutang-hutannya. Bahkan ada salah satu tauke yang penulis wawancarai menyatakan bahwa, dia terkadang meminta jaminan dari petani gambir yang ingin meminjam uang dalam jumlah banyak, seperti jaminan BPKB motor.

Tidak hanya tauke yang menghadapi berbagai masalah dalam hubungannya dengan petani gambir. Petani gambir pun memiliki masalah yang dirasa dalam hubungannya dengan tauke. Adapun masalah yang dihadapi petani gambir adalah masalah harga gambir yang *fluktuatif*. Harga gambir yang *fluktuatif* sangat berpengaruh pada pendapatan petani sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh WP:

*“Kalau menurut awak yag jadi masalah ciek se nyo, hargo gambia yang naik turun se. Kayak kini ki, hargo gambia cuma 17 ribu /Kg, kalau hargo gambia murah rasonyo indak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, selain itu indak sebanding jo karajo nyo”*

Artinya:

“Kalau menurut saya yang menjadi masalah hanya satu,yaitu harga gambir yang naik turun. Seperti sekarang, harga gambir hanya 17 ribu/Kg. kalau harga gambir murah, rasanya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, selain itu tidak sebanding dengan pekerjaan yang dilakukan”

Selain masalah harga gambir yang *fluktuatif*, masalah yang dirasakan petani gambir adalah tauke sering telat memberikan pinjaman disaat petani sedang membutuhkan uang selain untuk biaya produksi gambir. Seperti yang disampaikan oleh DD:

*“Masalah yang jugo sering taraso kalau bainduksamang tu adolah saat awak butuh pitih untuk biaya hidup yang kurang, biasonyo tauke tu ndak langsung ngasih pinjaman. Pinjaman sering dijanjikan dulu sekitar satu atau duo hari lagi. Kalau tauke payah maminjaman pitih tu biasonyo waktu hargo gambit murah”*

Artinya:

“Masalah yang juga serin dirasakan kalau berinduksemang adalah saat saya membutuhkan uang untuk biaya hidup yang kurang, biasanya tauke tidak langsung ngasih pinjaman. Pinjaman biasanya dijanjikan sekitar satu atau dua hari lagi. Kalau tauke sulit memberikan pinjaman biasanya disaat harga gambir murah”

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak hanya tauke yang memiliki masalah dalam menjalin hubungan patron klien dengan petani gambir. Begitupun dengan petani gambir, juga memiliki masalah yang dirasakan saat menjalin hubungan patron klien dengan tauke. Walaupun memiliki masalah dalam hubungan patron klien yang dijalani, hubungan patron klien diantara tauke dan petani gambir di nagari Siguntur masih bertahan hingga sekarang.

Masalah-masalah yang di hadapi oleh tauke dan petani gambir berdasarkan penjelasan diatas, akan lebih dijelaskan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 10:**

**Masalah Dalam Hubungan Patron Klien Antara Tauke dan Petani Gambir di Nagari Siguntur**

<b>Masalah dalam Hubungan Patron Klien</b>	
<b>Tauke</b>	<b>Petani Gambir</b>
1. Fluktuasi harga (tauke kesulitan dalam menetapkan harga) 2. Petani yang tidak membayar hutang. 3. Petani melanggar kesepakatan yaitu menjual gambir ke tauke lain.	1. Fluktuasi harga (pendapatan petani menjadi tidak menentu dan kehilangan motivasi kerja) 2. Tauke sering telat memberikan pinjaman uang

**BAB V**  
**PENYEBAB BERTAHANNYA HUBUNGAN PATRON KLIEN**  
**ANTARA TAUKE DAN PETANI GAMBIR**  
**NAGARI SIGUNTUR**

Hubungan patron klien di nagari Siguntur telah terbentuk sejak lama disaat masyarakat nagari Siguntur telah mengenal gambir dan mulai menggunakan sistem bagi hasil untuk mengkempa. Hubungan patron klien adalah hubungan yang terbentuk karena adanya rasa saling membutuhkan antara patron dan klien. Dalam penelitian di nagari Siguntur ini menyatakan bahwa petani sebagai klien membutuhkan bantuan tauke sebagai patron karena faktor ekonomi petani gambir yang lemah. Ketidakadaan modal petani gambir untuk biaya produksi membuat petani gambir terpaksa meminjam uang ke tauke dan menjalin hubungan yang induksamang atau hubungan patron klien.

Selain faktor ekonomi, faktor sikap dan mental petani serta faktor social dan budaya juga mempengaruhi tetap bertahannya hubungan patronklien di nagari Siguntur. Sikap dan mental petani gambir di nagari Siguntur lebih bersikap pasrah akan nasib, tidak kreatif dan bekerja hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup saat itu. Sedangkan untuk faktor social dan budaya yang dimaksud adalah adanya kedekatan emosional, mempunyai hubungan kekeluargaan, dan jaminan social yang menyebabkan tetap bertahannya hubungan patronklien di nagari Siguntur.

Dalam bab ini akan membahas tentang hal apa yang menyebabkan hubungan patron klien di nagari Siguntur masih bertahan hingga sekarang.



Adapun beberapa hal yang menjadi penyebab bertahannya hubungan patron klien antara tauke dan petani gambir adalah sebagai berikut:

#### A. Ekonomi

Nagari Siguntur adalah nagari yang terkenal dengan nagari penghasil gambir terbesar di Kabupaten Pesisir Selatan. Hampir seluruh wilayah nagari Siguntur ditumbuhi oleh tanaman gambir. Sehingga tidak aneh, bahwa mayoritas masyarakat nagari Siguntur adalah bekerja sebagai petani gambir. Hampir seluruh masyarakat nagari Siguntur memiliki lahan gambir yang diperoleh secara turun temurun dari warisan keluarga.

Pertanian gambir tidak selalu memberikan keuntungan yang besar bagi petani gambir. Harga gambir yang *fluktuatif* menyebabkan pendapatan petani gambir pun menjadi tidak menentu. Pendapatan yang tidak menentu membuat petani gambir kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Selain itu, untuk memproduksi gambir, petani gambir harus memiliki modal yang besar untuk membayar upah petani gambir yang mengkempa di lahan gambir miliknya. Sehingga untuk mencari uang untuk menutupi kekurangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk membayar upah petani gambir yang mengkempa di lahan gambir miliknya, banyak petani gambir yang meminjam uang ke tauke atau berinduksemang dengan tauke yang dalam penelitian ini disebut dengan hubungan patron klien. Seperti pernyataan dari salah satu petani gambir WP:

*“Petani gambir di nagari Siguntur ko bisa dipastikan hampia 50% pasti bainduksamang, khususnya di Siguntur Tuo. Hal ko disebabkan dek perekonomian masyarakat disiko yang rendah. Keuntungan dari gambir pun tidak seberapa, apalagi sekarang sangat rendah. Sehingga tapaso meminjam pitih ke toke untuk biaya mengkempa jo kebutuhan hidup”*

Artinya:

“Petani gambir di nagari Siguntur ini bisa dipastikan hampir 50% pasti berinduksemang, khususnya di Siguntur Tua. Hal ini disebabkan karena perekonomian masyarakat disini yang rendah. Keuntungan dari gambir pun tidak seberapa, apalagi sekarang harga gambir sangat rendah. Sehingga terpaksa meminjam uang ke tauke untuk biaya mengkempa dan kebutuhan hidup sehari-hari”

Dari semua responden yang penulis wawancarai mengungkapkan bahwa petani gambir sangat membutuhkan bantuan tauke untuk meminjam uang untuk biaya mengkempa dan biaya kehidupan sehari-hari. Tanpa tauke petani gambir tidak akan pernah bisa menjual gambir langsung ke pengumpul di Padang. Selain itu, petani gambir juga tidak ada pekerjaan lain selain menjadi petani gambir, karena hanya lahan gambir yang mereka miliki dan hanya pengetahuan mengolah gambir yang mereka ketahui. Walaupun penghasilan yang mereka dapat dari gambir terkadang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup, masyarakat nagari Siguntur tetap bertahan menjadi petani gambir, karena gambir merupakan tanaman utama dan turun temurun di nagari Siguntur. Berikut Hasil wawancara dengan MS:

*“Kehidupan ekonomi petani disiko banyak nan miskin. Untuk makan se pas-pasan kadang kurang, apalagi untuak membayia upah petani gambir yang mengkempa dilahan gambir bapak. Bapak emang selalu meminjam pitih ke toke untuk biaya mengkempa, sehingga bapak memang sangat membutuhkan dan ketergantungan jo toke”*

Artinya:

“Kehidupan ekonomi petani disini banyak yang miskin. Untuk makan saja pas-pasan kadang kurang, apalagi untuk membayar upah petani gambir yang mengkempa di lahan gambir bapak. Bapak memang selalu meminjam uang ke tauke untuk biaya mengkempa, sehingga bapak memang sangat membutuhkan dan ketergantungan dengan tauke”

Kebanyakan yang menjadi alasan penyebab hubungan patron klien di nagari Siguntur masih bertahan sampai sekarang adalah faktor ekonomi. Tidak ada hubungan patron klien antara petani gambir dan tauke membuat petani gambir kesulitan untuk mengolah gambir dan memenuhi kebutuhan hidup.

Berikut pernyataan dari beberapa responden:

Menurut tauke AM:

*“Petani disiko banyak yang beinduksamang dek karano alasan ekonomi. Petani yang bainduksamang pasti petani yang perekonomiannyo lemah. Pendapatan yang ndak cukuik untuk hasil gambir membuek petani maminjam pitih ke ambo. Salain itu, petani jugo butuh pitih untuk membayia petani yang mengkempa lahan punyo inyo”*

Artinya:

“Petani disini banyak berinduksemanng karena alasan ekonomi. Petani yang berinduksemanng pasti petani yang perekonomiannya lemah. Pendapatan yang tidak cukup dari hasil gambir membuat petani meminjam uang ke saya (tauke). Selain itu, petani pitih ntuk membayai upah petani gambir yang mengkempa lahan gambir miliknya.”

Begitupun pernyataan dari SS`:

“Faktor ekonomi yang miskin yang menjadi penyebab adanya hubungan induksemanng antara tauke dan petani gambir tetap bertahan sampai sekarang. Harga gambir yang tidak menentu membuat petani gambir terpaksa meminjam uang ke tauke. Disaat harga gambir murah petani mengalami kekurangan dan berhutang ke tauke, dan disaat harga gambir agak mahal petani membayar hutang ke tauke. Sehingga jarang petani gambir bisa menabung”

Menurut pernyataan diatas, keadaan ekonomi miskin yang membentuk hubungan patron klien antara tauke dan petani gambir terbentuk dan bertahan sampai sekarang. Keadaan ekonomi miskin ini dipengaruhi karena harga gambir yang tidak menentu dan biaya yang besar untuk memproduksi gambir. Harga

gambir yang tidak menentu ini menyebabkan perekonomian petani gambir jadi tidak menentu juga.

Menurut Scott, ekonomi moral menempati alur yang sama dengan gerakan substantif yakni menempatkan nilai-nilai social sebagai faktor yang berpengaruh terhadap sistem ekonomi, bahwa perilaku ekonomi kaum *peasant* diatur oleh moralitas tertentu yang umum dikenal sebagai etika subsistensi (Sairin, 2002:219)

Etika subsistensi yang disebut oleh Scott sebagai moral ekonomi diartikan sebagai suatu strategi survival oleh petani. Mereka mengembangkan hubungan sosial yang memungkinkan untuk mempertahankan keselamatan bersama dalam berbagai bentuk tolong menolong. Membentuk ikatan antara pelindung (*patron*) dan yang dilindungi (*klien*) (Syahrizal, 2006:26).

Kemiskinan memang tidak lepas dari kehidupan masyarakat pedesaan. Yang menjadi masalah utamanya adalah pendapatan yang rendah, adanya kesenjangan antara miskin dan kaya serta minimnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang dilakukan pemerintah. Kemiskinan mengandung arti bahwa subsistensi lebih penting daripada investasi dan banyak petani tidak dapat mempertemukan “kedua ujung”. Oleh karena itu, mereka harus memperoleh uang melalui pinjaman dan sering kali harus menggunakan uang itu hanya untuk menyambung hidup (Wolf, 1985: 94). Hal inilah yang banyak terjadi pada petani gambir di nagari Siguntur, petani lebih banyak menggantungkan hidup mereka kepada para tauke, yaitu meminjam uang untuk biaya produksi gambir dan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Dalam masyarakat nagari Siguntur, tingkat perkonomian masyarakat pada umumnya rendah. Hal ini terjadi karena harga gambir yang tidak menentu sehingga menyebabkan pendapatan petani pun menjadi tidak menentu. Keadaan seperti ini yang akhirnya menyebabkan petani meminjam uang ke tauke dan hubungan patron klien antara tauke dan petani tetap bertahan sampai sekarang.

### **B. Sikap Mental**

Sikap mental adalah suatu disposisi atau keadaan mental di dalam jiwa dan diri seorang individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya (baik lingkungan manusia atau masyarakatnya, baik lingkungan alamiahnya, maupun lingkungan fisiknya). Walaupun berada di dalam diri seorang individu, sikap mental biasanya juga dipengaruhi oleh nilai budaya dan sering juga bersumber kepada sistem nilai budaya (Koenjaraningrat, 1974: 26)

Menurut Koenjaraningrat dalam bukunya *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, petani merupakan kelompok golongan yang mempunyai sifat mental asli. Petani biasanya bermukim di daerah pedesaan dan dikenal mempunyai mental yang disebut dengan mentalitas petani. Yang dimaksud dengan mentalitas adalah keseluruhan dari isi serta kemampuan alam pikiran dan alam jiwa manusia dalam hal menanggapi lingkungannya (Koenjaraningrat, 1974: 26). Sehingga mentalitas petani bisa diartikan sebagai bagaimana kemampuan dan pemikiran seorang petani dalam menanggapi lingkungannya.

Kluckholn dalam Koenjaraningrat (1974, 38-41), menyebutkan empat kerangka mengenai mentalitas petani. Adapun Mentalitas petani tersebut adalah

1. Hakikat hidup dan hakikat karya, maksudnya petani memandang bahwa hakikat

hidup itu buruk, tetapi harus diikhtiarkan menjadi suatu hal yang baik dan menyenangkan. Jika mereka tidak dapat mengatasi hakikat hidup yang buruk mereka lari menyembunyikan diri ke alam kebatinan dan menyerah (nerima), sedangkan hakikat karya yaitu memandang hidup hanya untuk makan sehingga setelah selesai kebutuhan makan tercapai mereka berhenti berusaha, 2.) Persepsi waktu, yaitu petani berorientasi pada hari ini (sekarang) tidak berorientasi pada hari esok dan hari yang akan datang, sebagian besar dari keputusan-keputusan penting dan arah orientasi hidup petani ditentukan oleh keadaan masa kini, 3) Hubungan manusia dengan alam yaitu petani hidup selaras dengan alam dan bersumber pada suatu nilai budaya dan 4) Hubungan manusia dengan manusia, yaitu mentalitas petani yang beranggapan bahwa ia akan mendapatkan bantuan dari sasama terutama kerabatnya.

Dari penjelasan diatas, sikap dan mentalitas petani gambir yang ada di nagari Siguntur adalah mentalitas persepsi waktu dan mentalitas mengenai hakikat hidup dan karya, dimana petani gambir di nagari Siguntur bekerja hanya untuk makan dan berorientasi untuk hari ini saja. Penghasilan yang diperoleh petani gambir, hanya diorientasikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja. Selain itu, kebanyakan petani gambir di nagari Siguntur juga tidak dapat mengatur keuangan dengan baik dan petani gambir juga jarang yang mempunyai kebiasaan menabung untuk keperluan di masa akan datang. Seperti yang disampaikan UD:

*“Kebanyakan petani disiko, penghasilan yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari se. Karena penghasilan yang diperoleh dari gambir saat ini tidak sebaras dan harga gambir selalu naik turun untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga se terkadang kurang”*

Artinya:

“Kebanyakan petani disini, penghasilan yang diperoleh hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja. Karena penghasilan yang diperoleh dari gambir saat sekarang tidak seberapa dan harga gambir selalu naik turun, untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya saja terkadang kurang.”

Tidak hanya masalah persepsi waktu dan hakikat hidup dan karya saja yang merupakan mental petani gambir yang ada di nagari Siguntur. Sikap mental petani yang selalu merasa puas dengan apa yang diperoleh, mudah pasrah akan nasib, kurang bekerja keras dan kurang kreatif juga menjadi penyebab tetap bertahannya hubungan patron klien antara tauke dan petani gambir. Berikut pernyataan dari MM :

*“Masyarakat nagari Siguntur ko pemalah jo kurang kreatif. Indak ado usaha dari petani disiko mambuek gambir kualitas ancak, dibuek gambir warna putih bantuak di Payakumbuh nan kualitas nyo lebih ancak jo harago beli pun lebih maha. Selain itu, petani disiko, indak ado nan berusaha untuk mancubo manjua langsung gambir ke Padang”*

Artinya:

“Masyarakat nagari Siguntur ini pemalas dan kurang kreatif. Tidak pernah ada usaha dari petani untuk memproduksi gambir dengan kualitas baik yaitu gambir yang berwarna putih seperti gambir di daerah Payakumbuh yang kualitas nya bagus dan harga belinya lebih tinggi dibanding harga beli gambir disini. Selain itu, petani gambir disini juga tidak pernah berusaha untuk mencoba menjual langsung gambir ke Padang tanpa melalui tauke.

Menurut SS:

“Petani gambir disini banyak yang pemalas. Menyiangi lahan gambir sendiri saja, pakai mengupah orang lain. Seandainya saja untuk menyiangi dan mengkempa gambir menggunakan tenaga anggota keluarganya, baik istri ataupun anak-anaknya, mungkin petani bisa mendapatkan keuntungan yang besar, karena uangnya hanya untuk keluarga mereka saja, tidak dibagi-bagi”

Selain itu ada juga pernyataan yang menyatakan bahwa sikap petani juga selalu tergantung dengan orang lain. Petani memiliki sikap selalu percaya dengan tauke mengenai harga beli gambir dan juga ketergantungan dengan tauke untuk meminjam uang untuk biaya menyangi dan mengkempa gambir. Petani gambir pun mempunyai kebiasaan sulit mengatur keuangan dan penghasilan. Selain itu, petani gambir juga saling membutuhkan dan saling ketergantungan dengan sesama petani gambir lainnya untuk membantu menyangi dan mengkempa gambir.

Penuturan berbeda yang disampaikan oleh petani gambir sendiri mengenai semangat kerja petani gambir pada umumnya di nagari Siguntur. Semua petani yang menjadi responden menolak apabila petani gambir disini memiliki semangat kerja yang rendah dan kurang kreatif. Mereka menyampaikan bahwa tidak semua petani seperti itu, hanya beberapa orang petani saja yang seperti itu. Mereka pun menyampaikan, harga gambir yang fluktuatif sangat mempengaruhi terhadap semangat kerja petani gambir. Pekerjaan mengkempa yang begitu berat dan harus mempunyai keahlian khusus untuk dapat menghasilkan getah gambir yang baik dan jumlah yang banyak, apabila harga gambir sangat murah, kebanyakan petani gambir memang kurang memiliki semangat kerja untuk mengkempa, karena dengan alasan jumlah pendapatan tidak sebanding dengan tenaga dan waktu yang dikeluarkan untuk mengkempa.

### **C. Sosial dan Budaya**

Faktor sosial dan budaya merupakan salah satu penyebab masih bertahannya hubungan patron klien di nagari Siguntur. Faktor sosial dan budaya



yang menyebabkan bertahannya hubungan patron klien adalah dipengaruhi oleh alasan kekerabatan, kedekatan emosional dan adanya jaminan sosial.

Adanya hubungan kekerabatan antara tauke dan petani gambir menyebabkan adanya ketertarikan dari masing-masing pihak yaitu tauke dan petani gambir untuk menjalin hubungan indukseman. Hubungan kekerabatan membentuk adanya rasa saling percaya tauke untuk meminjamkan uang dan rasa percaya petani gambir bahwa tauke pasti akan meminjamkan uang kepadanya.

Kemudian adalah adanya kedekatan emosional antara tauke dan petani gambir. Yang dimaksud dengan kedekatan emosional disini adalah seperti adanya hubungan pertemanan yang telah lama terjalin, sehingga antara petani gambir dan tauke memiliki rasa saling percaya yang kuat. Selain itu seperti letak rumah yang berdekatan atau tetangga juga menjadi salah satu penyebab terbentuk dan bertahannya hubungan patron klien antara tauke dan petani gambir. Hal-hal seperti yang disebutkan diatas menyebabkan adanya rasa percaya, saling dekat, sesuai dan cocok antara tauke dan petani gambir.

Bukan hanya karena adanya hubungan kekerabatan atau kedekatan emosional saja yang menjadi penyebab tetap bertahannya hubungan patron klien antara tauke dan petani gambir. Adanya kebutuhan sebuah jaminan sosial dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, khususnya apabila mendapatkan kesulitan atau masalah yang mana untuk menyelesaikan masalah tersebut membutuhkan bantuan orang lain. Baik dari petani gambir ataupun tauke sama-sama membutuhkan adanya jaminan sosial dari masing-masing pihak.

Budaya masyarakat yang saling membantu dan mudah merasa kasihan ketika seseorang mengalami kesulitan, apalagi yang mengalami kesulitan adalah masyarakat nagari Siguntur, yang sudah seperti saudara di kampung sendiri, menjadi penyebab juga tetap bertahannya hubungan patron klien antara tauke dan petani gambir. Secara umum, masyarakat Siguntur merupakan satu keluarga yang masing-masing masih mempunyai hubungan kekeluargaan dan pertalian darah diantara mereka sehingga di dalam masyarakat Siguntur dalam kehidupannya sudah terbiasa saling membantu satu sama lainnya.

Keterbatasan ekonomi, pendidikan, pengetahuan, membuat petani terpaksa untuk menjalin hubungan patron klien dikarenakan tidak dapat mencari jalan lain bagaimana bisa mendapatkan uang untuk menyingai dan mengkempa gambir. Selain itu sebuah tradisi yang selalu berpikiran, apabila mengalami kesulitan keungan, ada tauke yang pasti bisa membantu karena tauke adalah orang yang memiliki kekayaan yang banyak. Sehingga, pola pikir seperti itu, membuat petani tidak pernah berusaha untuk mencari pinjaman lain, seperti membuka koperasi di nagari Siguntur sebagai tempat pinjam meminjam uang.

Dari beberapa pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan lain seperti hubungan kekerabatan, hubungan emosional dan jaminan sosial bisa menjadi penyebab tetap bertahannya hubungan patron klien antara petani gambir dan tauke.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini merupakan rangkaian kisah mengenai hubungan patron dan klien di nagari Siguntur. Berdasarkan pemaparan dan analisa sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti akan mengutarakan beberapa kesimpulan mengenai bagaimana hubungan patron dan klien di nagari Siguntur.

*Pertama*, mengenai kedudukan tauke sebagai patron dan petani gambir sebagai klien. Di nagari Siguntur tidak ada syarat khusus yang harus dimiliki seorang tauke untuk bisa menjadi patron. Seorang tauke haruslah seorang yang memiliki kekayaan yang banyak. Seorang tauke bisa dikatakan patron apabila tauke mampu memberikan pinjaman uang, jaminan sosial dan perlindungan kepada petani yang menjadi kliennya. Selain itu, tauke juga harus mampu menjalankan perannya sesuai aturan yang telah disepakati bersama. Tauke memiliki hak yang harus didapatkannya dari petani gambir dan tauke juga harus melaksanakan kewajibannya terhadap petani gambir, yaitu memberikan pinjaman uang untuk biaya produksi gambir dan memberikan perlindungan kepada petani sebagai kliennya. Keuntungan yang diperoleh tauke tidak hanya keuntungan dalam hal ekonomi saja, melainkan juga keuntungan dibidang sosial, seperti mendapatkan rasa hormat dan patuh dari petani gambir dan juga bisa memperoleh bantuan dari petani gambir apabila tauke membutuhkan sesuatu yang tidak dapat dikerjakannya sendiri.

Begitu juga untuk petani gambir yang menjadi klien. Petani gambir yang menjadi klien tentunya petani gambir yang perekonomiannya rendah. Keadaan ekonomi yang lemah membuat petani, terpaksa meminjam uang ke tauke untuk biaya produksi gambir yaitu menyiangi dan mengkempa gambir. Petani yang menjadi klien, harus mengikuti seluruh aturan yang telah diberikan oleh tauke. Walaupun aturan tersebut dirasa sedikit merugikan petani gambir, tapi petani gambir tidak dapat berbuat apa-apa karena petani gambir sangat membutuhkan pertolongan dari tauke. Keuntungan yang diperoleh petani gambir yang berinduksemang pun tidak hanya memperoleh pinjaman uang untuk biaya produksi gambir saja, tetapi petani juga memperoleh perlindungan dan bantuan-bantuan apabila mengalami kesulitan. Misalnya petani mengalami kesulitan biaya untuk sekolah anak, biaya pernikahan anak, biaya memperbaiki rumah atau untuk keperluan lainnya.

*Kedua*, awal terbentuknya hubungan antara tauke dan petani gambir terjadi karena adanya permintaan dari petani gambir untuk meminjam uang kepada tauke, yang mana uang tersebut digunakan untuk biaya produksi gambir yaitu menyiangi dan mengkempa gambir. Dalam hubungan tersebut, terdapat aturan-aturan yang merupakan landasan bagi petani gambir dan tauke dalam melakukan hubungan kerja yaitu petani gambir harus menjual semua hasil gambirnya kepada tauke sebagai induksemangnya dan harga beli gambir dari tauke dipotong sebanyak Rp.500-Rp.1000 /Kg nya. Selain itu juga ada sistem bagi hasil bagi petani yang mengkempa di lahan gambir milik tauke. Adapun sistem bagi hasilnya adalah dibagi tiga, yaitu dua untuk pemilik lahan dan tiga untuk petani

yang mengkempa.

Hubungan antara tauke dan petani gambir merupakan suatu hubungan yang saling menguntungkan satu sama lainnya. Baik tauke atau petani gambir, masing-masing berjalan sesuai dengan fungsi dan perannya Tetapi tak bisa dipungkiri, hubungan antara tauke dan petani gambir merupakan suatu hubungan yang didasari atas kepentingan ekonomi. Petani gambir meminjam uang untuk keperluan menyingai dan mengkempa gambir sedangkan tauke adalah pihak yang mempunyai kekayaan yang banyak, sehingga dapat meminjamkan uang kepada petani gambir dan selain itu tauke juga membutuhkan bantuan petani gambir untuk mendapatkan gambir sebanyak-banyaknya dan juga membutuhkan bantuan petani gambir untuk menyinagi dan mengkempa lahan gambir miliknya agar lahan gambir miliknya bisa berproduksi dan menghasilkan keuntungan.

Pada prakteknya, hubungan patron klien antara tauke dan petani gambir ini bukan hanya sekedar hubungan pekerjaan saja, tetapi seiring waktu hubungan pekerjaan ini juga meluas kedalam hubungan diluar pekerjaan. Hubungan ini juga mempengaruhi aktifitas sehari-hari antara tauke dan petani gambir. Adanya keterikatann, membentuk sebuah rasa saling menolong selain dalam hal pekerjaan saja.

Hubungan antara tauke dan petani gambir berlangsung atas dasar saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Tauke membutuhkan peran dari seorang petani gambir dan petani gambir membutuhkan peran dari seorang tauke. Antara peran tauke dan peran petani gambir saling terkait dan masing-masing

peran mempunyai peranan yang dapat berjalan apabila didukung oleh peranan dari pihak yang lain.

Dalam menjalin hubungan patron klien ini, masing-masing pihak baik dari tauke maupun klien menghadapi berbagai masalah. Masalah harga gambir yang fluktuatif merupakan masalah yang sama-sama dirasakan oleh tauke dan petani gambir. Harga gambir yang tidak menentu, sangat mempengaruhi pendapatan masing-masing pihak. Tauke kesulitan untuk menetapkan harga beli gambir dan petani juga sering kehilangan motivasi untuk bekerja karena harga gambir yang tidak stabil.

Selain masalah harga gambir yang *fluktuatif*, masalah lain yang juga dirasakan oleh tauke adalah petani gambir yang menjual hasil gambir nya ke tauke lain, selalu meminjam uang dan tidak membayar hutang. Sedangkan masalah yang dirasakan petani gambir adalah tauke yang sering telat memberikan pinjaman uang dan suka memotong berat gambir terlalu banyak.

*Ketiga*, penyebab bertahannya hubungan patron klien di nagari Siguntur. Ada tiga penyebab utama yang menyebabkan mengapa hubungan patron klien antara tauke dan petani gambir di Siguntur masih bertahan sampai sekarang yaitu pertama faktor ekonomi. Perekonomian petani gambir yang lemah menyebabkan petani tetap bertahan untuk terus meminjam uang ke tauke dan menjalin hubungan patron klien. Yang kedua adalah faktor mental, yaitu sikap pasrah, cepat merasa puas, kurang kreatif, sulit mengatur keuangan dan ketergantungan dengan tauke. Penyebab yang terakhir adalah faktor sosial dan budaya yaitu

peran membayangi perasaan yang dapat dijelaskan apabila dilihat oleh perorangan dari pihak yang lain.

Peranan menjadi hubungan antara klien ini masing-masing pihak baik dan tidak namun klien mengalami berbagai masalah. Masalah harga gambar yang tidak dapat dijelaskan masalah yang sama-sama dirasakan oleh bank dan petani gambar. Harga gambar yang tidak memuaskan sangat mempengaruhi pendapatan masing-masing pihak. Yang kesulitan untuk menetapkan harga beli gambar dan petani juga sering kesulitan mencari pembeli karena harga gambar yang tidak stabil.

Selain masalah harga gambar yang fluktuatif, masalah lain yang juga dirasakan oleh bank adalah petani gambar yang menjual hasil gambar nya ke bank lain, selalu meninjau uang dan tidak membayar hutang. Sedangkan masalah yang dirasakan petani gambar adalah bank yang sering telat memberikan pinjaman uang dan suka menotong bentuk gambar telat bayar.

Untuk lebih jelasnya hubungan antara klien di bagian ini. Ada tiga penyebab utama yang menyebabkan masalah hubungan antara bank dan petani gambar di Siguntar masalah pertanian seperti ekologi yaitu bersama faktor ekonomi. Perkontinuitas petani gambar yang lemah menyebabkan petani tetap bertahan untuk terus meninjau uang ke bank dan menjual hubungan petani klien yang kedua adalah faktor mental. Yaitu sikap pasrah cepat merasa puas kurang kearif. sulit mengatasi kemandegan dan ketegangan dengan bank. Penyebab yang terakhir adalah faktor sosial dan budaya yaitu

adanya budaya saling membantu, butuh perlindungan, keterbatasan skill dan keterampilan untuk bekerja di bidang lain.

## **B. Saran**

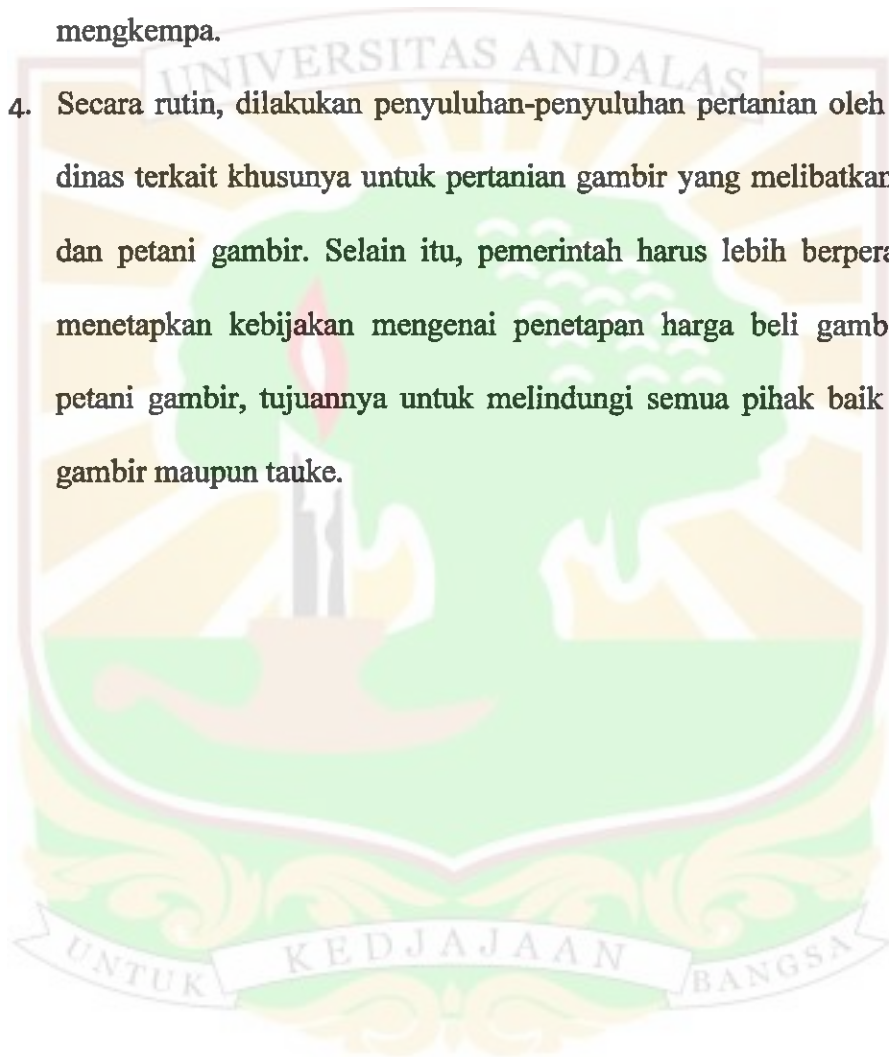
Dalam penelitian ini ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, yaitu sebagai berikut:

1. Petani gambir khususnya petani gambir yang berinduksemang dengan tauke, sebaiknya dapat bekerja dengan baik dan menghasilkan kualitas gambir yang baik, yaitu gambir yang berwarna putih dan dalam keadaan sangat kering. Sehingga harga beli gambir menjadi mahal. Selain itu, petani juga sebaiknya dapat meningkatkan semangat kerja yang tinggi dalam meningkatkan jumlah produksi gambir. Petani seharusnya lebih kreatif lagi dalam mencari pinjaman uang, jangan hanya terlalu tergantung dengan tauke selain itu harus lebih pandai dalam mencari pekerjaan lain untuk mengisi waktu luang.
2. Peran dari tauke lebih dioptimalkan dalam peningkatan kualitas gambir dan peningkatan pendapatan masyarakat khususnya petani gambir dengan cara menjalankan hubungan antara tauke dan petani gambir atas dasar saling menguntungkan dan menghindari dari kesan eksploitasi dan hanya menguntungkan salah satu pihak saja.
3. Sebaiknya, pemerintah membentuk sebuah koperasi khusus untuk petani gambir. Dimana koperasi tersebut, menjadi tempat utama petani gambir menjual hasil produksi gambir nya, sehingga petani gambir



tidak harus menjualnya ke tauke. Selain itu, koperasi tersebut juga harus diberdayakan dengan baik sehingga nilai tambahnya bisa diperoleh dan dimanfaatkan oleh petani gambir untuk memenuhi kebutuhan untuk biaya produksi gambir, yaitu menyangi dan mengkempa.

4. Secara rutin, dilakukan penyuluhan-penyuluhan pertanian oleh dinas-dinas terkait khususnya untuk pertanian gambir yang melibatkan tauke dan petani gambir. Selain itu, pemerintah harus lebih berperan dan menetapkan kebijakan mengenai penetapan harga beli gambir dari petani gambir, tujuannya untuk melindungi semua pihak baik petani gambir maupun tauke.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Putra, Heddy S. 2007. *Hubungan Patron Klien di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Kepel Press.
- Bungin, Burhan. 2007. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Bustam, Syafrudin. 2008. *Dinamika Ikatan Patron Klien (Suatu Tinjauan Sosiologis)*. Populis Volume 3 No 1, September 2008: 43-49
- Dhalimi, Azmi. 2006. *Permasalahan Gambir di Sumatera Barat dan Alternatif Pemecahannya*. Perspektif Volume 5 Nomor 1, Juni 2006: 46-59
- Endarmoko, Eko. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Evers, Hans,Dieter. 1992. *"Pemukiman Informal Makalah Seminar Pemenuhan Kebutuhan Pemukiman di Perkotaan, 29-29 September 2009*. Bogor. Depdikbud dan PAU-15-UI.
- Gusti Andri, Eri. 2009. *Hubungan Patron Klien Antara Tokeh dan Pematong*. Padang: Skripsi, Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- ..... 1969. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara
- ..... 1984. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- ..... 1994. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Lapau, Buchari. 1986. *Metode Penelitian Kualitatif*. Mediak No. 12, Tahun ke XII.
- Mallo, Manase dkk. 1985. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kurnia.
- Moleong, MA, DR. Lexy. J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Noer, Fauzi. 1999. *Petani dan Penguasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Redfeild, Robert.1983. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta.: CV. Rajawali Press.

- Rosmarkam, A dan Yuwono N.W. 2001 *Ilmu Kesuburan Tanah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rubiyatno. 2000. *Sistem Pertanian Dalam Sejarah Nasional dan Umum* . Jakarta: Bumi Aksara
- Schoorl, J. W. 1984. *Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Scott, James C. 1994. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3S.
- Scott, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Soerjono, Soekanto.1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali Grafindo Persada.
- Suparlan, Parsudi. 1984. *Pengantar Dalam Studi Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Syahrizal. 2005. *Moral Ekonomi dan Rasionalitas Petani*. Jurnal Antropologi FISIP No. 9/Januari-Juni 2005.
- Taneko, Seleman B. 1994. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: CV. Fajar Agung
- Usman, Sunyoto. 2004. *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Center for Indonesian Research and Development [CIReD]
- Wahono, Francis. 2005. *Hak-Hak Asasi Petani dan Proses Perumusannya*. Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas.
- Wolf, Eric. R. 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: Rajawali

#### ***Dari Internet***

- BKPM. 2007 .*Potensi Gambir di Sumatera Barat*. ([http://bisnisukm.com/tanaman\\_gambir/commodityarea.php.htm](http://bisnisukm.com/tanaman_gambir/commodityarea.php.htm)). diakses 6 Desember 2010)
- Didjen Pengelolaan dan Pemasaran Hasil Pertanian.2008. *Gambir Sumatera Barat Menguasai Hampir 90% Pasar Dunia*. (<http://agribisnis@deptan.go.id>). Diakses 6 Desember 2010
- Fardika. 2009. *Gambir Mutiara Baru dari Sumatera Barat*. (<http://bisnisku.com/tanamangambir-mutiara-baru-dari-sumatera-barat.html>). diakses 6 Desember 2010
- Kevin. 2008. *Sektor Perkebunan Indonesia*. [http://kevin040.student.umm.ac.id/downloadas.../student\\_blog\\_article\\_46.doc](http://kevin040.student.umm.ac.id/downloadas.../student_blog_article_46.doc) .diakses 13 Juli 2011

08. April 13 April 2011

pp. 100-101 (100-101) (100-101) (100-101) (100-101)

100% 200% 300% 400% 500%

(100-101) (100-101) (100-101) (100-101) (100-101)

100% 200% 300% 400% 500%

(100-101) (100-101) (100-101) (100-101) (100-101)

100% 200% 300% 400% 500%

(100-101) (100-101) (100-101) (100-101) (100-101)

100% 200% 300% 400% 500%

100%

100% 200% 300% 400% 500%

(100-101) (100-101) (100-101) (100-101) (100-101)

100% 200% 300% 400% 500%

(100-101) (100-101) (100-101) (100-101) (100-101)

100% 200% 300% 400% 500%

100% 200% 300% 400% 500%

(100-101) (100-101) (100-101) (100-101) (100-101)

100% 200% 300% 400% 500%

(100-101) (100-101) (100-101) (100-101) (100-101)

100% 200% 300% 400% 500%

(100-101) (100-101) (100-101) (100-101) (100-101)

100% 200% 300% 400% 500%

100% 200% 300% 400% 500%

100% 200% 300% 400% 500%

(100-101) (100-101) (100-101) (100-101) (100-101)

100% 200% 300% 400% 500%

(100-101) (100-101) (100-101) (100-101) (100-101)

100% 200% 300% 400% 500%

(100-101) (100-101) (100-101) (100-101) (100-101)

100% 200% 300% 400% 500%

Prasetijo, Adi. 2008. *Hubungan Patron Klien*.  
[http://prasetijo.wordpress.com/2008/07/31/hubungan patron klien](http://prasetijo.wordpress.com/2008/07/31/hubungan_patron_klien). Diakses  
11 Desember 2010.

Ruswanto, Wawan. 2010. *Hubungan Patron Klien dalam jaringan sosial komunitas nelayan, pemahaman terhadap kondisi sosial ekonomi nelayan Pengandaran*. <http://lppm.ut.ac.id/index.php/menudatapenelitian/74?num=7>.  
Diakses 5 November 2011

Wikipedia. 2009. *Gambir*. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Gambir>). diakses 2 april  
2011



## RIWAYAT HIDUP



**ASTARIA PUTRI DJUNAS**  
Jl. Moh. Hatta no 4a Pasar Baru  
Telp. / HP : 085263240004  
E-mail: [Astha\\_Rhiea@ymail.com](mailto:Astha_Rhiea@ymail.com)

### DATA PRIBADI

- Nama : Astaria Putri Djunas
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Tempat/ Tanggal Lahir : Bengkulu/ 10 Januari 1989
- Warga Negara : Indonesia
- Agama : Islam
- Alamat : Jl. Kapuas I Blok E 11, Kelurahan Padang Harapan Bengkulu
- Email : [Astha\\_Rhiea@ymail.com](mailto:Astha_Rhiea@ymail.com)
- Nomor HP : 085263240004
- Golongan Darah : A
- Jumlah saudara : 3 (tiga)
- Anak ke : 1 (satu)
- Nama Orang Tua
- Ayah : Drs. Djunas Idris (alm)
- Ibu : Zaidar
- Pekerjaan Orang Tua:
- Ayah : -
- Ibu : Ibu Rumah Tangga
- Alamat Orang Tua : Jl. Kapuas 1 Blok E. 11 RT 13 RW 04 Padang Harapan Bengkulu
- No Telp : (0736) 341004

### Latar Belakang Pendidikan

- 1995 – 2001 : SD Negeri 5 Propinsi Bengkulu
- 2001 – 2004 : Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Propinsi Bengkulu
- 2004 - 2007 : Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Propinsi Bengkulu
- 2007 – 2012 : Ilmu Antropologi Universitas Andalas, Padang

### Pengalaman Organisasi

- Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Universitas Andalas sebagai staf Departemen Litbang tahun 2009-2010
- Lembaga Survei Indonesia (LSI) sebagai surveyor tahun 2008-sekarang
- The Indonesian Institut (Lembaga Penelitian) sebagai surveyor tahun 2009
- Pondok Kemanusiaan sebagai relawan
- Himpunan Mahasiswa Bumi Raflesia sebagai anggota
- Ikatan Kekerabatan Antropologi sebagai anggota

## IDENTITAS INFORMAN

### A. INFORMAN KUNCI

- TAUKE

1. Nama : SY  
Umur : 61 tahun  
Suku : Melayu  
Alamat : Jorong Koto  
Pendidikan terakhir : Tamat SD  
Pekerjaan : Tauke  
Jumlah anak : 4 orang
2. Nama : NR  
Umur : 68 tahun  
Suku : Chaniago  
Alamat : Jorong Jirat  
Pendidikan Terakhir : Tidak Tamat SD  
Pekerjaan : Tauke  
Jumlah anak : 5 orang
3. Nama : AS  
Umur : 58 tahun  
Suku : Tanjung  
Alamat : Jorong Jirat  
Pendidikan Terakhir : Tidak Tamat SD  
Pekerjaan : Tauke  
Jumlah anak : 2 orang
4. Nama : DN  
Umur : 26 tahun  
Suku : Chaniago  
Alamat : Siguntur Tua  
Pendidikan Terakhir : Tamat STM  
Pekerjaan : Tauke  
Jumlah anak : 1 orang
5. Nama : AM  
Umur : 60 tahun  
Suku : Piliang  
Alamat : Siguntur Tua  
Pendidikan Terakhir : SD  
Pekerjaan : Tauke  
Jumlah anak : 3 orang

• **Petani Gambir**

1. **Nama** : WP  
**Umur** : 38 tahun  
**Suku** : CHaniago Sipanjang  
**Alamat** : Jorong Jirat  
**Pendidikan Terakhir** : SMA  
**Pekerjaan** : Petani Gambir  
**Jumlah anak** : 3 orang

2. **Nama** : MS  
**Umur** : 70 tahun  
**Suku** : Piliang  
**Alamat** : Jorong Koto  
**Pendidikan Terakhir** : Tidak Tamat SD  
**Pekerjaan** : Petani Gambir  
**Jumlah anak** : 10 orang

3. **Nama** : DD  
**Umur** : 36 tahun  
**Suku** : Tanjung  
**Alamat** : Jorong Jirat  
**Pendidikan Terakhir** : SLT  
**Pekerjaan** : Petani Gambir  
**Jumlah anak** : 10 orang

4. **Nama** : TB  
**Umur** : 65 tahun  
**Suku** : CHaniago  
**Alamat** : Siguntur Tua  
**Pendidikan Terakhir** : SD  
**Pekerjaan** : Petani Gambir  
**Jumlah anak** : 6 orang

5. **Nama** : DM  
**Umur** : 39 tahun  
**Suku** : Jambak  
**Alamat** : Jorong Koto  
**Pendidikan Terakhir** : SLTP  
**Pekerjaan** : Petani Gambir  
**Jumlah anak** : 2 orang

**B. INFORMAN BIASA**

1. **Nama** : Sasriadi  
**Alamat** : Jorong Jirat  
**Pendidikan Terakhir** : SLTP  
**Pekerjaan** : Wali Nagari



- Jumlah anak : 3 orang
2. Nama : LN  
Umur : 34 tahun  
Pendidikan terakhir : SLTA  
Alamat : Siguntur Tua  
Pekerjaan : Kaur Pemerintahan
3. Nama : MM  
Umur : 55 tahun  
Pendidikan Terakhir : SLTP  
Alamat : Jorong Koto  
Pekerjaan : Wiraswasta
4. Nama : UD  
Umur : 45 tahun  
Pendidikan Terakhir : SD  
Alamat : Siguntur Tua  
Pekerjaan : Penjaga Gudang



## PEDOMAN WAWANCARA

1. Nama :
2. Umur :
3. Alamat :
4. Pendidikan :
5. Pekerjaan :

### A. Karakteristik patron dan klien

#### 1. Tauke (patron)

1. Apakah ada syarat tertentu untuk menjadi tauke, apakah hanya untuk hanya orang-orang yang memiliki perekonomian yang baik, pemerintah nagari atau berpendidikan dll?
2. Apakah ada syarat dalam hal jenis kelamin, usia untuk menjadi seorang tauke?
3. Coba sebutkan, siapa saja kah tauke di nagari berdasarkan tingkat kekayaannya?urutkan dalam perangkaan?
4. Coba sebutkan, siapa saja kah tauke di nagari berdasarkan kehidupan sosialnya?urutkan dalam perangkaan?
5. Apakah ada pernah terjadi penurunan dan penaiikkkan kedudukan patron menjadi klien atau sebaliknya di nagari ini?apa sebabnya?
6. Apakah seorang tauke di nagari ini dihormati dan menjadi teladan masyarakat di nagari ini?
7. Apakah jumlah tauke di nagari ini, semakin lama semakin banyak atau semakin berkurang?

#### 2. Klien (petani gambir)

1. Apakah semua masyarakat disini mengerti cara bertanam gambir?
2. Apakah ada syarat tertentu untuk bekerja di lahan gambir milik tauke?seperti ada hubungan kekerabatan, atau tetangga dekta, dll?

3. Apakah ada syarat dalam hal jenis kelamin untuk menjadi seorang klien (petani gambir)?
4. Apakah ada pernah terjadi penurunan kedudukan patron menjadi klien di nagari ini? Apa sebabnya?
5. Apakah ada pernah terjadi kenaikan status klien menjadi patron? Apa sebabnya?
6. Apakah posisi sebagai klien (petani gambir), dihormati oleh tauke dan masyarakat lainnya?

## **B. Kondisi Sosial dan ekonomi**

1. **Tauke**
  1. Apakah anda memiliki pekerjaan lain selain seorang taukeh?
  2. Apakah penghasilan sebagai taukeh sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga anda? Berapa penghasilan dan pengeluaran anda dalam satu bulan?
  3. Apakah anda memiliki penghasilan lain, selain dari gambir?
  4. Berapa orang jumlah keluarga anda? Apakah ada anggota keluarga lain yang tinggal bersama anda?
  5. Apakah ada anggota keluarga anda yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup?
  6. Apakah anda pernah mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga anda?
  7. Seandainya mengalami kesulitan keuangan, kemana anda akan meminta pertolongan?
  8. Apabila anda membutuhkan pertolongan apapun, kepada siapa anda meminta pertolongan? apakah ada dari klien anda yang bersedia membantu?
  9. Bagaimana hubungan anda dengan tauke-tauke yang lain di nagari ini? apakah saling mengenal atau ada persaingan antara tauke?
  10. Seandainya ada, persaingan seperti apa yang pernah terjadi antara tauke?

11. Bagaimana kehidupan sosial bapak sebagai seorang tauke? apakah ada perbedaan yang mencolok dengan orang lain khususnya dengan petani gambir?

## **2. Petani Gambir**

1. Apakah anda memiliki pekerjaan selain menjadi petani gambir?
2. Apakah penghasilan bapak sebagai petani gambir sudah cukup memenuhi kebutuhan hidup anda sehari-hari?
3. Berapa penghasilan yang anda peroleh dari gambir?
4. Dalam satu bulan, berapa kira-kira pengeluaran anda?
5. Apakah anda memiliki penghasilan lain selain dari gambir?
6. Apabila tidak ada, dari mana anda memperoleh uang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari?
7. Berapa orang jumlah keluarga anda? Apakah ada anggota keluarga lain yang tinggal dengan anda?
8. Apakah ada anggota keluarga anda, yang membantu dalam proses produksi gambir?
9. Apakah ada anggota keluarga anda, yang membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup?
10. Seandainya anda mengalami kesulitan keuangan, kepada siapa anda meminta pertolongan?
11. Bagaimana hubungan anda dengan petani-petani yang lain di nagari ini? Apakah saling mengenal atau ada persaingan antar petani gambir?
12. Bagaimana kehidupan sosial bapak sebagai seorang petani gambir? apakah ada perbedaan yang mencolok dengan orang lain khususnya dengan tauke?

## **C. Hubungan Patron Klien**

### **1). Tauke**

1. Sudah berapa lama anda menjadi seorang taukeh?

2. Apakah menjadi tauke sudah menjadi pekerjaan turun temurun dalam keluarga anda?
3. Mengapa anda menekuni pekerjaan sebagai tauke?
4. Apakah ada syarat atau aturan tertentu untuk menjadi tauke? Dari status atau kekayaan?
5. Apakah keuntungan yang anda peroleh dari menjadi seorang tauke?
6. Berapa orang tauke yang ada di nagari ini?
7. Apakah anda memiliki lahan gambir sendiri? Berapa luas lahan gambir yang anda miliki?
8. Darimana anda mendapatkannya, dari usaha sendiri atau warisan keluarga?
9. Apakah anda memiliki alat untuk mengempa? Berapa banyak jumlahnya?
10. Berapa orang petani yang menjual hasil panen nya kepada anda?
11. Bagaimana hubungan bapak dengan para petani gambir yang menjual hasil gambir nya kepada bapak?
12. Apakah anda membeli gambir sesuai dengan harga pasar? Kalau tidak, apa alasan anda?
13. Apakah anda memberikan syarat tertentu untuk gambir yang akan anda beli?
14. Apakah anda memiliki hubungan keluarga dengan petani yang menjual gambir kepada anda?
15. Apakah pernah terjadi perselisihan antara tauke yang ada disini? dalam bentuk apa persaiangannya dan bagaimana anda mengatasi nya?
16. Menurut bapak, apa yang menjadi alasan para petani gambir menjual hasil gambirnya kepada bapak?
17. Apakah anda, sering memberikan bantuan dan perlindungan kepada petani gambir? Kalau iya dalam bentuk apa?

18. Menurut anda, mengapa pengumpul di Padang tidak mau menerima langsung gambir dari petani langsung?
19. Apa saja masalah yang bapak hadapi dalam berhubungan dengan petani gambir di kebun gambir anda?
20. Apakah bapak ada membantu petani gambir yang menjual gambirnya kepada bapak, apabila petani tersebut membutuhkan pinjaman uang?
21. Apakah bapak juga memiliki hubungan sosial lain diluar pekerjaan anda dengan petani gambir?
22. Bagaimana sistem bagi hasil antara bapak dengan petani gambir yang bekerja di lahan gambir bapak dan menjual hasil gambirnya kepada bapak?
23. Apakah bapak ikut serta dalam proses produksi gambir dilahan gambir bapak?
24. Apakah ada petani gambir yang bekerja membantu bapak di lahan gambir tapi tidak menjual hasil gambirnya kepada bapak? kalau ada, bagaimana sikap bapak terhadap hal itu?
25. Bagaimana cara bapak menentukan siapa petani yang bapak inginkan membantu proses produksi gambir? Apakah ada criteria tertentu?
26. Kemana bapak menjual gambir yang telah bapak kumpulkan?
27. Siapakah yang menentukan harga gambir?
28. Apakah ada kesepakatan antara tauke di nagari ini, untuk ketetapan harga gambir?
29. Apakah anda menetapkan potongan harga bagi petani yang berhutang kepada anda? berapa anda menetapkan potongan harga bagi petani gambir yang berhutang kepada anda tersebut?
30. Apa pandangan anda dengan tidak menentukannya (fluktuasi) harga gambir di pasaran?
31. Apakah anda pernah mendapatkan keluhan dari petani mengenai harga gambir?

բանն հասարակ

21) Կենդանու ստորա կենսային անադոսմոզի ա կարևոր գործընկերը կենսային անադոսմոզի հասարակ է հաստատվել

20) Կենդանու կենսական գործընկերը կենսական (սինթեզ) բանն կենսային հասարակ է և սինթեզը կենսական ստորա կենսական է

20) Կենդանու ստորա կենսական կենսական բանն կենսային է և սինթեզը կենսական է

UNIVERSITAS ANDALAS

28) Կենդանու ստորա կենսական ստորա կենսական է և սինթեզը կենսական է և սինթեզը կենսական է

29) Կենդանու ստորա կենսական ստորա կենսական է և սինթեզը կենսական է և սինթեզը կենսական է

30) Կենդանու ստորա կենսական ստորա կենսական է և սինթեզը կենսական է և սինթեզը կենսական է

31) Կենդանու ստորա կենսական ստորա կենսական է և սինթեզը կենսական է և սինթեզը կենսական է

32) Կենդանու ստորա կենսական ստորա կենսական է և սինթեզը կենսական է և սինթեզը կենսական է

33) Կենդանու ստորա կենսական ստորա կենսական է և սինթեզը կենսական է և սինթեզը կենսական է

34) Կենդանու ստորա կենսական ստորա կենսական է և սինթեզը կենսական է և սինթեզը կենսական է

35) Կենդանու ստորա կենսական ստորա կենսական է և սինթեզը կենսական է և սինթեզը կենսական է

36) Կենդանու ստորա կենսական ստորա կենսական է և սինթեզը կենսական է և սինթեզը կենսական է

37) Կենդանու ստորա կենսական ստորա կենսական է և սինթեզը կենսական է և սինթեզը կենսական է

38) Կենդանու ստորա կենսական ստորա կենսական է և սինթեզը կենսական է և սինթեզը կենսական է

39) Կենդանու ստորա կենսական ստորա կենսական է և սինթեզը կենսական է և սինթեզը կենսական է

32. Tahukah anda berapa harga gambir saat di ekspor ke luar?
33. Apakah ada keterlibatan petani gambir dalam proses distribusi? Kalau iya dalam bentuk apa?
34. Apakah anda memiliki hubungan khusus dengan petani tersebut seperti hubungan keluarga?
35. Apakah ada orang lain yang terlibat dalam proses produksi dan distribusi selain tauke dan petani gambir?

## 2). Petani gambir

1. Bagaimana hubungan anda dengan tauke?
2. Mengapa anda lebih memilih menjual gambir anda ke tauke? mengapa tidak langsung menjual langsung ke padang?
3. Menurut anda, apakah semua petani gambir disini menjual hasil gambir nya kepada tauke? apakah ada petani yang menjual hasil gambir nya langsung ke pengumpul di Padang?
4. Tahukah anda, apa yang mengakibatkan harga gambir tidak menentu?
5. Bagaimana awal dari terbentuknya hubungan anda dengan tauke?
6. Apa keuntungan yang anda peroleh apabila menjual gambir anda kepada tauke?
7. Apakah anda hanya menjual hasil gambir anda ke satu tauke saja atau banyak tauke?
8. Berapa lahan orang yang biasanya anda kerjakan dalam satu kali periode panen gambir?
9. Apakah ada ketentuan khusus, yang mengharuskan anda menjual hasil gambir kepada tauke yang anda bantu mengelolah lahan gambir nya?
10. Bagaimana sistem bagi hasil yang disepakati apabila anda bekerja dan menjual gambir ke tauke?
11. Setahu anda, berapa orang jumlah tauke yang ada di nagari ini?



12. Menurut anda, apakah harga yang diberikan setiap tauke sama atau berbeda?
13. Siapa yang menentukan harga gambir, apakah ada tawar menawar tentang Harga gambir?
14. Apa pandangan anda tentang harga gambir yang di berikan tauke, terlalu murah atau wajar saja?
15. Apa saja masalah yang anda rasakan saat bekerja sama dalam mengelolah lahan gambir denga petani lain atau dengan pemilik lahan?
16. Apakah anda merasa mempunyai masalah dengan hubungan anda dengan tauke?
17. Bagaimana bentuk hubungan antara anda dengan tauke?Apakah hubungan ini hanya sebatas dalam lingkungan pekerjaan?atau ada hubungan lain diluar pekerjaan?
18. Apakah anda terlibat dan membantu dalam kegiatan yang diadakan tauke diluar pekerjaan seperti dalam acara syukuran, khitanan, atau acara lainnya?dalam bantuan apa yang anda berikan?
19. Ketika anda menghadapi masalah atau kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup, kepada siapa anda meminta pertolongan?
20. Apakah pernah tauke memberikan bantuan kepada anda apabila anda membutuhkan pertolongan? Dalam bentuk apakah pertolongan tauke tersebut?
21. Disaat apa biasanya anda meminta bantuan kepada tauke dan untuk keperluan apa?
22. Apakah anda mempunyai hubungan kekerabatan dengan tauke?
23. Apakah ada kesepakatan atau aturan-aturan dalam hubungan anda dengan tauke?
24. Apakah ada jaminan yang diminta dari tauke disaat anda membutuhkan pertolongannya?
25. Apakah tauke terlibat dalam proses produksi gambir?dalam hal apa saja?

26. Apakah ada keterlibatan petani gambir dalam proses distribusi gambir? kalau iya, dalam bentuk apa?
27. Apakah ada eksploitasi tauke terhadap petani gambir yang bekerja di lahan gambir tauke? apakah ada keadilan dalam pembagian pekerjaan?
28. Apakah pandangan bapak, terhadap hubungan antara anda dengan tauke yang menjadi patron bapak?
29. Menurut anda, apakah menurut bapak apakah hubungan dengan tauke sebagai pemilik lahan gambir berlangsung atas dasar saling menguntungkan atau ada pihak lain yang dirugikan?
30. Menurut bapak, apa yang menyebabkan bertaHannya hubungan patron klien di nagari ini?
31. Menurut anda, apakah dalam pertanian gambir, masih sangat dibutuhkan tauke atau tidak? apa alasan anda?

#### **D. Penyebab Bertahannya Hubungan Patron Klien**

##### **1) Keadaan Ekonomi**

1. Apakah setiap petani gambir yang ekonomi lemah, menjalin hubungan kerja dengan tauke tertentu?
2. Keadaan ekonomi yang seperti apa yang membentuk terjadinya hubungan patron klien antar tauke dan petani gambir?
3. Apakah keadaan ekonomi yang sulit yang dihadapi oleh petani gambir dipengaruhi oleh ketidakadilan dalam pemilikan produksi dan rendahnya etos dan semangat kerja?
4. Apakah dengan adanya hubungan patron klien tersebut, dapat membantu petani dalam memenuhi kebutuhan hidup atau membantu biaya produksi gambir?

##### **2). Sosial dan Budaya**

1. Bagaimana interaksi sosial antara petani gambir, tauke dan masyarakat lainnya?
2. Apakah hubungan sosial antara petani gambir dan tauke atas dasar kekerabatan, ketetanggan dan pertemanan? Atau ada dasar lainnya?

3. Apakah dalam setiap hubungan antara petani gambir dan tauke selalu ada jaminan sosial atau bantuan-bantuan dari tauke kepada petani gambir ketika mengalami kesulitan?
4. Seberapa besar pengaruh aspek sosial dalam mendorong hubungan patron dan klien dalam masyarakat di nagari ini?
5. Apakah ada pengaruh budaya masyarakat sini yang berkaitan dengan mata pencaharian atau dalam pemenuhan kebutuhan hidup?

### **3). Sikap mental**

1. Apakah sikap mental petani gambir di nagari ini kreatif dan tekun bekerja?
2. Apakah ada usaha dari petani gambir untuk mendapatkan hasil gambir yang lebih baik dan memiliki harga jual mahal?
3. Apakah petani gambir di nagari ini, cepat merasa puas akan hasil yang mereka dapatkan dan pasrah akan nasib?
4. Apakah kemiskinan yang banyak dialami masyarakat nagari ini berkaitan dengan budaya dan rendahnya etos kerja dari petani gambir sendiri?

### **Informan Biasa**

#### **Tokoh masyarakat, wali nagari, Penjaga gudang gambir, dan pejabat nagari**

1. Menurut anda, bagaimana kondisi ekonomi dan sosial tauke yang ada di nagari Siguntur ini?
2. Bagaimana kondisi ekonomi dan sosial petani gambir yang ada di nagari ini?
3. Apa pandangan anda mengenai hubungan patron klien antara tauke dan petani gambir yang ada di nagari ini?
4. Menurut anda, apakah ada atau tidak manfaat dari adanya hubungan patron klien tersebut?

5. Menurut anda, faktor ekonomi seperti apa yang membentuk terjadinya hubungan patron klien antara tauke dan petani gambir?
6. Apakah setiap petani yang perekonomiannya rendah menjalin hubungan dengan tauke?
7. Bagaimana penilaian anda, mengenai sikap tauke kepada petani gambir?
8. Bagaimana penilaian anda, mengenai sikap petani gambir kepada tauke?
9. Keadaan sosial seperti apa menurut bapak yang membentuk terjadinya hubungan patron klien antara tauke dan petani gambir?
10. Keadaan budaya seperti apa yang membentuk terjadinya hubungan patron klien antara petani gambir dan tauke?



**SURAT KEPUTUSAN**  
**DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS ANDALAS PADANG**

No. : 819 /SP.X.FISIP.2011

Tentang

Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa  
A.N.: ASTARIA PUTRI DJUNAS BP. 07192002

**DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK UNIVERSITAS ANDALAS**

**Menimbang** : 1. Bahwa sesuai dengan ketentuan Buku Pedoman FISIP Universitas Andalas, mahasiswa yang telah menyelesaikan program studinya diwajibkan menyusun/menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Bahwa mahasiswa FISIP Universitas Andalas :

- a. Nama : ASTARIA PUTRI DJUNAS
- b. No.BP. : 07192002
- c. Jurusan : ANTROPOLOGI

Dalam menyelesaikan program studinya akan menyusun/menulis skripsi.

- 2. Bahwa untuk kelancaran penyusunan/penulisan skripsi mahasiswa tersebut perlu adanya bimbingan dan pembinaan yang intensif.
- 3. Berdasarkan sub a, b dan c, dipandang perlu menunjuk/mengangkat Dosen Pembimbing Skripsi dimaksud dengan surat keputusan.

- Mengingat** :
- 1. Undang-Undang No.20 Tahun 2003;
  - 2. Peraturan Pemerintah No.30 Tahun 1980;
  - 3. Peraturan Pemerintah No.30 Tahun 1990;
  - 4. Keputusan Mendikbud RI No.0124/0/1993;
  - 5. Keputusan Mendikbud RI No.0202/0/1993;
  - 6. Keputusan Rektor Univ Andalas No.1033/XIV/U/-1999;
  - 7. Keputusan Rektor Univ Andalas No.694/VII/A/U/-2002;
  - 8. Buku Pedoman FISIP Universitas Andalas tahun 2001.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** :
- Pertama : Menunjuk/mengangkat staf pengajar tersebut dibawah ini :

Nama Dosen	Jabatan	Honor
Dr. Erwin, M.Si	Pembimbing I	Rp. 85.000,-
Drs. Edi. Indrizal, M.Si	Pembimbing II	Rp. 65.000,-

Penyusunan/penulisan skripsi mahasiswa FISIP Universitas Andalas.

- a. Nama : ASTARIA PUTRI DJUNAS
- b. No.BP. : 07192002
- c. Jurusan : ANTROPOLOGI
- d. Judul Skripsi :

- Kedua : Diharapkan kepada Dosen Pembimbing dapat melakukan bimbingan dan pembinaan dalam menyusun/penulisan Skripsi, mahasiswa ini dengan sebaik-baiknya
- Ketiga : Surat Keputusan ini berlaku semenjak tanggal ditetapkan. Dengan ketentuan, akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

**Tembusan :**

- 1. Yth.Rektor Universitas Andalas
- 2. Ketua Jurusan di lingkungan FISIP Univ. Andalas
- 3. Subag. Keuangan FISIP Unand di Padang





KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS ANDALAS**

Alamat : Kampus Unand Limau Manis Padang, Telp (0751) 71266 Fax.71266

Nomor : 987 /J.16.09/PP-2011  
 Lamp : -  
 Hal : Survei Awal

Kepada : .....

di .....

Dengan ini kami sampaikan kepada Saudara bahwa kami menugaskan mahasiswa FISIP Universitas Andalas :

No.BP. : 07192002  
 Nama : ASTARIA PUTRI DJUNAS  
 Jurusan / Program Studi : ANTROPOLOGI  
 Alamat : PADANG  
 Dengan Judul : HUBUNGAN PATRON KLIEN ANTARA TOKE DAN PETANI GAMBIR

Lokasi : NAGARI SIGUNTUR KEC. KOTO TARUSAN KAB PESISIR SEL

Untuk melaksanakan penelitian / Survei Awal / Studi Pustaka / Praktek Lapangan dalam rangka persiapan penulisan skripsi

Oleh karena itu kami mohon bantuan Saudara agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas sebagaimana mestinya. Disamping itu kami juga mengharapkan bantuan Saudara agar dapat memberikan izin/rekomendasi seperlunya mengenai tugas tersebut diatas.

Atas segala bantuan dan perhatian Saudara, sebelumnya kami aturkan terima kasih.

Padang, 23 Mei 2011



Dr. Afrizal, MA  
 NIP. 196205201988111001

Tembusan:

1. Rektor Univ.Andalas
2. Ketua Jurusan
3. Dosen Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS

Alamat : Kampus Unand Limau Manis Padang, Telp (0751) 71266 Fax.71266

Nomor : 1719/J.16.09/PP- 2011  
Lamp : -  
Hal : Penelitian/Survei/  
Studi Pustaka / Praktek Lapangan

Kepada : Yth, Sdr,.....

di

Dengan ini kami sampaikan kepada Saudara bahwa kami menugaskan mahasiswa FISIP Universitas Andalas :

No.BP. : 07192002  
N-a m a : ASTARIA PUTRI DJUNAS  
Jurusan : ANTROPOLOGI  
Program Studi : S 1  
Alamat : Pasar Baru

Untuk melaksanakan penelitian / Survei Awal / Studi Pustaka / Praktek Lapangan :

Dengan Judul : Hubungan Patron Klien antara Tauke dan Petani Gambir. Studi Kasus Nagari Siguntur Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan

Waktu : 2 Bulan  
Tempat : Nagari Siguntur Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan

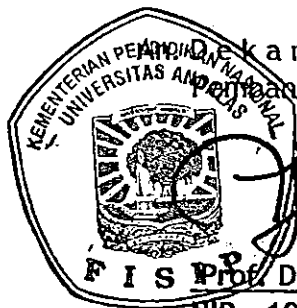
Dalam Rangka : Penulisan Skripsi

Oleh karena itu kami mohon bantuan Saudara agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas sebagaimana mestinya.

Disamping itu kami juga mengharapkan bantuan Saudara agar dapat memberikan izin/rekomendasi seperlunya mengenai tugas tersebut diatas.

Atas segala bantuan dan perhatian Saudara, sebelumnya kami aturkan terima kasih.

Padang, 19 September, 2011



Dr. Afrizal, MA  
NIP. 196205201988111001

Tembusan:

1. Rektor Univ.Andalas
2. Ketua Jurusan
3. Dosen Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan

